



# BIENNALE JOGJA XII

EQUATOR #2

**Indonesia Encounters  
the Arab Region**

16 November 2013 - 6 January 2014  
Yogyakarta, Indonesia

# NOT A DEAD END

## Seniman Partisipan / Participating Artists



50	<b>Ahmed Mater (SAU)</b>	68	<b>Handiwirman Saputra (IDN)</b>
52	<b>Agung Kurniawan (IDN)</b>	70	<b>Hassan Khan (EGY)</b>
54	<b>Agus Suwage (IDN)</b>	72	<b>HONFablab (IDN)</b>
56	<b>Ayman Yousri (PSE)</b>	74	<b>Jasmina Metwaly (EGY)</b>
58	<b>Basim Magdy (EGY)</b>	76	<b>Leonardiansyah Allenda (IDN)</b>
60	<b>Dina Danish (EGY)</b>	78	<b>Magdi Mostafa (EGY)</b>
62	<b>Duto Hardono (IDN)</b>	80	<b>Mobius (ARE)</b>
64	<b>Eko Nugroho (IDN)</b>	82	<b>Mohamed Abdelkarim (EGY)</b>
66	<b>FX Harsono (IDN)</b>	84	<b>Nasir Nasrallah (ARE)</b>



# BIENNALE JOGJA XII

EQUATOR #2

Perjumpaan Indonesia  
dengan Kawasan Arab

16 November 2013 - 6 Januari 2014  
Yogyakarta, Indonesia

*Kurator:*

Agung Hujatnikajennong (IDN)  
Sarah Rifky (EGY)

*Direktur Artistik:*

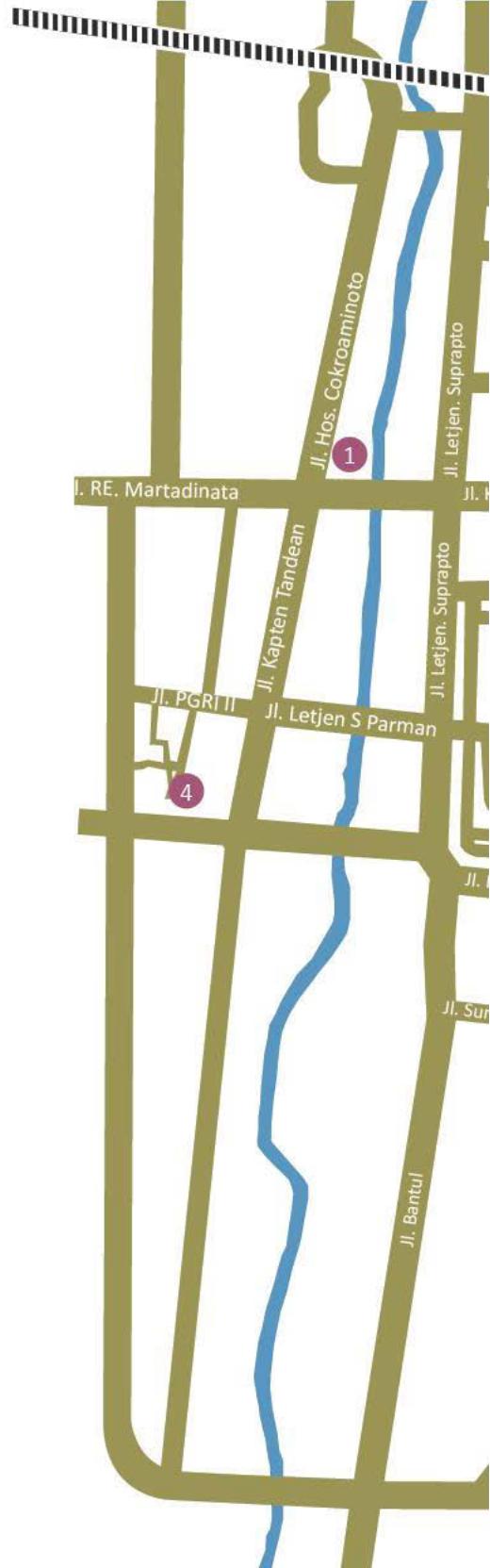
Farah Wardani (IDN)

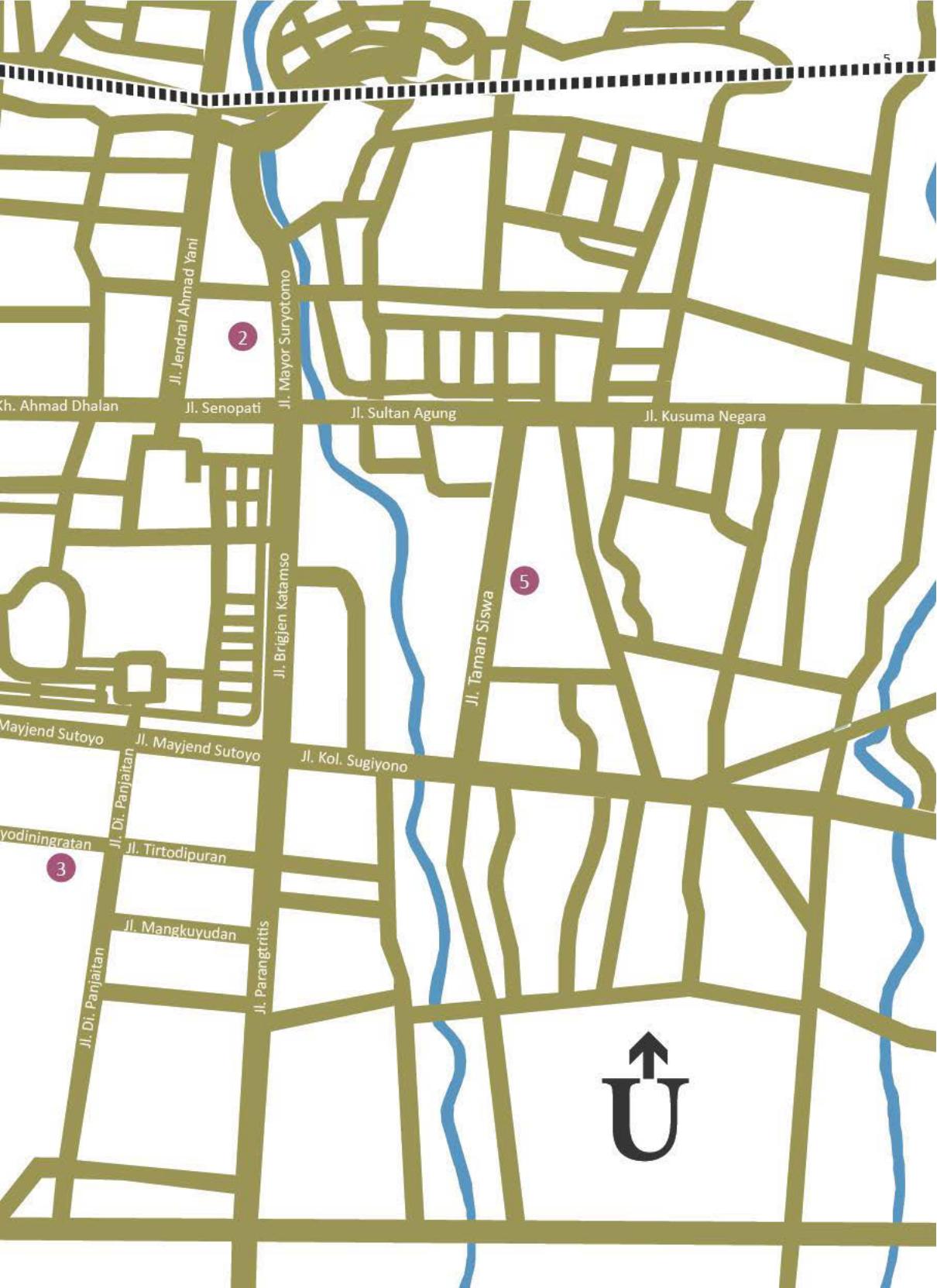
- |     |  |
|-----|--|
| 86  | <b>Otty Widasari (IDN)</b>             |
| 88  | <b>Pius Sigit Kuncoro (IDN)</b>        |
| 90  | <b>Prilla Tania (IDN)</b>              |
| 92  | <b>Radhika Khimji (OMN)</b>            |
| 94  | <b>Restu Ratnaningtyas (IDN)</b>       |
| 96  | <b>Reza Afisina a.k.a. Asung (IDN)</b> |
| 98  | <b>Salwa Aleryani (YEM)</b>            |
| 100 | <b>Samuel Indratma (IDN)</b>           |
| 102 | <b>Syagini Ratna Wulan (IDN)</b>       |

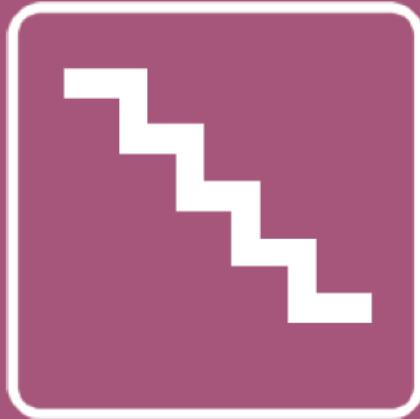
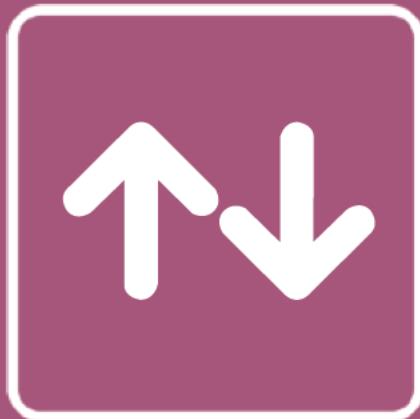
- |     |                                   |
|-----|-----------------------------------|
| 104 | <b>Take to The Sea (EGY/ ITA)</b> |
| 106 | <b>Tintin Wulia (IDN)</b>         |
| 108 | <b>Tiong Ang (NLD)</b>            |
| 110 | <b>Tisna Sanjaya (IDN)</b>        |
| 112 | <b>UBIK (IND)</b>                 |
| 114 | <b>Ugo Untoro (IDN)</b>           |
| 116 | <b>Venzha Christiawan (IDN)</b>   |
| 118 | <b>Wael Shawky (EGY)</b>          |

## Lokasi / Venues

- 1 Jogja National Museum**  
Jl. Prof. Ki Amri Yahya, No. 1  
Yogyakarta  
Buka tiap hari  
jam 10.00 - 19.00 WIB
  
- 2 Taman Budaya Yogyakarta**  
Jl. Sriwedani no. 1  
Yogyakarta,  
Buka tiap hari  
jam 10.00 - 21.00 WIB
  
- 3 Langgeng Art Foundation**  
Jl. Suryodiningratana 37  
Yogyakarta  
Buka tiap hari  
jam 11.00 - 19.00 WIB
  
- 4 SaRang Building**  
Dusun Kalipakis, Tirtonirmolo  
Kasihan, Bantul  
Buka tiap hari  
jam 10.00 - 19.00 WIB
  
- 5 HONFablab**  
Jl. Taman Siswa no. 59  
Yogyakarta  
Buka hari Senin - Jumat  
jam 10.00 - 18.30 WIB







9	<b>Pengantar</b> <i>Forewords</i>
14	<b>Esei Kuratorial</b> <i>Curatorial Esei</i>
26	<b>Lokasi dan Denah</b> <i>Location and Map</i>
50	<b>Biografi Seniman</b> <i>Artist Biography</i>
121	<b>Program Residensi</b> <i>Residency Program</i>
125	<b>Parallel Events</b>
138	<b>Festival Equator</b>
142	<b>Simposium</b>



## Daftar Isi/ Table of Content



# Esei Kuratorial / Curatorial Essay

## Pengantar / Preface



**Gubernur  
Daerah Istimewa  
Yogyakarta**  
*Governor Yogyakarta  
Special Region*



**Direktur Yayasan  
Biennale Yogyakarta**  
*Director Yogyakarta  
Biennale Foundation*



**Direktur Artistik  
Biennale Jogja XII**  
*Artisti Director  
Equator #2*



**Kurator  
Biennale Jogja XII**  
*Curator  
Equator #2*

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan karunia-Nya, sehingga kita masih diberi kekuatan serta kemampuan untuk terus beraktualisasi dan berekspresi, guna mengoptimalkan seluruh potensi kreativitas yang kita miliki.

Adalah suatu hal yang membanggakan sekaligus menggembirakan bahwa **Biennale Jogja XII Equator #2 tahun 2013**, yang merupakan bagian dari 6 (enam) seri Biennale Internasional, akan kembali digelar di Yogyakarta pada 16 November 2013 s.d. 6 Januari 2014. Adapun tema 'mobilitas', sebagaimana diusung pada penyelenggaraan kali ini, dimaknai sebagai pembacaan praktik seni rupa kontemporer di era globalisasi, yang dalam perkembangannya telah memengaruhi ruang lingkup proses produksi, distribusi, serta konsumsi seni, baik sebagai objek maupun gagasan.

Tema tersebut sangat sesuai dengan dinamika proses yang terjadi, mengingat dewasa ini gejala globalisasi seni rupa mulai populer, dan tercermin langsung melalui peningkatan frekuensi serta perluasan jaringan pasar lintas negara. Perhelatan **Biennale Jogja XII Equator #2 tahun 2013**, yang dalam kesempatan ini berkolaborasi dengan seniman-seniman dari jazirah Arab (Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Mesir, Yaman, dan Oman), diharapkan mampu membuka peluang interaksi dengan masyarakat global, memantapkan jaringan kerja, sekaligus memantapkan pengaruh seni rupa Indonesia di mata internasional.

Saya menyambut baik penyusunan Buku Panduan Penyelenggaraan **Biennale Jogja XII Equator #2 tahun 2013** ini, terutama sebagai media promosi budaya dan pariwisata, serta untuk lebih mendekatkan program Biennale Jogja kepada masyarakat.

Sekian, terima kasih.  
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Oktober 2013

Assalamu'alaikum wr. Wb.

We send up our praise and thanksgiving to Allah SWT for the bounty of His blessings, and so we must always give our strength and our abilities to continue to actualise and express our purpose optimising all the creative potential we possess.

It generates pride and delight that the Biennale Jogja XII Equator #2 2013, the sixth in an International Biennale series, will again take place in Yogyakarta from 16 November, 2013, until 6 January 2014. The theme of 'mobility' is taken up by the event this time, signifying a reading of the practice of visual arts in the era of globalisation, that in its development has already influenced the scope of production processes, distribution and consumption of art, both as an object as well as a concept.

This theme is most appropriate to these dynamic processes, reminding us that in this era a tendency to the globalisation of visual art has become popular, reflected directly through the rising frequency and breadth of market networks across nations. This is a celebration of the **Biennale Jogja XII Equator #2, 2013**, which in its opportunity to collaborate with artists from the Arab Peninsula (Saudi Arabia, United Arab Emirates, Egypt, Yemen and Oman), is expected to open interactions with global society, solidify working networks, and strengthen the influence of Indonesian visual art in international eyes.

I offer with pleasure this Guide Book to the events of the **Biennale Jogja XII Equator #2, 2013**, principally as promotional media for culture and tourism, and also to bring the programs of the Biennale Jogja closer to the people.

Thus from myself, thank you,  
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, October 2013

Selamat datang di Biennale Jogja XII, perhelatan seni rupa paling berpengaruh di Indonesia.

Biennale Jogja (BJ) adalah biennale yang unik, dilaksanakan di wilayah spesial, Yogyakarta. Penduduknya senang berkumpul dan senimannya gemar merekayasa peristiwa kesenian yang berlangsung tak kenal henti.

Biennale Jogja XII adalah Biennale Equator seri kedua. Seperti ditunjukkan pada namanya, Biennale Equator adalah biennale yang bekerja di kawasan khatulistiwa. Diluncurkan pada tahun 2011, BJ seri Equator merupakan serangkaian pameran dan aktivitas seni dengan agenda jangka panjang yang akan berlangsung sampai dengan tahun 2022. Dalam setiap penyelenggarannya, Biennale Equator akan bekerja sama dengan satu negara atau kawasan di sekitar khatulistiwa, antara 23,27 derajat Lintang Utara dan Lintang Selatan.

Perjumpaan melalui kegiatan seni rupa dalam BJ khatulistiwa diselenggarakan dengan semangat membangun jejaring yang berkelanjutan di antara para praktisi di kawasan ini, sehingga dialog, kerja sama, dan kemitraan dapat melahirkan bentuk-bentuk kerja sama baru yang lebih luas. Pertemuan kecil dan intim pada BJ diharapkan dapat memberi kontribusi pada terbentuknya topografi medan seni rupa global yang dirumuskan secara baru. Dengan demikian, bisa dikatakan BJ adalah medan eksperimentasi atau suatu metode untuk menemukan atau membaca kembali pengetahuan. Selama 10 tahun, dimulai sejak 2011 hingga 2022 yang akan datang, Biennale Jogja akan mengelilingi Planet Bumi.

BJXII 2013 Equator#2 mempertemukan Indonesia dengan lima negara di kawasan Arab. *Not A Dead End*, judul Biennale Jogja XII, adalah pertemuan khusus antara Indonesia, Arab Saudi, Mesir, Oman, Uni Emirat Arab, dan Yaman. Perhelatan ini akan membicarakan isu penting yang mengemuka di kelima negara, yaitu "mobilitas". *Bukan Jalan Buntu*; demikian terjemahan bebas judul Biennale Jogja 2013 ini dalam bahasa Indonesia.

Welcome to Biennale Jogja XII, the most influential visual art event in Indonesia.

Biennale Jogja (BJ) is a unique Biennale, undertaken in a special region, Yogyakarta. Its supporters gather happily and artists delight in engineering arts events that continue without abatement.

Biennale Jogja XII is the second in the Biennale Equator series. As indicated by the name, Biennale Equator is a biennial that works in the area of the Equator, and was launched in 2011. The BJ Equator series is a chain of exhibitions and art activities with a long term agenda that will continue until 2022. In each presentation, the Biennale Equator will collaborate with another nation or region in the Equatorial zone between 23 degrees latitude North and 27 degrees latitude South.

Encounters through art activities in the BJ Equator are undertaken in the spirit of building a network that will continue amongst practitioners in the region, as well as dialogue, cooperation and partnership that can give birth to new, broader collaborations. The small and intimate meetings at BJ are expected to contribute to the formation of topographies of the realm of global visual art that is currently being reformulated. Thus it could be said that the Biennale Jogja is an experimental realm or a method for re-encountering/re-reading knowledge. The Jogja Biennale will circle the earth for ten years, from 2011 until 2022.

BJXII 2013 Equator#2 introduces Indonesian to five nations in the Arab region. Not a Dead End, the title of the Biennale Jogja XII, is a special meeting between Indonesia, Saudi Arabia, Egypt, Oman, United Arab Emirates and Yemen. This event will address an important issue faced by these nations, that is mobility. Not a Dead End is thus freely translated into Indonesian as *Bukan Jalan Buntu*, the title of Biennale Jogja 2013.

Curated by Agung Hujatnikajennong (Indonesia) and Sarah Rifky (Egypt), Biennale Jogja XII invites 35 artists to exhibit : 16 from Indonesia, two from Saudi Arabia, 14 from Egypt, one from

Dikuratori oleh Agung Hujatnikajennong (Indonesia) dan Sarah Rifky (Mesir), Biennale Jogja XII mengundang 35 seniman untuk berpameran, dengan rincian: 16 dari Indonesia, 2 dari Arab Saudi, 14 dari Mesir, 1 dari Oman, 2 dari Uni Emirat Arab, dan 1 dari Yaman. Pameran ini mengambil lima tempat, yaitu Taman Budaya Yogyakarta, Jogja National Museum, HONFablab, SaRang Building, dan Langgeng Art Foundation. BJXII juga mengundang Farah Wardani sebagai Direktur Artistik. Farah Wardani bekerja dengan memberi masukan-masukan artistik kepada kurator dan mengembangkan gagasan kurator menjadi festival dan program publik lainnya. Selain Festival Equator yang melekat pada gagasan umum kurator, berlangsung pula "Parallel Events", program kompetisi penciptaan peristiwa seni. Kompetisi ini diikuti oleh 13 kelompok dari beragam profesi dan lintas disiplin ilmu. Kedua program publik ini berlangsung menyebar, tak hanya di kota Jogja, tetapi juga di Sleman, Bantul, Gunungkidul, dan pesisir Kulon Progo.

Biennale Jogja diorganisasi oleh Yayasan Biennale Yogyakarta dan didukung oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selamat datang, selamat menikmati, dan selamat merayakan keragaman Equator.

Oman, two from the United Arab Emirates, and one from Yemen. This exhibition will occupy three spaces; Taman Budaya Yogyakarta, Jogja National Museum, HONFablab, SaRang Building and Langgeng Art Foundation. BJXII has also engaged Farah Wardani as Artistic Director. Farah Wardani works to provide artistic advice to the curators and developing the curatorial concept of the Festival and other public programs. Other than the Equator Festival, which adheres to the general curatorial concept, there are also programs in the "Parallel Events" Art Event Conception Competition. This competition features 13 groups from various professions and inter-disciplinary fields. These two public programs are held not just across Jogja, but also in Sleman, Bantul, Gunungkidul and the coast at Kulon Progo.

Biennale Jogja is organised by the Yogyakarta Biennale Foundation and supported by the Government of the Yogyakarta Special District.

Welcome, please enjoy and celebrate the diversity of the Equator.

Seperti yang telah banyak diketahui, Biennale Jogja (BJ) telah menjadi bagian dari dinamika kehidupan seni dan budaya di Yogyakarta sejak pertama kali dicetuskan tahun 1988, dan merupakan ajang seni rupa kota yang bisa dikatakan paling konsisten di Indonesia. Sudah pasti, kehadiran *event* ini juga menjadi bagian dari masyarakat Jogja dan menjadi salah satu ajang yang paling mewakili keunikan karakteristik dunia seni rupa di kota ini, secara tak langsung juga merefleksikan perkembangan masyarakatnya.

Setelah 20 tahun perjalannya, sejak tahun 2011 BJ mencoba berkembang lebih jauh lagi dengan menginisiasi lembaga Yayasan Biennale Yogyakarta, juga melalui program 10 tahun dalam platform baru Biennale Equator, yaitu menjalin kerja sama dengan dunia seni di negara/kawasan yang terlintasi garis khatulistiwa. Ini adalah sebuah sarana yang unik dan signifikan karena menawarkan sudut pandang baru dalam melihat dunia, dengan seni budaya sebagai mediumnya.

Sudut pandang baru ini menjadi relevan dengan situasi dunia sekarang, di mana batasan antara pusat dan pinggiran (dalam artian kekuasaan politik dan ekonomi) menjadi semakin kabur, sementara di sisi lain masih banyak stigma dan stereotip kultural yang tersisa dari politik identitas abad lalu. Seni, dalam hal ini seni visual dan segala interaksi interdisipliner yang terjadi dalam proses kreasinya, selalu mampu menjadi sarana yang efektif dalam menciptakan ruang-ruang wacana serta dialog antar-budaya. Sehingga, kerja sama internasional yang diupayakan oleh BJ sejak menjalankan sarana baru ini bukan hanya mengakomodasi misi persahabatan dan pertukaran budaya, tetapi juga menggali berbagai kemungkinan baru dalam pertukaran budaya tersebut secara spesifik, selanjutnya juga memberi posisi tersendiri bagi Biennale Jogja di peta seni kontemporer global.

Karena itulah, segala desain program, strategi artistik, dan upaya sosialisasi publik yang dirancang dalam Biennale Jogja XII Equator #2 dibuat berdasarkan visi seperti ini. BJXII dibagi ke dalam tiga zona program: 1) Pameran Utama, yang menghadirkan karya-karya seniman Indonesia dan kawasan Arab di lima lokasi di Yogyakarta, sesuai seleksi dan konsep

As has often been related, the Biennale Jogja (BJ) has become an important part of the dynamic art and cultural lifestyle of Yogyakarta, since it was first initiated in 1988, forming an arena for urban visual arts that could be said to be the most consistent in Indonesia. Of course, this event has also become a part of Jogja's community and one of the events that best represents the unique characteristics of the art world in this town, and indirectly reflects the development of its community.

After 20 years running, in 2011 BJ attempted to develop further with the initiation of the Yogyakarta Biennale Foundation, and with the 10 year program with the new platform Biennale Equator, that is, bringing together cooperation between the art worlds in nations and regions bounded by the borders of the equator. This is a unique and significant platform because it offers a new perspective from which to look at the world, with art and culture as a medium.

This new perspective becomes relevant in the current world situation, where the borders between the centre and the periphery (in the send of political and economic power) become increasingly fuzzy, while on the other hand there are still many stigmas and cultural stereotypes, remnants of political identities from the past. Art, in this case visual art and all kinds of interdisciplinary interactions that occur in the creative process, is always capable of becoming and effective medium for creating space for discourse and dialogue between cultures. Consequently, the international cooperation undertaken by BJ since incepting this new platform not only accomodates missions of friendship and cultural exchange, but also uncovers a variety of new possibilities specifically in cultural exchange and then provides a distinctive position for BJ on the global contemporary art map.

Because of that, all of the program designs, artistic strategies and public socialisation efforts planned within the Biennale Jogja XII: Equator #2 are based on a vision like this. BJXII is divided into 3 program zones: 1) Main Exhibition, that includes works from Indonesian and Arab region artists in five locations around Yogyakarta, according the selection and curatorial concept of the curators, 2) Parallel Events, a program which

kuratorial para kurator, 2) *Parallel Event*, sebuah program yang mengajak keterlibatan komunitas-komunitas kreatif Yogyakarta untuk merespon dan mengembangkan konsep kuratorial BJJXII, dan 3) Festival Equator, rangkaian program dalam berbagai disiplin dan format kolaborasi yang mengedepankan keterlibatan publik secara luas. Ketiga zona program ini menjadi format dasar penyelenggaraan BJ demi mencapai berbagai cakupan masyarakat, mulai dari lokal sampai internasional.

Kami harap segala usaha dan visi Biennale Jogja bisa diterima dengan baik oleh publik, juga menggulirkan berbagai inisiasi dan pertukaran gagasan secara berkelanjutan ke depannya. Selamat menikmati dan berinteraksi.

Salam

invites the involvement of Yogyakarta's creative communities in response to and develop the curatorial concept of BJJXII, 3) Equator Festival, a series of programs in various disciplines and collaborative formats that promote the involvement of the broader public. These three program zones are the base format for the undertakings of BJ in reaching the various sections of society, from the local to the international.

We hope all the efforts and vision of the Biennale Jogja will be received well by the public and also roll out various initiatives and conceptual exchanges as it continues into the future. We hope you enjoy it, happy interacting.

Regards

# Bukan Jalan Buntu / Not a Dead End

*“While biennials remain a space of capital, they are also spaces of hope.”<sup>1</sup>*

(Simon Sheikh, 2009)

Salah satu metafor yang bisa saya tangkap dari konsep Biennale Jogja seri Equator (Biennale Equator, 2011 - 2020) adalah ‘perjalanan’. Tahun ini, Biennale Equator singgah di negara-negara Arab, tetapi selama tujuh tahun ke depan, ia masih akan terus melintas ke barat, singgah dari satu kawasan ke kawasan lainnya. Mengikuti garis khatulistiwa yang imajiner, rute perjalanan Biennale Equator yang melingkar—dan bercabang-cabang—memberi petunjuk tentang suatu siklus, di mana akhir perjalanan adalah titik awal keberangkatan. Dalam sebuah perjalanan panjang, persinggahan menjadi penting sebagai ‘tujuan sementara’ yang memberikan momen dan ruang untuk merenung, bukan cuma tentang apa yang telah berlangsung sepanjang perjalanan, melainkan juga tujuan-tujuan dan risiko yang datang menjelang. Biennale ini pada akhirnya menyerupai upaya seorang musafir untuk memahami diri sendiri, melalui perjalanan dan perjumpaan dengan pihak lain.

## Perjumpaan

Meski berbagai peristiwa biennale selalu identik dengan ‘seni rupa internasional’, setiap biennale memiliki cara-cara tersendiri untuk memetakan dunia. Pun, sebuah peta pada dasarnya hanyalah cara untuk melihat; sebentuk representasi yang tak pernah benar-benar bisa menggambarkan semua hal. Ada keterbatasan yang tak mungkin dihindari, sehingga konotasi ‘dunia’ dalam

*“While biennials remain a space of capital, they are also spaces of hope.”<sup>1</sup>*

(Simon Sheikh, 2009)

One of the metaphors that I understand from the concept of the Biennale Jogja Equator Series (Biennale Equator, 2011 – 2020) is ‘journey’. This year the Biennale Equator lands in the Arab nations, but in the next seven years, it will continue to cross westwards, stopping over in one region then the next. Following the imaginary line of the equator, the circular route of the Biennale Equator’s journey – and its tangents – signifies a kind of cycle, where the end of the journey is also the departure point. In a long journey, stopovers become important as ‘temporary destinations’ that give time and space for musing, not just about what has happened along the road, but also about the destinations and risks ahead. This Biennale will eventually resemble a means for a traveller to understand his/herself, through the journey and encounters with others.

## Encounters

Although various biennial events are always identifiable with ‘international art’, every biennial has its own way of mapping the world. But a map is basically just one of the ways of seeing, a form of representation that never really describes everything. There are unavoidable limitations, so that the connotation of the ‘world’ in a biennial can never be inclusive. As can be read from the scope of regions and countries in various biennials throughout the world, conventional geographical categories

1. Simon Sheikh, *Marks for Distinction, Vectors for Possibilities, Questions for the Biennial*, dalam Open 2009 / no. 16, Jorinde Seijdel (ed.), *The Art Biennial as Global Phenomenon, Strategies in Neo-Political Times*, hal. 79.

1. Simon Sheikh, *Marks for Distinction, Vectors for Possibilities, Questions for the Biennial*, in Open 2009 / no. 16, Jorinde Seijdel (ed.), *The Art Biennial as Global Phenomenon, Strategies in Neo-Political Times*, p. 79.

sebuah biennale tak pernah bisa inklusif. Seperti terbaca pada cakupan wilayah dan negara dalam berbagai biennale di dunia, kategori geografis yang konvensional masih kerap digunakan, misalnya: Asia, Eropa, Amerika, Mediterania, dll. Tetapi di samping itu, biennale juga membentuk kartografi baru yang mengacu pada pengertian geopolitik, geo-ekonomi, geo-kultural, geo-historis, dsb. Pendek kata, pengertian ‘internasional’ dalam sebuah biennale hari ini menjadi semakin arbitrer.

Di antara ratusan biennale yang berlangsung di berbagai belahan bumi, Biennale Equator berani mengimajinasikan cakupan wilayahnya sendiri. Dengan memilih kawasan khatulistiwa sebagai ‘wilayah kerja’, Biennale Equator mematok negara-negara dalam cakupan tropis dan sub-tropis (antara 23.27° lintang utara dan 23.27° lintang selatan) sebagai fokus. Meskipun mengacu pada tata dunia yang cenderung ‘ilmiah’, cakupan ini pada dasarnya juga arbitrer. Tetapi bukan kebetulan bahwa dalam wilayah itu juga berdiri negara-negara dalam kategori ‘non-Barat’ atau ‘Dunia Ketiga’, yang dihubungkan oleh narasi sejarah kolonial, pasca-kolonial, serta hubungan-hubungan baru yang didorong oleh proses globalisasi abad ke-20. Biennale Equator secara menyeluruh berpotensi menghasilkan penggalian dan pembacaan kembali sejarah, serta proyeksi-proyeksi baru tentang kawasan khatulistiwa.

Biennale Jogja XII Equator #2 memilih kawasan Arab sebagai ‘mitra’. Pemilihan kawasan—alih-alih satu negara saja—didasari keinginan untuk mengembangkan format penyelenggaraan pameran yang sebelumnya bersifat ‘bilateral’ (BJ XI / Biennale Equator #1, 2011, Indonesia - India). Secara kuratorial, istilah ‘Arab’ sekilas berpotensi menyediakan pilihan jalan masuk yang menarik. Akan tetapi, ternyata cukup sulit untuk menarik hubungan-hubungan yang jelas terkait praktik seni rupa kontemporer antara kedua kawasan. Sepanjang riset saya, tak ada satu pun dokumentasi atau informasi tentang kegiatan yang memperlihatkan hubungan historis antara medan seni rupa Indonesia dengan kawasan Arab. Terlebih lagi, cakupan

are still often in use, for example: Asia, Europe, America, the Mediterranean, etc. But apart from this, biennials create new cartographies that refer to geo-politics, geo-economics, geo-cultures, geo histories and so on. In short, the understanding of ‘international’ in a biennial these days becomes increasingly arbitrary.

Among the hundreds of biennales that occur in many different part of the world, the Biennale Equator imagines its own regional scope. By choosing the equatorial zone as a ‘working field’, the biennaleW delineates nations that are within the topical and sub-tropical zones (between 23.27° North Latitude and 23.27° South Latitude) as its focus. Although it refers to a mapping system that tends to the ‘scientific’, the scope is essentially arbitrary. But it is no coincidence that in this region there are many countries categorised as “non-Western” or “third-world”, relating to narratives of colonial history, post-colonialism, as well as new connections driven by 20<sup>th</sup> century processes of globalisation. The Biennale Equator overall has the potential to result in new discoveries and re-readings from history, as well as new projections about the equatorial region.

The Biennale Jogja XII Equator #2 has chosen the Arab region as its ‘partner’. The selection of a region – rather than just one country – is based on a desire to develop a format for exhibitions that have previously been ‘bilateral’ (BJ XI / Biennale Equator #1, 2011, Indonesia - India). Curatorially speaking, the term ‘Arab’ appears to have the potential to offer a variety of interesting entry points. However, it is in fact quite difficult to draw out clear connections between contemporary art practice in the two regions. Throughout my research, there was not one set of documentation or information about activity that revealed a historical connection between the art world in Indonesia and the Arab region. Further, the equatorial scope that the Biennale Jogja XII Equator #2 has staked out includes five nations, Egypt, United Arab Emirates, Saudi Arabia, Yemen and Oman, that each has their own art histories.

ekuator (khatulistiwa) yang dipancang oleh Biennale Jogja XII Equator #2 adalah 5 negara, yaitu Mesir, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Yaman, dan Oman, yang masing-masing punya sejarah seni rupa sendiri.

Hubungan antara seni rupa Indonesia dan kawasan Arab sesungguhnya baru benar-benar terjalin pada tahun 2012, melalui jejaring yang dirintis oleh pasar. Seiring dengan populernya *art fair* dalam beberapa tahun terakhir, Asia Tenggara dan kawasan Arab disebut-sebut sebagai '*emerging art scenes*'—istilah berbau *Euroamerikasentris* untuk menyebut medan-medan baru seni rupa yang tengah bertumbuh dalam lingkaran internasional, notabene karena suntikan modal lokal dan sokongan mekanisme pasar neoliberal. Paradigma ekonomi dalam melihat seni rupa kontemporer di Indonesia dan kawasan Arab memang sangat mungkin menguat pada masa-masa mendatang. Tetapi untuk alasan yang akan saya jelaskan kemudian, pameran ini memilih untuk melihat aspek 'ekonomi' dari perspektif yang lain.

Dalam segala keterbatasan, saya lantas mematok 'perjumpaan' (*encounter*) sebagai kata kunci pertama untuk memulai proses kuratorial Biennale Jogja XII Equator #2. Awalnya, saya hanya memungut kata itu secara sembarangan dari publikasi-publikasi resmi Biennale Equator. Tetapi lambat laun kata itu menemukan makna yang lebih kaya dalam rutinitas keseharian saya bepergian dari satu tempat ke tempat yang lain. Pentingnya makna 'perjumpaan' menjadi jelas ketika tujuan-tujuan yang dipancang sejak awal tak juga memberikan kepastian, dan spontanitas percobaan, ketidaksengajaan, serta *sinkronisitas* malah melahirkan kesadaran-kesadaran baru. Ketimbang 'pertemuan' (*meeting*) atau konferensi (*conference*) yang mengontasikan suatu agenda besar, 'perjumpaan' adalah konsep yang lebih sederhana dan visibel.

### Pusaran Sinkretis

Pameran Biennale Jogja XII Equator #2 tidak berangkat dari satu tema atau konsep solid

The connection between Indonesia art and art in the Arab region in fact was just established in 2012 through a network that was initiated by the market. Within the popularity of art fairs in recent years, Southeast Asia and the Arab region are described as 'emerging art scenes' – a phrase that smacks of the Euroamerican centric discourse – indicating new visual art worlds that are in the midst of growth in the international art scene, notably because of the injection of capital and the support of neo-liberal market mechanisms. The economic paradigm within contemporary art in Indonesia and the Arab region is likely to grow stronger in the future. But for reasons that I will explain shortly, this exhibition chooses to look at the economic aspect from a different perspective.

In all its limitations, I immediately determined 'encounter' as the first keyword to begin the curatorial process of Biennale Jogja XII Equator #2. Initially I adopted that word at random from an official publication from the Biennale Equator. But slowly I discovered richer meanings through my daily routine of moving from one place to another. The importance of 'encounters' becomes more clear when the initial goals do not offer certainty, and when spontaneous experimentation, inadvertence or synchronicity give birth to new awareness. Compared to 'meeting' or 'conference,' which have connotations of a larger agenda, 'encounters' is a simpler and more visible concept.

### Syncretic Vortex

The Biennale Jogja XII Equator #2 does not depart from one solid theme or concept defined at the outset. But with Arab as a 'partner', our attention is of course, drawn to social, cultural and principally, religious connections. This was an unavoidable issue, remembering that the cultural histories of Indonesia and Arabia have been connected for several centuries through Islam, the religion of the majority population in both regions.

In the 8<sup>th</sup> century, relationships between

yang dirumuskan sejak awal. Tetapi dengan Arab sebagai ‘mitra’, perhatian kita tentu tertuju pada hubungan-hubungan sosial, budaya, dan terutama agama. Ini adalah hal yang tak terhindarkan, mengingat sejarah kebudayaan Indonesia dan Arab telah diikat selama berabad-abad lamanya oleh Islam yang dianut mayoritas masyarakat di kedua kawasan.

Sejak abad ke-8, hubungan Indonesia dan Arab dimulai dengan perdagangan, akulturasi ajaran Islam, dan penyebaran diaspora Arab di Sumatra dan Jawa. Hubungan itu berangsur-angsur ber-evolusi secara rumit, seiring sejarah perjalanan Islam di Indonesia sejak terjadinya perkawinan dan terbentuknya hubungan darah antara para pedagang Arab dengan penduduk dan penguasa setempat; berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra, Jawa, dan Maluku pada abad ke-15, perlawanan para pejuang Islam terhadap pemerintah kolonial Belanda hingga abad ke-19, gerakan anti-kolonial oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam pada awal abad ke-20, munculnya partai-partai Islam pada zaman kemerdekaan, hingga menguatnya pelembagaan Islam dalam kehidupan politik pasca-Reformasi yang berbarengan dengan kembalinya fundamentalisme. Semua itu hanya sebagian kecil penanda yang selalu bisa ditarik kembali ke dalam simpul-simpul sejarah Islam dan hubungan Indonesia-Arab.

Meskipun eksistensi Islam dapat dilihat secara nyata dalam kehidupan sosial di Indonesia, menghubungkan Indonesia dan kawasan Arab melalui persamaan identitas agama adalah penyederhanaan yang bermasalah. Kenyataannya, Islam di Indonesia justru hidup dan berkembang dengan cara-caranya sendiri. Di Jawa, termasuk di Yogyakarta, berbagai ritual dan tradisi yang ada membuktikan bagaimana sebagian masyarakatnya mempraktikkan Islam secara sinkretis. Para antropolog telah menjelaskan bagaimana sinkretisme di Jawa menunjukkan fleksibilitas masyarakatnya dalam menerima agama-agama yang datang dari luar<sup>2</sup>.

2. Lihat misalnya Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*

Indonesia and Arab began through trade, the acculturation of Islamic teachings and the spread of the Arab diaspora to Sumatra and Java. These connections slowly and complexly evolved alongside the history of Islam in Indonesia, from the marriage and formation of family ties between Arab traders and local residents; the establishment of Islamic kingdoms in Sumatra, Java and Maluku in the 15<sup>th</sup> century; the Islamic struggle against the Dutch colonial government up to the 19<sup>th</sup> century; the anti-colonial movement of Islamic social organisations in the beginning of the 20<sup>th</sup> century; the emergence of Islamic parties in the independence era; up to the strengthening of Islamic institutions and the post-Reform political life, that brought with it a return of fundamentalism. All this is just a small sample of the signs that can be drawn on in a summary of Islamic history and connections between Indonesia and Arabia.

Although the existence of Islam is evident in the social life of Indonesia, connecting Indonesia and the Arab region through a mere similarity in religious identity is an erroneous simplification. In reality, Islam in Indonesia lived and developed in its own way. In Java, including in Yogyakarta, various rituals and traditions prove that much of the population practice a syncretic Islam. Anthropologists have explained how syncretism in Java indicates the flexibility of society to receive religions from outside.<sup>2</sup> Because of this, the construction of Indonesia as the nation with the largest Muslim population on the world must be seen as coexistently with the syncretic processes that occur internally. Apart from this, the existence of followers of other religions – Hindu, Confucians, Buddhists and Christians – that in fact also emerge through encounters between cultural, religious, original belief and social systems within the archipelago, should not be marginalised.

This exhibition sees Islamic syncretism as a

2. For example, see Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973). Although much-debated and criticised, Geertz is still a classic reference on syncretism in Java.

Oleh karena itu, konstruksi Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia harus selalu dilihat secara koeksisten dengan proses sinkretis yang terjadi di dalamnya. Selain itu, keberadaan para pengikut agama lain—Hindu, Konghucu, Buddha, dan Nasrani—yang notabene datang melalui pertemuan dengan sistem sosial budaya, agama, dan kepercayaan asli di wilayah Nusantara, juga tak bisa dikesampingkan.

Pameran ini melihat sinkretisme Islam sebagai fenomena yang produktif untuk membicarakan hubungan Indonesia dan Arab. Tentang ‘realitas sinkretis’, seniman dan teoretikus Roy Ascott pernah menjelaskan sinkretisme sebagai proses yang diperlukan untuk mengelola perbedaan dalam konteks komunitas maupun negara<sup>3</sup>. Menurut Ascott, proses sinkretis tak seharusnya dipertukarkan dengan sintesis yang mengombinasikan substansi-substansi berbeda, namun kekhasannya menjadi hilang sama sekali. Dalam sinkretisme, perbedaan ekstrem ditegakkan, namun tetap dilihat selaras dengan persamaan dan kemiripan yang dihasilkan oleh percampuran. Ia mengajarkan kita tentang konsepsi dunia yang jamak dan berlapis.

Saya mengibaratkan sinkretisme sebagai suatu paham yang memberikan semangat, ibarat pelumas atau energi yang memungkinkan komponen-komponen sebuah mesin (kebudayaan) berjalan, mendukung satu sama lain, dan menghasilkan pemahaman-pemahaman baru. Hari ini, ketika stereotip-stereotip tentang suatu budaya sering kali berujung pada kebuntuan dialog, prasangka, dan konflik, maka kerelaan untuk menerima kenyataan atau entitas sinkretis juga penting, kalau bukan krusial. Saya tahu ini bukan misi yang mudah. Kenyataannya, sinkretisme religius di Indonesia juga terus terkikis, terancam punah

---

(New York: Basic Books, 1973). Meskipun telah melalui banyak perdebatan dan kritik, karya-karya Geertz masih tetap menjadi rujukan klasik tentang sinkretisme di Jawa.

3. Roy Ascott, *Syncretic Reality: Art, Process and Potentiality*, 2005, [www.drainmag.com/contentNOVEMBER/FEATURE\\_ESsay/Syncretic\\_Reality.htm](http://www.drainmag.com/contentNOVEMBER/FEATURE_ESsay/Syncretic_Reality.htm), diakses 3 Februari 2013

productive phenomenon for discussing the relationship between Arab and Indonesia. Regarding the ‘syncretic reality’, artist and theorist Roy Ascott has explained syncretism as a process necessary for the management of difference in both the community and national context.<sup>3</sup> According to Ascott the process of syncretism should be exchanged with synthesis that combines different substances, although the original is lost completely. In syncretism, extreme differences still stand, although they are seen as consistent with similarities and resemblances that create the combination. This teaches us about the concept of the world as plural and layered.

I tend to liken syncretism to an understanding that provides enthusiasm, like the grease or the energy that makes it possible for the components of a (cultural) machine to move, supporting one another, and resulting in a new understanding. These days, when awkward stereotypes about a culture often lead to an impasse in dialogue, suspicion and conflict, volunteering to receive a syncretic situation or entity is important, if not crucial. I know that this is not an easy mission. In fact, religious syncretism in Indonesian has also also been criticised, threatened by processes of purification that are enforced by fanaticism and fundamentalism.

The biennial is a channel for encountering diverse narratives, thoughts and interests in an exhibition medium. Particularly in Yogyakarta, where the cultural and political formations also tend to the ‘syncretic’, contemporary visual art becomes open practice for encounters between the old and the new, the ‘local’ and the ‘foreign’. In the case of the Biennale Jogja XII Equator #2, because of the intersecting histories between Indonesia and the Arab region, ‘the foreign’ always has the potential to contain local aspects and vice versa, ‘the local’ is not always close and familiar with the space and social context that

---

3. Roy Ascott, *Syncretic Reality: Art, Process and Potentiality*, 2005, [www.drainmag.com/contentNOVEMBER/FEATURE\\_ESsay/Syncretic\\_Reality.htm](http://www.drainmag.com/contentNOVEMBER/FEATURE_ESsay/Syncretic_Reality.htm), accessed 3 February 2013

oleh proses purifikasi yang dipaksakan oleh fanatisme dan fundamentalisme.

Biennale adalah kanal yang mempertemukan narasi, pemikiran, dan kepentingan yang berbeda-beda dalam sebuah medium pameran. Terutama di Yogyakarta, di mana formasi budaya dan politiknya juga cenderung ‘sinkretis’, seni rupa kontemporer menjadi praktik yang terbuka bagi proses perjumpaan antara yang baru dan yang lama, yang ‘lokal’ dan yang ‘asing’. Dalam kasus Biennale Jogja XII Equator #2, oleh karena saling-silang hubungan sejarah antara Indonesia dan kawasan Arab, ‘yang asing’ selalu berpotensi mengandung kelokalan, dan sebaliknya, ‘yang lokal’ juga tak selalu dekat dan akrab dengan ruang dan konteks sosial di mana pameran ini berlangsung. Dimensi sinkretis dalam seni rupa kontemporer tidak hanya terletak dalam gagasan-gagasan seniman yang menembus batas-batas teritorial dan budaya, tetapi juga ketika karya-karya mereka mampu ‘berdialog’ dengan ruang-ruang baru.

### Migrasi dan Mobilitas

Agama bukan satu-satunya jalan masuk untuk membicarakan hubungan Indonesia dan kawasan Arab. Secara historis, proses penyebaran Islam di Indonesia berlangsung melalui perdagangan. Tidak hanya dalam Islam, kaitan perdagangan dengan penyebaran agama sangat jelas dalam sejarah peradaban manusia (Jalan Sutra adalah jalur spiritual, misalnya). Bukan kebetulan bahwa kegiatan ekonomi, khususnya perdagangan, adalah isu yang dibahas secara ekstensif dan substansial dalam ajaran Islam.<sup>4</sup> Dalam konteks yang lebih baru, fenomena arus perpindahan manusia dan barang mencerminkan bagaimana dimensi material ternyata menjadi sisi lain yang penting dari hubungan historis kedua kawasan.

the exhibition occurs in. The syncretic dimension in contemporary art is not only located in the artists' concepts that transgress cultural and territorial limits, but also in the way that their art works can create dialogue with new spaces.

### Migration and Mobility

Religion is not the only entry point into a discussion around the relationship between Indonesia and the Arab region. Historically, the spread of Islam in Indonesia occurred through trade. Not only in Islam, the connection between trade and the spread of religion is clearly demonstrated throughout the history of human civilisation (consider the Silk Road as a spiritual path, for example.) It is no coincidence that economic activity, and particularly trade, are issues that are discussed extensively and substantially in Islamic teachings.<sup>4</sup> In a more recent context the phenomenon of the flow of human movement and goods reflects how the material dimension has become another important aspect of the historical relationship between the two regions.

The spread of Islam through the archipelago generated a return migration flow to the Arab region. Migration of Indonesian Muslims to the Arab region is mainly driven by the calling to undertake the holy pilgrimage (Umrah and Hajj) that has taken place since at least the 13<sup>th</sup> century. The number of pilgrims from Indonesia continues to rise each year, following the formalisation of diplomatic relations between Indonesia and Saudi Arabia in 1950.<sup>5</sup>

4. In a number of stories and teachings of Islam, Nabi Muhammad SAW is described as a trader who was successful because of his honesty. In connection with economic knowledge, there are 20 types of business terminology in the Al-Quran, repeated in various sections.

5. In 2005, the total number of Haj Pilgrims from Indonesia reached more than 200,000 people. In Indonesia, the organisation of departures for the Haj has become a national business monopolised by the government through the Ministry of Religion. In practice the system is unprofessional and plagued by corruption. See M. Awaludin Luckman, *Penyelenggaraan Haji di Indonesia in Kaitannya dengan*

4. Dalam berbagai kisah dan ajaran Islam, Nabi Muhammad Saw. digambarkan sebagai sosok pedagang yang sukses karena kejujurannya. Dalam kaitan dengan ilmu ekonomi, terdapat dua puluh macam terminologi bisnis dalam Al-Qur'an yang diulang-ulang dalam berbagai ayat.

Tersebarnya Islam di wilayah Nusantara berdampak pada munculnya arus balik migrasi manusia ke kawasan Arab. Migrasi para muslim Indonesia ke kawasan Arab pertama-tama didorong oleh panggilan melaksanakan ibadah umrah dan haji, yang telah berlangsung sekurang-kurangnya sejak abad ke-13. Hingga hari ini, jumlah jemaah umrah dan haji Indonesia terus meningkat, menyusul peresmian hubungan diplomatik antara Indonesia dan Arab Saudi pada 1950.<sup>5</sup> Dalam konteks sosial kebudayaan di Indonesia, seseorang yang telah menuaiakan ibadah haji cenderung dilihat sebagai panutan bagi muslim yang lain (karena dipandang memiliki tingkat ketakwaan yang lebih tinggi). Bagi sebagian masyarakat Indonesia, perjalanan haji ke Mekkah berdampak pula pada meningkatnya modal sosial dan kultural.

Gelombang tenaga kerja migran Indonesia (TKI) pertama-tama juga dimulai oleh mereka yang mengurus para jemaah haji Indonesia di Mekkah.<sup>6</sup> Pengiriman TKI ke Arab Saudi menjadi bagian dari program resmi nasional Pemerintah Indonesia sejak 1970-an. Meskipun pada praktiknya menimbulkan banyak masalah, migrasi TKI ke kawasan Arab, terutama Arab Saudi dan Uni Emirat Arab, juga terus meningkat setiap tahun karena masih minimnya peluang kerja di dalam negeri. Ironisnya, ketika Pemerintah Indonesia melansir para TKI sebagai ‘pahlawan devisa’, regulasi dan perlindungan resmi terhadap mereka masih buruk.<sup>7</sup>

5. Pada 2005, jumlah jemaah haji Indonesia mencapai lebih dari 200.000 orang. Di Indonesia, pengaturan pemberangkatan jemaah Haji menjadi urusan nasional yang dimonopoli oleh Pemerintah melalui Kementerian Agama. Pada praktiknya, sistem ini tidak profesional dan rentan korupsi. Lihat M. Awaludin Luckman, *Penyelenggaraan Haji di Indonesia dalam Kaitannya dengan Undang-undang Mengenai Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat*, Thesis Program Pascasarjana, Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2010 (tidak diterbitkan).

6. *Sejarah Penempatan TKI hingga BNP2TKI* <http://www.bnptki.go.id/berita-mainmenu-231/berita-foto-mainmenu-31/4054-sejarah-penempatan-tki-hingga-bnp2tki-.html>, diakses 20 Oktober 2013.

7. Pada kasus-kasus terburuk, para TKI kehilangan nyawa,



In the socio-cultural context of Indonesia, a person who has undertaken the Haj tends to be considered as a role model for other Muslims (due to being seen as someone with a higher level of piety). For a section of the population of Indonesia, the journey to Mecca impacts positively on their social and cultural capital.

The wave of Indonesian migrant workers (TKI) was first initiated by those who organised Indonesian pilgrims in Mecca.<sup>6</sup> Sending TKI to Saudi Arabia has been a part of an official national government program since the 1970s. Although in practice it causes many problems, TKI migration to the Arab region, mainly to Saudi Arabia and the United Arab Emirates, continues to rise each year due to the minimal opportunities for work in their own country. Ironically, while the Indonesian government promotes the TKI as ‘heroes of foreign exchange’,

*Undang-undang Mengenai Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat*, Thesis Post-Graduate Program, Faculty of Law, Universitas Indonesia, 2010 (unpublished).

6. *Sejarah Penempatan TKI hingga BNP2TKI* <http://www.bnptki.go.id/berita-mainmenu-231/berita-foto-mainmenu-31/4054-sejarah-penempatan-tki-hingga-bnp2tki-.html>, accessed 20 October 2013.

Saya menyenggung fenomena migrasi para jemaah haji dan TKI untuk menjelaskan bagaimana Biennale Jogja XII Equator #2 harus berhadapan dengan pola-pola produksi, distribusi, dan konsumsi seni rupa kontemporer dewasa ini. Tidak untuk menempatkan dua fenomena tersebut sepenuhnya secara paralel, akan tetapi untuk memperluas cakupan bahasan tentang pameran seni rupa sebagai simpul yang merepresentasikan pola-pola mobilitas yang berdampak pada formasi-formasi sosial baru—termasuk medan seni rupa.

Adalah kenyataan bahwa kemungkinan dan kemudahan manusia untuk berpindah tempat (*mobile*) secara fisik membuat kegiatan masyarakat di sebagian besar belahan dunia saat ini terhubung dengan sistem-sistem ekonomi, politik, dan budaya yang tidak dibatasi oleh ruang-ruang budaya yang stabil. Teknologi digital juga menciptakan bentuk ‘mobilitas’ lain melalui ruang-ruang virtual baru: ruang-ruang bergerak/berpindah (*mobile spaces*) yang tak dibatasi oleh perpindahan fisik.

John Urry menggambarkan mobilitas kontemporer sebagai dinamika sosial yang mengacaukan definisi kedekatan fisik (*propinquity*), yang semula menjadi salah satu tolok ukur untuk memformulasikan pola-pola sosial.<sup>8</sup> Ketika pola-pola migrasi tradisional mengaburkan konsep identitas (seperti pada kasus para diaspora Arab yang datang berabad-abad lalu ke Nusantara), komunitas maya di internet juga menciptakan karakter

---

dieksplorasi menjadi tenaga kerja paksa, dan dijadikan objek perdagangan manusia. Lihat penelitian Ira Merdekawati, *Upaya Pemerintah dalam Melindungi Tenaga Kerja Indonesia di Arab Saudi pada Kurun Waktu 2007 - 2009*, Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Komputer Indonesia, 2011 (tidak diterbitkan).

8. John Urry, “Connections”, *Environment and Planning - Society and Space* 2004, volume 22, hal. 27 - 37. Urry menyebut istilah ‘tikungan mobilitas’ (*mobility turn*) untuk menggambarkan pergeseran ‘mobilitas’ menjadi topik interdisipliner, karena melibatkan studi budaya, feminism, kajian migrasi geografi, dll. Untuk referensi teoretik mengenai topik ini, lihat John Urry, *Mobilities* (Cambridge: Polity Press, 2007)

regulation and official protection for them is still poor.<sup>7</sup>

I allude to the phenomena of the migration of Haji and TKI to explain how the Biennale Jogja XII Equator #2 must address the patterns of production, distribution and consumption of contemporary art these days. Not to place the two phenomena as completely parallel, but rather to broaden the scope of discussions that can have impact through new social formations – including the art world.

It is a reality that the potential for, and ease with which, humankind can physically move places connects the activities of the larger part of the world population now through economic, political and cultural systems that are not limited by stable cultural spaces. Digital technology also creates another kind of mobility through virtual reality: mobile spaces not limited by physical movement.

John Urry describes contemporary mobility as a social dynamic that destroys definitions of propinquity that once were a standard measure for the formulation of social patterns.<sup>8</sup> When traditional patterns of migration erase the concept of identity (as in the case of the Arab diaspora that came to the archipelago centuries ago), an imagined community on the internet creates a new social character. Digital machines that erase the boundaries of ‘communication’ and ‘transportation’ create a new configuration of ‘distance’, presence and absence in a *network*

---

7. In the worst case scenarios TKIs lose their lives, exploited and forced to labour, and made into objects for human trafficking. See the research of Ira Merdekawati, *Upaya Pemerintah dalam Melindungi Tenaga Kerja Indonesia di Arab Saudi pada Kurun Waktu 2007 - 2009*, Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Komputer Indonesia, 2011 (unpublished).

8. John Urry, *Connections*, Environment and Planning - Society and Space 2004, volume 22, p. 27 - 37. Urry mentions the phrase ‘mobility turn’ to describe how ‘mobility’ has become an interdisciplinary topic, because it involves cultural studies, feminism, migration and geographic studies, etc. For further reference to the theory around this topic, see John Urry, *Mobilities* (Cambridge: Polity Press, 2007)

masyarakat migran baru. Mesin-mesin digital yang mengaburkan batasan ‘komunikasi’ dan ‘transportasi’ menciptakan konfigurasi baru tentang ‘jarak’, ‘kehadiran’, dan ‘ketakhadiran’ dalam masyarakat jejaring (*network society*). Dalam mobilitas kontemporer, pengertian ‘migrasi’ telah bermigrasi ke ranah imaterial, karena tubuh manusia telah bermutasi bersama koneksi internet dalam mesin-mesin semacam telepon genggam dan komputer tablet.

Afrizal Malna memahami istilah ‘migrasi’ sebagai istilah yang menghubungkan makna fisik dan metaforis dari perubahan identitas<sup>9</sup>. Menurutnya, kemudahan ‘bermigrasi’ juga terjadi karena ‘pasar tanda-tanda’, yang memungkinkan tubuh mendapatkan identitasnya—seperti ketika seseorang membeli dan mengenakan jilbab untuk menyatakan bahwa ia seorang muslimah. Tetapi di sisi lain, kondisi itu juga mengindikasikan krisis identitas, karena ‘aku’ bagai ruang kosong yang bisa diisi oleh siapa pun; sebuah fiksasi yang tak stabil di tengah medan pertempuran kebudayaan.

Pameran ini dihimpun dari sepilihan karya yang menunjukkan perjumpaan-perjumpaan tak terduga antara arus modal, nilai-nilai, bahasa, informasi, ide, objek material, dan agen yang didorong oleh migrasi dan mobilitas (lokal maupun trans-nasional). Meskipun tak ada arahan kuratorial yang mengharuskan para seniman merespon kerangka kerja ‘Indonesia-Arab’ seperti yang dicanangkan oleh Biennale Jogja XII Equator #2, tak bisa dihindari, sebagian besar dari mereka justru secara sengaja menggarap karya-karya yang merepresentasikan kompleksitas relasi budaya antara kedua kawasan. Metafora-metafora ketidakpastian, kontradiksi, kontingensi, ketelantaran (*displacement*), dan kekacauan identitas cukup dominan dalam pameran ini.

9. Wawancara penulis dengan Afrizal Malna, 25 Oktober 2013. Afrizal Malna adalah penyair, penulis naskah dan esais Indonesia yang banyak menggunakan istilah ‘migrasi’ sebagai metafora berbagai bentuk perpindahan: transformasi, pergeseran, perubahan, metamorfosa, perjalanan, dsb. Karya-karya Afrizal adalah salah satu inspirasi awal dalam perumusan konsep pameran ini.

society. Within contemporary mobility, the understanding of ‘migration’ has shifted to the immaterial, because the human body has mutated along with internet connections in devices such as mobile phones and tablets.

Afrizal Malna understands the term ‘migration’ as an expression that connects the physical and metaphoric meanings of changing identities.<sup>9</sup> According to him, the ease of migration has also occurred because of the ‘market of signs’ that makes it possible for bodies to attain identities—such as when a person buys and wears a head scarf to assert that she is a Muslim. But on the other hand, this condition also indicated a crisis of identity, because ‘I’ as an empty space can be filled by whomever; an unstable fiction in the midst of a cultural battle field.

This exhibition is constructed of a selection of works that signify the unexpected encounters between flows of capital, values, language, information, ideas, material objects and agents driven by migration and mobility (both on local and transnational scale). Although there is no curatorial directive that obliges the artists to respond to an ‘Indonesia-Arab’ framework as declared by the Biennale Jogja XII Equator #2, it is unavoidable that the majority of them have consciously made work that represents the complexity of cultural relations between the two regions. Metaphors of uncertainty, contradiction, contingency, displacement and the destruction of identity are relatively dominant in this exhibition.

An interest in the issues of migration and mobility drove me to realise a curatorial experiment for the Biennale Jogja XII Equator #2. A number of the works in the show have resulted from different ‘platform of encounters’. The first platform is a residential project and

9. Interview between the author and Afrizal Malna, 25 October 2013. Afrizal Malna is an Indonesian poet, writer and essayist who uses the term ‘migration’ as a metaphor for many kinds of movement: transformation, shifting, change, etc. Afrizal’s work is one of the inspirations for the definition of this exhibition concept.

Ketertarikan pada persoalan migrasi dan mobilitas mendorong saya merealisasikan beberapa eksperimen kuratorial untuk Biennale Jogja XII Equator #2. Sejumlah karya dalam pameran ini dihasilkan melalui 'sarana perjumpaan' (*platform of encounter*). Yang pertama adalah melalui proyek residensi dan pertukaran di Yogyakarta, Sharjah, dan Kairo. Bekerja sama dengan pusat-pusat seni di kawasan Arab, Biennale Jogja mengirim sejumlah seniman Indonesia untuk tinggal dan bekerja selama beberapa minggu. Selain itu, platform ini juga mengundang sejumlah seniman dari kawasan Arab untuk tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Sarana yang kedua adalah dengan meminta beberapa seniman untuk mengirim gagasan/proposal karya kepada seniman dari kawasan lain, yang bertindak sebagai 'unit produksi' gagasan tersebut.

Gagasan tentang migrasi dan mobilitas tidak bisa dilepaskan dari model produksi-distribusi-konsumsi seni dewasa ini, yang mengikuti—dan pada saat yang sama membentuk secara lebih intens—medan seni rupa yang bergerak (*mobile art world*). Selain bertujuan untuk menguji sejauh mana gagasan tentang 'perjalanan khatulistiwa' dapat menghasilkan suatu 'perjumpaan kultural', kedua sarana tersebut adalah cara Biennale Jogja XII Equator #2 mengapropriasi pola-pola produksi dan distribusi dalam ekonomi global hari ini. Alih-alih menjadikannya sebuah presentasi karya-karya seni belaka, Biennale Jogja XII Equator #2 berusaha mengelola kemungkinan baru dalam metode produksinya. Meskipun tak semua rencana dapat terealisasi dengan sempurna, saya menikmati proses persiapan pameran ini sebagai proses eksperimentasi, seperti musafir yang harus selalu memetik pelajaran dari persinggahan-persinggahannya. Seperti pepatah Jawa: Tak ada kebuntuan, karena hidup ini cuma persinggahan untuk minum.<sup>10</sup>

exchange in Yogyakarta, Sharjah and Cairo. Collaborating with several art centres in the Arab region, Biennale Jogja sent a number of Indonesian artists to live and work there for several weeks. This platform also invited several artists from the Arab region to live and work in Yogyakarta. The second platform was to invite a number of artists to send concepts or proposal to artists from the other region to act as unit of production for that concept.

Concepts around migration and mobility cannot be separated from art production-distribution-consumption models that are followed these days, at the same time forming a more intense 'mobile art world'. As well as intending to test how far concepts of 'equatorial journeys' can produce a 'cultural encounter', the two platforms are ways for the Biennale Jogja XII Equator #2 to appropriate patterns of production and distribution in the current global economy. Instead of making the biennial simply a presentation of artworks, Biennale Jogja Equator #2 attempts to manage the possibility of new methodologies in its production. Although not all can be perfectly realised, I enjoyed the preparations for this exhibition as an experiment and process, like an adventurer who picks his lessons from his stop-overs. As in the Javanese adage: "There are no dead ends, because life is just a stop-off for a drink."<sup>10</sup>

#### Sumber gambar:

1. [http://static.republika.co.id/uploads/images/headline\\_slide/jamaah-haji-indonesia-di-bandara-amir-muhammad-madinah-arab-saudi-\\_130424112203-706.jpg](http://static.republika.co.id/uploads/images/headline_slide/jamaah-haji-indonesia-di-bandara-amir-muhammad-madinah-arab-saudi-_130424112203-706.jpg)
2. <http://data.tribunnews.com/foto/bank/images/shelter-tki-jeddah.jpg>

10. Saya ingin berterima kasih secara khusus pada Farah Wardani dan Aqiq AW untuk perumusan dan finalisasi judul pameran ini.

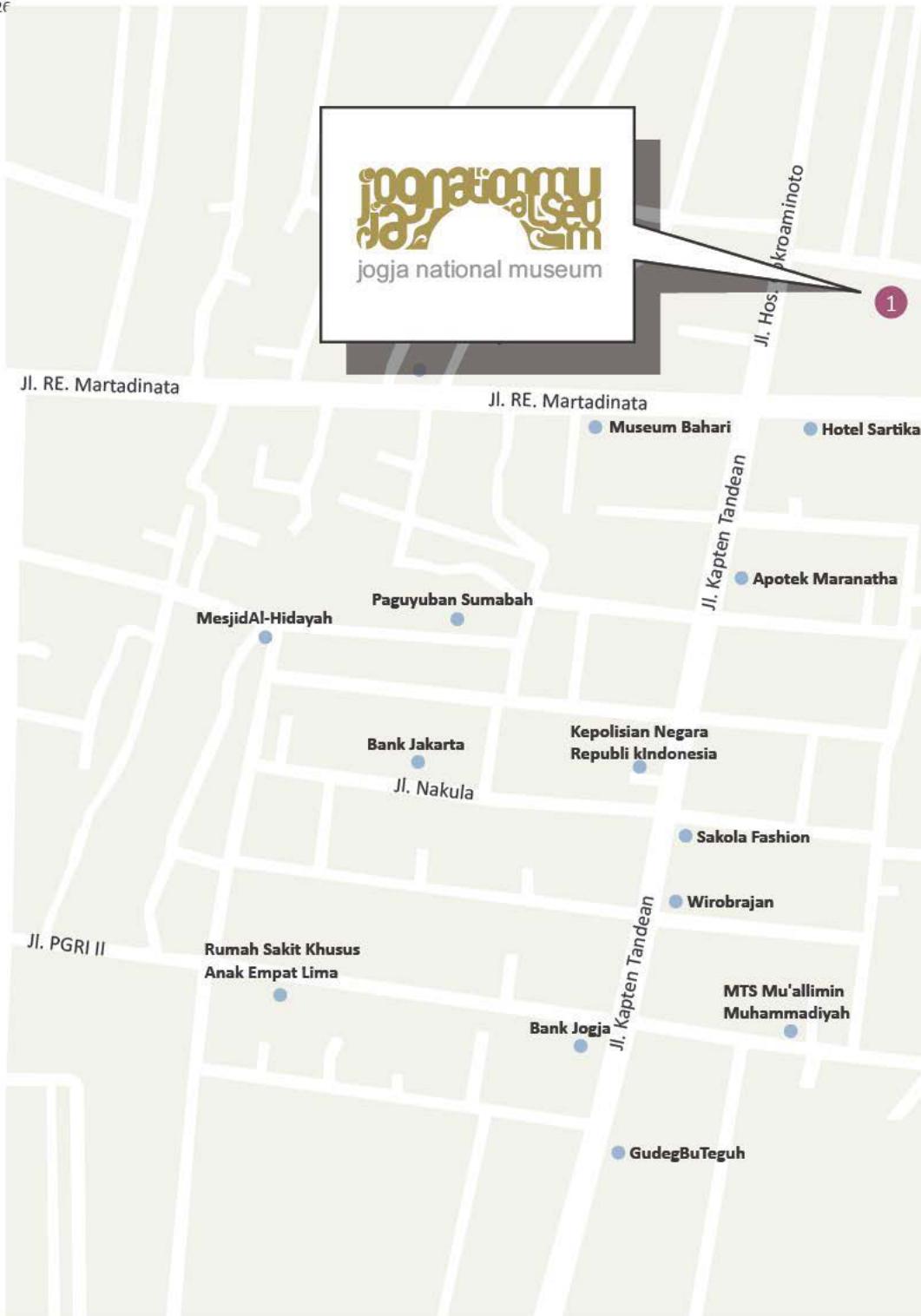
10. I would especially like to thank Farah Wardani and Aqiq AW for the formulation and finalisation of the title of this exhibition.

# Jogja National Museum





Photo courtesy of BJXII Documentation





Lokasi / Venues

1

**Jogja National Museum**

Jl. Prof. Ki Amri Yahya, No. 1  
Yogyakarta  
Buka tiap hari  
jam 10.00 - 19.00 WIB

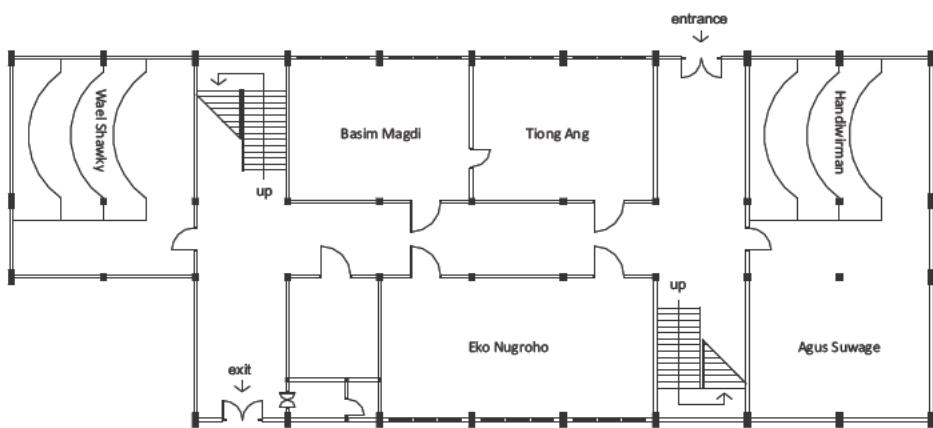
Seniman Partisipan / Participating Artists

Agus Suwage (IDN)  
Eko Nugroho (IDN)  
Handiwirman Saputra (IDN)  
Tiong Ang (NLD)  
Basim Magdy (EGY)  
Wael Shawky (EGY)

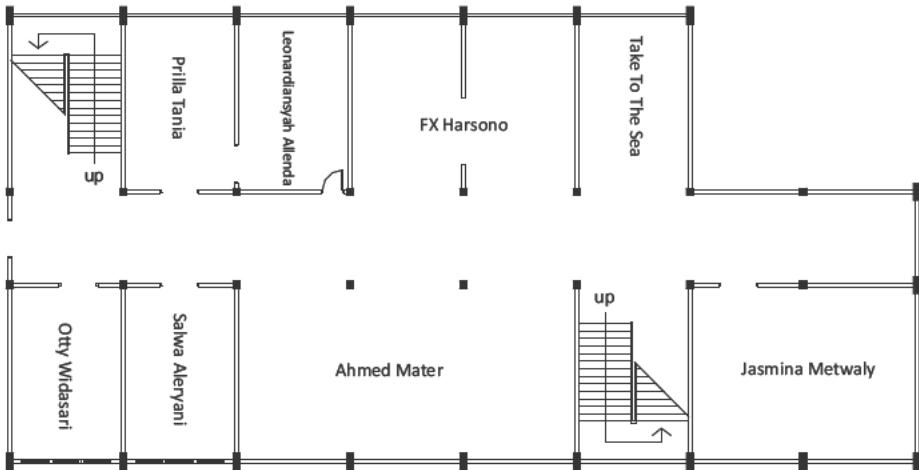
Ahmed Mater (SAU)  
FX Harsono (IDN)  
Jasmina Metwaly (EGY)  
Leonardiansyah Allenda (IDN)  
Prilla Tania (IDN)  
Otty Widasari (IDN)  
Salwa Aleryani (YEM)  
Take to The Sea (EGY/ ITA)

Dina Danish (EGY)  
Duto Hardono (IDN)  
Hassan Khan (EGY)  
Reza Afisina (IDN)  
Restu Ratnaningtyas (IDN)  
Syagini Ratna Wulan (IDN)  
UBIK (IND)

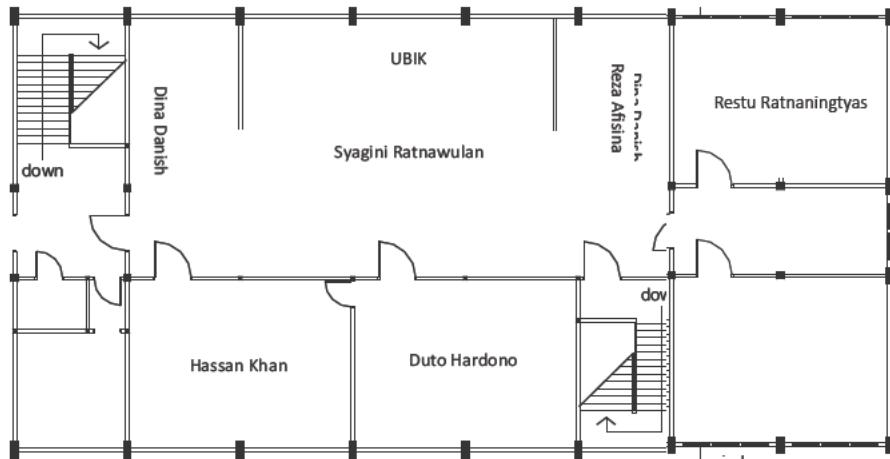
## Lantai 1 / 1st floor



## Lantai 2 / 2nd floor



## Lantai 3 / 3rd floor

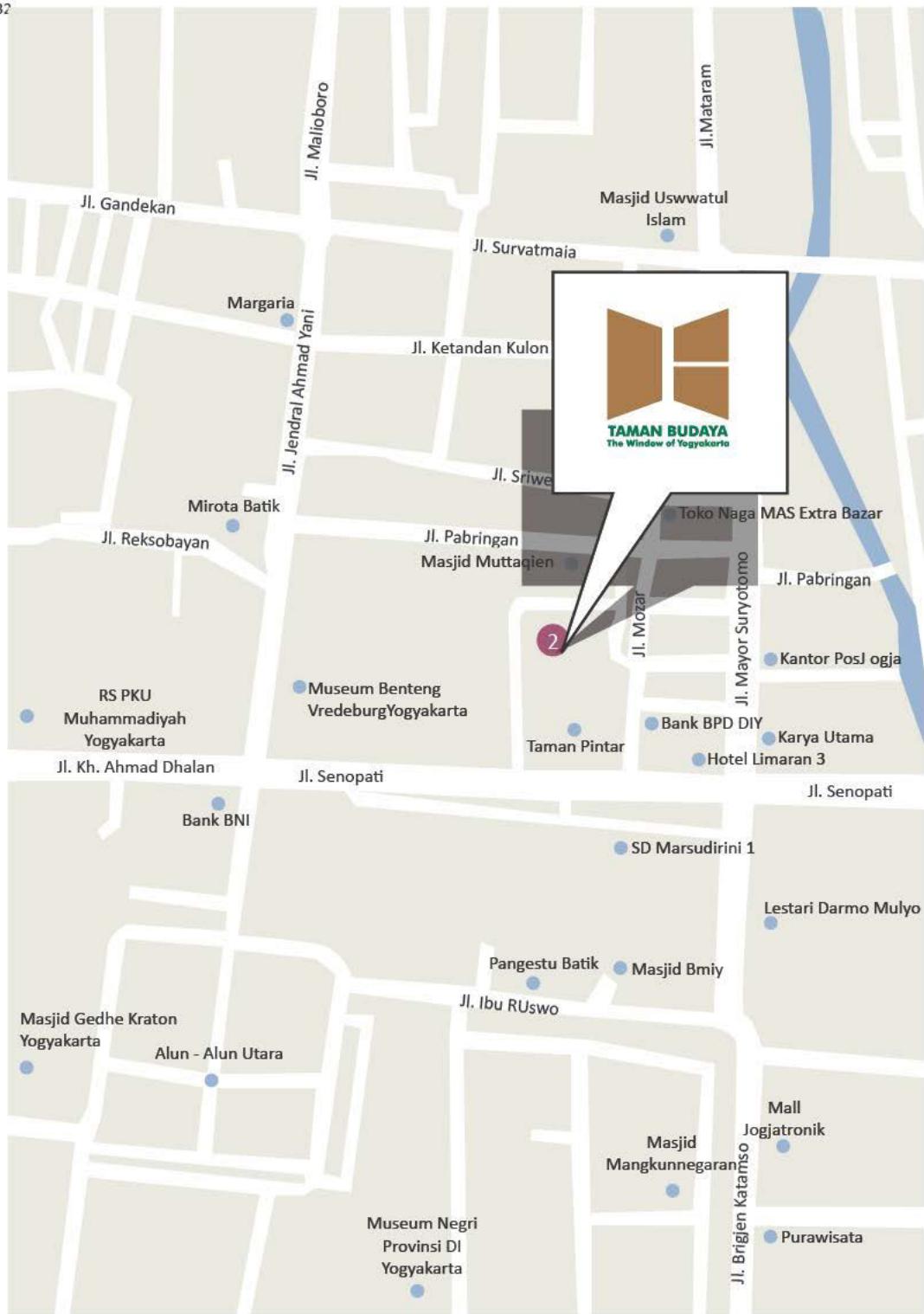


# Taman Budaya Yogyakarta





Photo courtesy of BJXII Documentation





Lokasi / Venues

② Taman Budaya Yogyakarta

Jl. Sriwedani no. 1

Yogyakarta,

Buka tiap hari

jam 10.00 - 21.00 WIB

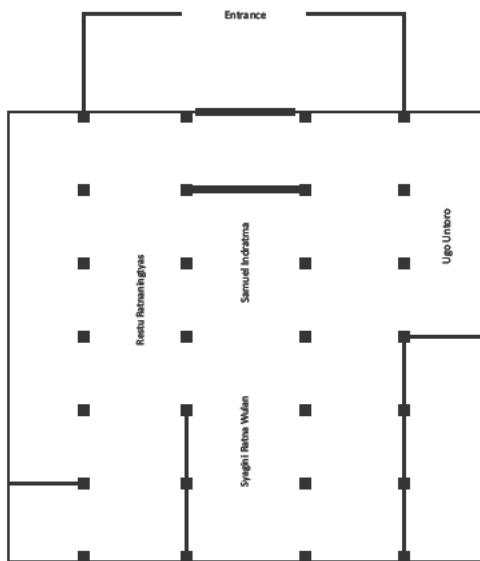
Seniman Parusipan / participating Artists

Restu Ratnaningtyas (IDN)

Samuel Indratma (IDN)

Syagini Ratna Wulan (IDN)

Ugo Untoro (IDN)



Lantai 1 / 1st floor

# Langgeng Art Foundation





Photo courtesy of BJXII Documentation

**LANGGENG**  
**ART FOUNDATION**





Lokasi / Venues

3

**Langgeng Art Foundation**

Jl. Suryodiningratan 37

Yogyakarta

Buka tiap hari

jam 11.00 - 19.00 WIB

Seniman Partisipan / Participating Artists

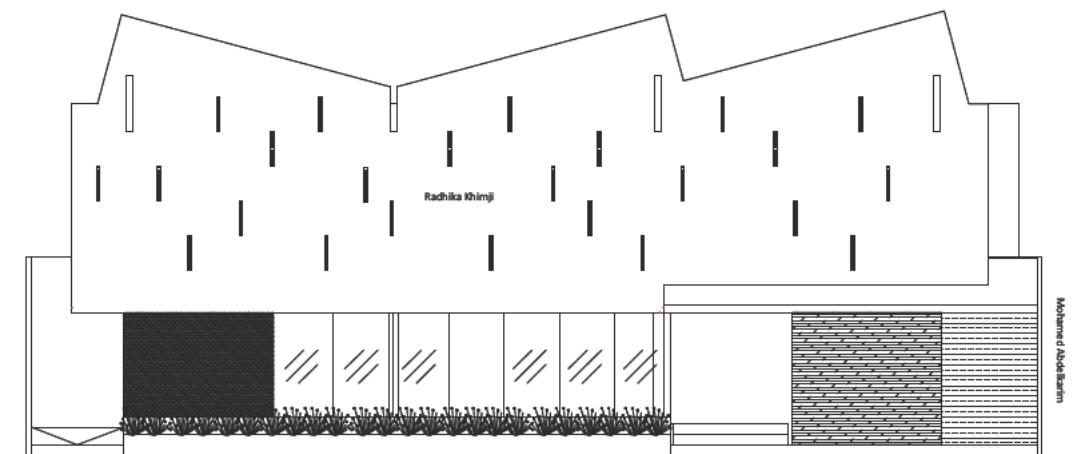
**Mohamed Abdelkarim (EGY)**  
**Radhika Khimji (OMN)**

**Pius Sigit Kuncoro (IDN)**  
**Restu Ratnaningtyas (IDN)**  
**Syagini Ratna Wulan (IDN)**

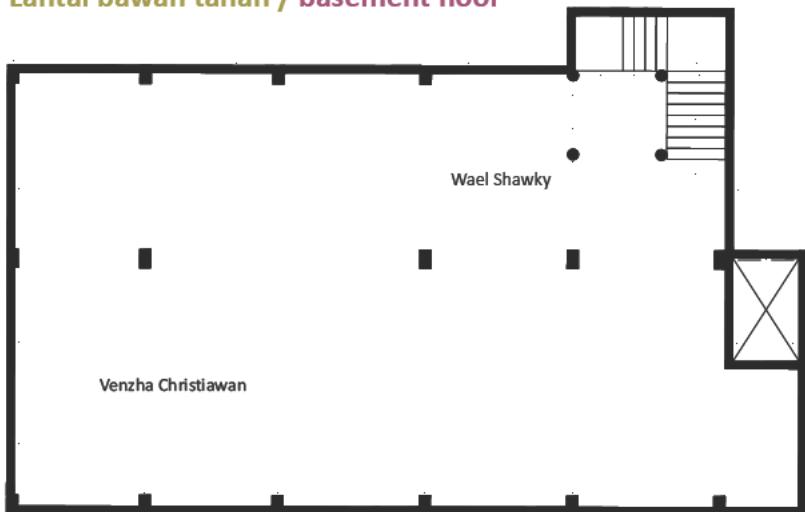
**Venzha Christiawan (IDN)**  
**Wael Shawky (EGY)**

**Ayman Yousri (PSE)**  
**Dina Danish (EGY)**  
**Magdi Mostafa (EGY)**  
**Nasir Nasrallah (ARE)**

## Muka bangunan / Facade

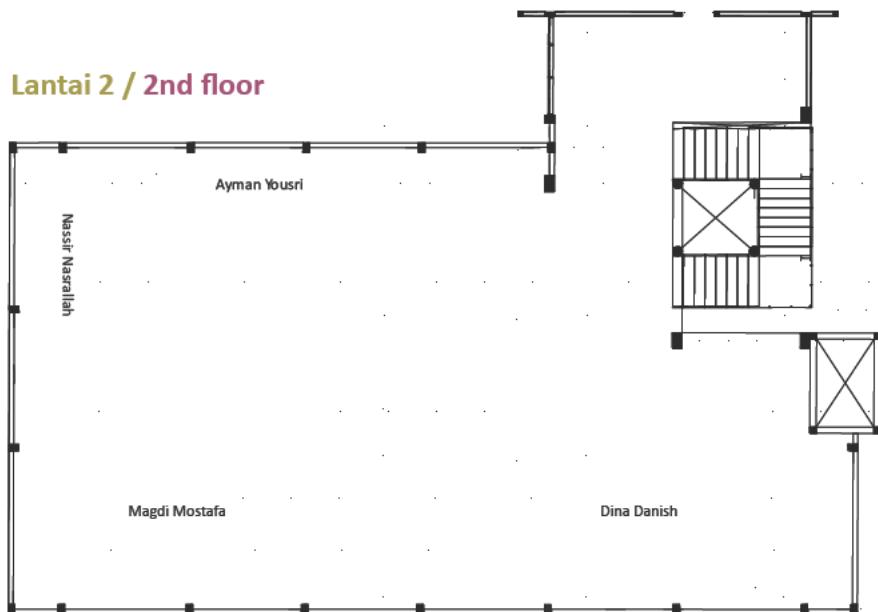


## Lantai bawah tanah / basement floor





Lantai 2 / 2nd floor



# SaRang Building





Photo courtesy of BJXII Documentation





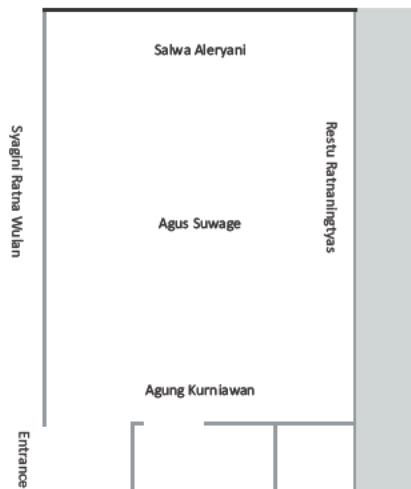
## Lokasi / Venues

- ④ **SaRang Building**  
 Jl. Kalipakis, Tirtonirmolo  
 Kasihan, Bantul  
 Buka tiap hari  
 jam 10.00 - 19.00 WIB

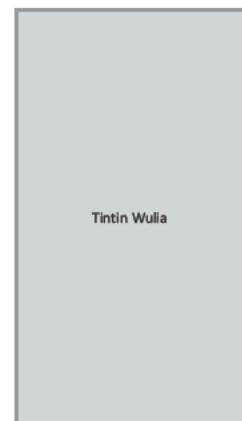
## Seniman Partisipan / Participating Artists

**Agung Kurniawan (IDN)**  
**Agus Suwage (IDN)**  
**Salwa Aleryani (YEM)**  
**Tintin Wulia (IDN)**  
**Restu Ratnaningtyas (IDN)**  
**Syagini Ratna Wulan (IDN)**

## Lantai 2 / 2nd floor



## Lantai 1 / 1st floor



HONFablab

HONFablab





Photo courtesy of BJXII Documentation



## Lokasi / Venues

### HONFablab

Jl. Taman Siswa no. 59  
Yogyakarta  
Buka hari Senin - Jumat  
jam 10.00 - 18.30 WIB

### Mobius

HONFablab - HONFoundation

## Seniman Partisipan / Participating Artists

Syagini Ratna Wulan

## Lantai 1 / 1st floor

Entrance

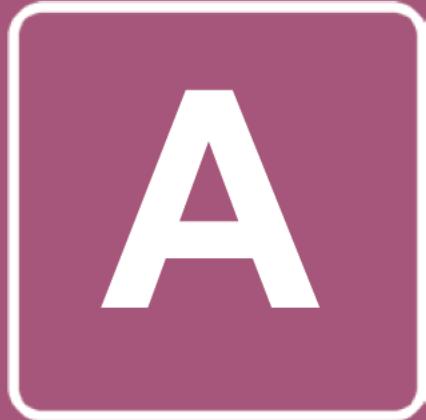
Ressu Reretnayasa

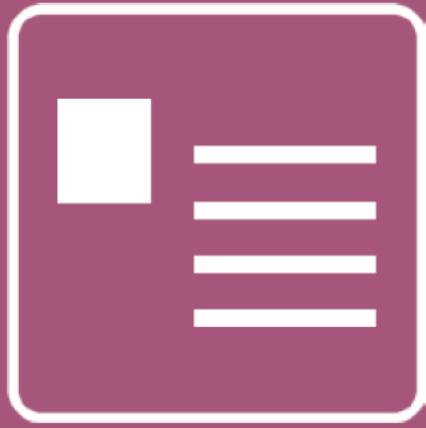
Mobius

HONFablab



Profil Seniman & Karya / Artists Profile & Artworks





## Ahmed Mater (SAU)



**Pelt Him! (Desert of Pharan Series)**

2012

video

1 min 03 sec (loop)

Photo courtesy of artist

Ahmed Mater lahir tahun 1979 di Saudi Arabia. Ia belajar menjadi dokter bedah di Abha College of Medicine dan pada saat yang bersamaan juga belajar seni rupa di Al-Miftaha Arts Village, sebuah komunitas seni yang ia bantu dirikan di Abha. Tahun 2008 ia menjadi salah satu pengagas Edge of Arabia, sebuah inisiatif seni independen yang inovatif, berfokus dalam mengembangkan apresiasi terhadap seni dan budaya Arab terutama di Saudi Arabia. Semenjak itu karya-karya Ahmed Mater menarik perhatian internasional, dan dikoleksi oleh British Museum dan Los Angeles County Museum of Art. Dalam berkarya Ahmed Mater menggunakan aneka media meliputi fotografi, kaligrafi, lukisan, performans dan video. Ia kerap mengeksplorasi narasi dan estetika budaya Islam dalam gencarnya era globalisasi, konsumerisme dan transformasi. Karyanya juga diilhami oleh profesi kesehariannya sebagai dokter medis di Abha dan pengalamannya dibesarkan dalam sebuah keluarga tradisional di Saudi Arabia.

Karya terkini Ahmed Mater menggali sejarah

Ahmed Mater was born in 1979 in Saudi Arabia. He studied medicine and surgery at the Abha College of Medicine and simultaneously studied art at Al-Miftaha Arts Village, an art community he helped establish. In 2008, he co-founded the Edge of Arabia, a groundbreaking independent art initiative, focusing on the development of appreciation toward Arab art and culture, especially in Saudi Arabia. Since then Ahmed Mater's work has drawn international attention, collected by the likes of the British Museum and Los Angeles County Museum of Art. Ahmed Mater works with various mediums encompassing photography, calligraphy, painting, installation, performance and video. He often explores the narrative and aesthetics of Islamic culture in an era of rampant globalization, consumerism and transformation. His art is informed by his daily profession as a medical doctor in Abha and his traditional upbringing in Saudi Arabia.

Ahmed Mater's recent work delves into the unofficial histories of Saudi sociopolitical life,

tidak resmi kehidupan sosial politik di Saudi Arabia, yang menekankan pada representasi atas pengalaman traumatis dalam dimensi sejarah kolektif. Ahmed juga berupaya untuk menunjukkan bagaimana fotografi dan video dapat mendokumentasikan kekerasan fisik dan psikologis yang muncul menyertai sebuah perubahan yang dipercepat atas sebuah tempat yang secara sejarah dan tradisi, merupakan tempat yang makmur.

Desert of Pharan/Adam adalah seri pertama sebuah proyek eksplorasi atas perubahan yang terjadi di Mekah dan merupakan hasil kolaborasi yang intens antara Ahmad Mater dan Robert Kluijver, kurator proyek Desert of Pharan tahun 2012. Seri pertama proyek ini adalah lima foto berukuran besar, dan lima video yang mendokumentasikan pergerakan umat dan pengalaman pribadi ibadah Hajj tahun 2012. Pengalaman mistis yang diingat oleh para jamaah haji tersebut adalah meleburnya diri ke dalam kumpulan orang-orang yang beriman, dan merupakan sebuah pengalaman personal yang sangat kuat. Melalui medium fotografi berskala besar, dengan kombinasi video bersudut lebar dan juga close up, Ahmed secara simultan berhasil menangkap pengalaman-pengalaman personal maupun kolektif.

Di dalam prosesi ibadah haji terdapat narasi kecil tentang sebuah kisah cinta. Menurut kisah Ibnu Abbas, sepupu Nabi Muhammad, dari surga Adam dibuang ke India dan Hawa di Jeddah. Mereka berusaha mencari satu sama lain dan berjumpa di tempat yang kini disebut Muzdalifah. Mereka lalu tinggal di tempat yang kini disebut Arafah.

Dengan latar belakang kisah ini maka perjalanan Haji adalah petualangan bersama lebih dari tiga juta orang dalam menyelusuri jejak cinta pertama di muka bumi ini. Desert of Pharan/Adam mengikuti pergerakan kompleks jutaan orang dalam sebuah ritual rumit, yang dilaksanakan dalam sebuah infrastruktur yang melampaui segala ukuran manusia.

concerned with the representation of traumatic events of collective historical dimension, and how video and photography can document the physical and psychological violence that accompanies the accelerated transformation of a place rich in history and tradition.

'Desert of Pharan/Adam' is the first series of a project exploring the changes in Makkah and was the result of intense collaboration between Ahmed Mater and Robert Kluijver, the curator of Desert of Pharan in 2012. The first series of the project consists of five large scale photography and five videos documenting the movements and personal experience of the 2012 pilgrimage. The mystical experience that Hajj-goers recount is the dissolution of the self in the community of believers, a powerful individual experience. Through the medium of large scale photography, and a combination of wide-angle and close-up videos, Ahmed manages to simultaneously capture the personal and the collective levels of experience.

In the pilgrimage movements there's a minor narrative of a love story. According to Ibn Abbas, the cousin of Prophet Muhammad, Adam was cast down from heaven into India and Eve in Jeddah. Adam went in search of her until they met and Eve drew near to him at the place now known as Muzdalifah. They then stayed together at a place now known as 'Arafah'

With this story in mind, the Hajj becomes the shared quest of more than three million people simultaneously for the original love. 'Desert of Pharan / Adam' follows the complex movements of these millions through an elaborate ritual, conducted on an infrastructure defying the human scale of the pilgrimage.



Agung Kurniawan (1968) memiliki latar belakang Arkeologi dari Universitas Gajah Mada dan Seni Grafis dari Institut Seni Indonesia. Agung memulai karirnya dengan membuat ilustrasi buku, gambar, dan komik yang menggambarkan kritik satir yang keras atas masyarakat Indonesia. Pada tahun 2006, ia memulai seri teralis yang disebutnya sebagai "besi gambar". Dalam beberapa karya terbarunya, ia menggabungkan aspek performatif ke dalam karya visualnya. Di Gwangju Biennale 2012, ia menggunakan salah satu merk apparel terkenal, Adidas, untuk mengeluarkan seri "Adidas ragedy" yang berisi seri tempat terjadinya pembunuhan massal.

Agung Kurniawan was born in Jember, East Java, Indonesia in 1968. His educational background includes Archeology at Gajah Mada University and Graphic Art at Indonesian Institute of Arts, Yogyakarta; neither of which he completed. This artist started out with book illustrations, drawings, and comics offering harsh satirical critiques of Indonesian society. In 2006 he started the trellis series, which he prefers to call "iron drawings".

In his work he often descends to the street and intervenes in bureaucratic structures. Some of his recent works involve performative aspects. One of these works was included in Gwangju

Beberapa pameran pentingnya antara lain: "AWAS! Recent Art from Indonesia" (1999) dan "SIP, Contemporary Indonesian Art" yang dipamerkan di Singapore dan Berlin pada tahun 2012 dan 2013. Kedua pameran ini menandai posisi pentingnya dalam seni rupa kontemporer Indonesia di tahun-tahun tersebut.

Pada tahun 1996, ia meraih penghargaan Phillip Morris Indonesian Art Awards di Jakarta, Indonesia, untuk kategori karya terbaik dan mendapatkan Honorable Mentioned oleh para Juri dari Phillip Morris Groups of Companies dalam ASEAN Art Award. Banyak di antara karyanya yang menjadi koleksi publik di museum, sementara sebagian lainnya adalah koleksi pribadi bagi galeri-galeri seni di berbagai penjuru dunia. Agung Kurniawan merupakan salah satu pendiri Yayasan Seni Cemeti (sekarang dikenal sebagai Indonesian Visual Art Archive atau IVAA) dan Kedai Kebun Forum (KKF), yang merupakan ruang seni dan komunitas kecil yang dibangun dengan tujuan menyediakan arena belajar dalam konteks mengembangkan pemahaman atas fenomena perubahan sosial melalui seni.

Dalam pameran in Agung Kurniawan menampilkan sebuah proyek instalasi dan performans seputar isu rekayasa dan kedaulatan pangan berdasarkan proposal dari seniman Cairo Asuncion Molinos.

Biennale 2012, Agung Kurniawan performed Adidas Tragedy (2012), utilizing shoes as physical connection between the artist and each participant, referring to several cities where massacres have taken place.

Some of his milestone exhibitions include "AWAS! Recent Art from Indonesia" in 1999 and "SIP, Cotemporary Indonesian Art" exhibited in Singapore and Berlin in 2012 and 2013. Both exhibitions marked his position in Indonesian Contemporary art at that time. In 1996, he was awarded the Phillip Morris Indonesian Art Awards, Jakarta, Indonesia for best work and an Honorable Mentioned from the Jurors of the Philip Morris Groups of Companies ASEAN Art Awards. Many of his works are held in public collections and private collections and galleries all around the world. Aside from his role as a studio artist, he is also a socio-cultural activist working and living in Yogyakarta. He was a founder of Yayasan Seni Cemeti (now the Indonesia Visual Art Achieve (IVAA)) and Kedai Kebun Forum (KKF), a small community and artspace established with the purpose of providing an arena of learning in the context of developing sensibility to all phenomena of social change through art.

In the exhibition Agung Kurniawan presents an installation and performance project around the issues of transgenic and sovereignty of food based on a proposal by Cairo-based artist Asunction Molinos.



**Adidas Tragedy Series,**

2009-2012

Installation, Silkscreen on paper and on shoes, shoes box, shoes

Image taken from installation view at Gwangju Biennale, 2012

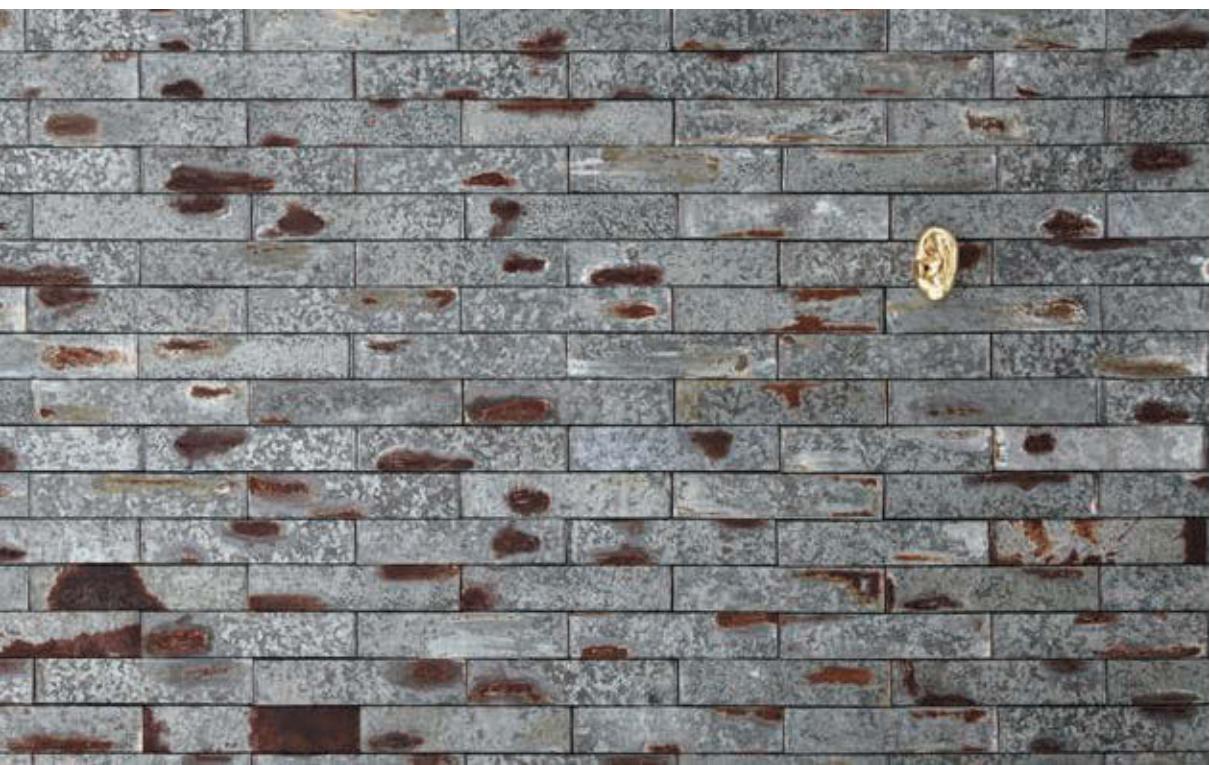
## Agus Suwage (IDN)

Agus Suwage lahir di Purworejo, Indonesia, pada 1959. Tahun 1986, ia lulus dari Institut Teknologi Bandung (ITB) jurusan Desain Grafis. Seniman ini kerap menggunakan foto dirinya, dalam berbagai pose dan latar belakang, untuk menyampaikan kritik atas isu sosial-politis di sekitarnya. Karyanya kerap menyajikan pendekatan apropiasi berkelanjutan dari karya seniman lain maupun karya lamanya sendiri yang terus menerus dibuat ulang dan dikembangkan dalam lapisan yang berbeda. Pada tahun 2009, ia menyelenggarakan sebuah pameran retrospektif, "Still Crazy After All These Years" di Yogyakarta, Indonesia. Ia juga mengikuti beberapa pameran seni rupa kontemporer penting, antara lain "Awas! Recent Art from Indonesia" (Australia, 1999); "Negotiating Home, History and Nation: Two Decades of Contemporary Art from Southeast Asia, 1991 – 2010" (Singapore Art Museum, 2011); dan "SIP! Indonesian Art Today" (Singapore and Germany, 2012-2013).

Kedua karyanya di Biennale Jogja XII: "Tembok Toleransi" (2012) dan "Cermin Sosial" (2012)

Agus Suwage was born in Purworejo, Indonesia in 1959. He graduated in 1986 from Graphic Design at Bandung Institute of Technology, Indonesia. The artist often uses his self-portrait in different poses and settings that convey critical messages concerning socio-political issues around him. His work often shows extensive appropriation of works by other artists, as well as his own, which he continuously remakes and develops, repeatedly and on multiple layers. In 2009, he had his retrospective exhibition, "Still Crazy After All These Years" in Yogyakarta, Indonesia. He was also featured in "Awas! Recent Art from Indonesia" (Australia, 1999); "Negotiating Home, History and Nation: Two Decades of Contemporary Art from Southeast Asia, 1991 – 2010" (Singapore Art Museum, 2011); and "SIP! Indonesian Art Today" (Singapore and Germany, 2012-2013).

Both of his works; "Tembok Toleransi" (The Wall of Tolerance, 2012) and "Social Mirror" (2012) reflect the multicultural crisis in Indonesia these days. In both of these works, Agus Suwage





**Social Mirrors #3**

2013

Trumpet, copper, wood and car audio systems  
118 x 24 x 70 cm



**Tembok Toleransi**

2012

Zinc, gold-plated brass, led lights and sounds 318 x 468 cm

menunjukkan krisis multikultural dan politik yang ada di Indonesia belakangan ini. Agus Suwage menunjukkan pengalaman hariannya dalam perasaan terkepung oleh suara azan dari masjid-masjid di sekeliling rumahnya. Lantunan para muazin yang dimaksudkan untuk menjadi ajakan indah bagi umat muslim untuk salat ternyata menjadi menyentak dan memekakkan telinga, menggelegar dari tiga sampai lima pengeras suara yang ada di masjid sekitar dalam waktu bersamaan. Karya ini juga mempersoalkan institusionalisasi agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan politik di Indonesia.

Dalam "Cermin Sosial", sebuah sistem audio mobil yang tertutup alas memainkan suara azan yang diubah menjadi versi terompets, bisa didengar melalui pengeras suara kecil di dalam terompets itu. Suaranya yang pelan mengundang pemirsa untuk mendekat dan membiarkan diri terselubungi oleh nada syahdu tersebut. Karya ini menunjukkan peran Islam dalam masyarakat sekarang, dalam terangnya kemunculan para fundamentalis di Indonesia.

reveals his daily experience of besiegement by the muezzins' calls to prayer from the mosques around his home. The muezzins' calls, intended as an enticing invitation for Moslems to pray, often turns out to be jolting and deafening, blaring from three, four or five speakers from several nearby mosques at almost the same time. This work also alludes to the institutionalization of religion in the daily and political life in Indonesia.

"Social Mirror", a car audio system concealed in the plinth plays a trumpet-only rendition of the traditional azzan call to prayer, which is heard through a small speaker in the horn of the cornet. The sound level is low, which invites viewers to come close and be enveloped by the tune. The work is a reflection on the role of Islam in contemporary society, in light of the current rise of fundamentalism in Indonesia.

## Ayman Yousri (PSE)



Ayman Yossri, yang lahir tahun 1966 telah menghabiskan sebagian besar hidupnya di Jeddah dan merasa sebagai bagian dari Saudi Arabia, meski sesungguhnya ia adalah warga negara Yordania berdarah Palestina. Ia belajar mikrobiologi di perguruan tinggi namun berhenti, kemudian berpaling pada seni rupa. Ayman Yossri memamerkan karyanya semenjak 1990an, dan condong kepada bentuk karya yang lebih konseptual semenjak 2000an. Pameran tunggalnya yang terakhir adalah Identity, yang diselenggarakan di Selma Feriani Gallery, London pada tahun 2011. Karya-karya Yossri memiliki kekhasan yaitu keinginannya dalam menciptakan situasi ketimbang komoditas terbatas yang dirancang untuk digantung, dan diperjualbelikan. Ayman Yossri mengolah tema-tema identitas dan ingatan sosial kolektif.

Dalam seri Subtitles, Ayman Yossri menampilkan still foto dari film-film berbahasa non-arab dengan teks bahasa arab. Sebagai seorang warga negara Yordania asal Palestina yang tinggal di Saudi Arabia, Yossri akrab dengan keterasingan dan biasa berhadapan dengan soal-soal identitas dan kenyataan menjadi ‘orang luar’. Dengan menggunakan gambar berteks Arab, ia menukar peran ‘orang dalam/orang luar’, karena hanya orang berbahasa Arab yang bisa membaca teks tersebut. Namun, kemampuan membaca kata

Ayman Yossri was born in 1966, spent most of his life in Jeddah and identifies with Saudi Arabia, and is in fact a Palestinian with Jordanian nationality. He studied microbiology in university without finishing, and then he turned to art. Ayman Yossri has actively exhibited his artworks since the 1990s, inclining to more conceptual work in the 2000s. His last solo exhibition was Identity, held at the Selma Feriani Gallery, London in 2011. Yossri’s artwork is characterised by his desire to create situations rather than producing discrete commodities designed to be hung, bought and sold. Ayman Yossri tackles subjects of identity and social collective memories.

In his Subtitles series, Ayman Yossri depicts still photos of non-Arabic language films subtitled in Arabic. A Jordanian national of Palestinian origin living in Saudi Arabia, Yossri is no stranger to alienation and deals with themes of identity and the notion of being an outsider. By using stills subtitled in Arabic, the artist reverses the insider/outsider roles, as only the Arabic speaker is able to understand the text. However, the ability to read the words does not necessarily translate to being privy to their meaning. The viewer must accept the translation presented by the text, leaving both Arabic- and non-Arabic-

tidak selalu berarti memiliki pemahaman atas maknanya. Pemirsa harus menerima terjemahan yang diberikan teks tersebut, sehingga baik pengguna berbahasa Arab maupun bukan harus menerjemahkan ulang makna dari setiap kata dan frasa.

Gambar hitam putih terkadang dapat memberikan kesan otentik dan otoritatif pada sebuah dokumenter, sekaligus menjadi pengingat akan bagaimana pop art menggambarkan para selebritis dalam budaya barat. Makna baru diberikan kepada kata-kata yang harusnya terucap, sebab teks memainkan peran ganda sebagai penulis dan narator bisa.

speakers to reinterpret the significance of the words and phrases.

The monochrome stills at times carry the authenticity and authority of a documentary, while at other times are reminiscent of pop art in their depiction of stars in Western culture. New meaning is given to the words that would have been spoken, as the subtitles play the dual role of scribe and silent narrator.

#### **Check-point**

2013

Archival inkjet print

5 pieces, 70 x 120 cm each

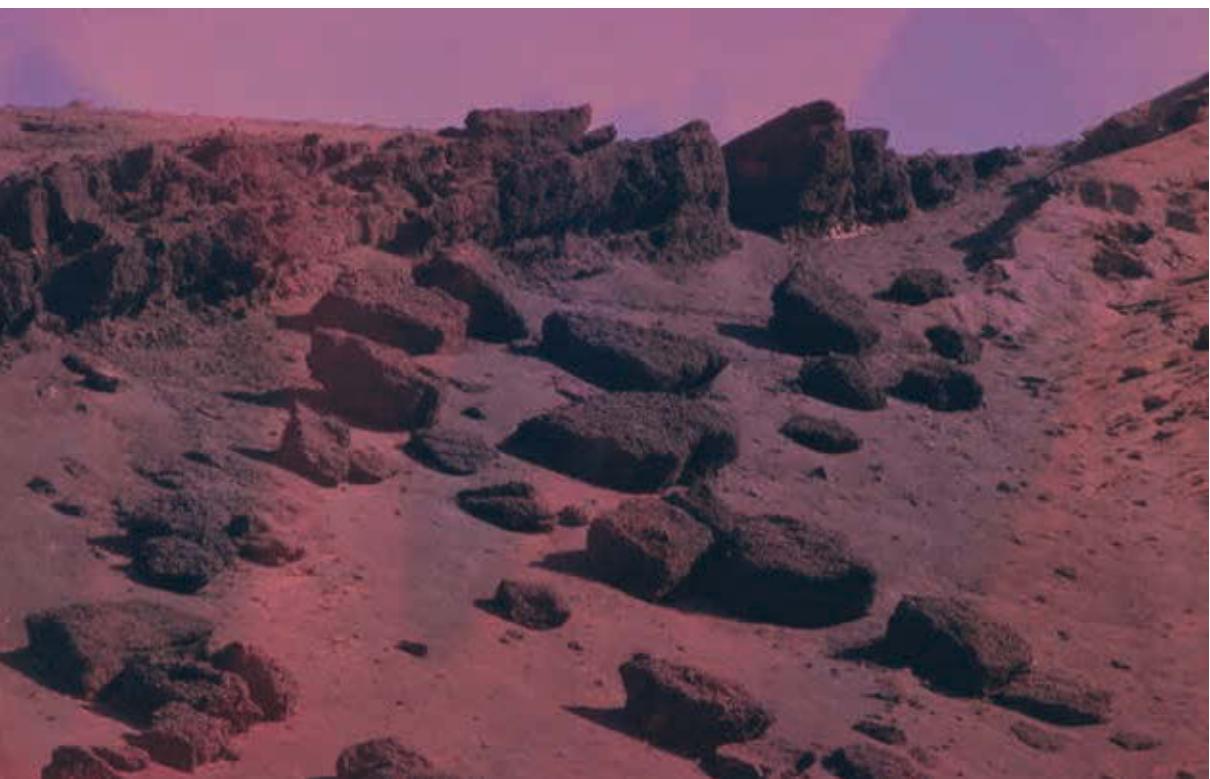


## Basim Magdy (EGY)

Basim Magdy was born in Egypt in 1977. He studied painting in Helwan University, Cairo. But like most artists in Egypt, his development as an artist was influenced more by the society outside the art school. Basim Magdy's works are shaped by the mixture of various techniques; painting, installation, graphic design, photography and video in expressing his thoughts, such as critics on the information system that are full of propaganda and disinformation, or on war. He uses popular visual language that can be found in the television, cinema or advertisements. Basim Magdy was nominated for the Future Generation Art Prize from Pinchuk Art Center Kiev in 2012, and won the Abraaj Art Prize Dubai 2014. Basim Magdy is now staying and working in Basel and Cairo.

"Investigating The Color Spectrum Of A Post-Apocalyptic Landscape" was made by Basim Magdy at Lanzarote, an island formed by an ancient volcanic eruption which has a barren landscape. The photographs of this series

Basim Magdy lahir di Mesir tahun 1977. Dia menempuh pendidikan seni lukis di Universitas Helwan Kairo. Namun, seperti kebanyakan seniman dari Mesir, perkembangannya sebagai seniman lebih banyak dipengaruhi oleh interaksi langsung dengan masyarakat di luar sekolah. Untuk menyampaikan pemikirannya, dalam berkarya dia kerap menggunakan aneka teknik dari gabungan seni lukis, instalasi, seni grafis, fotografi, dan video, misalnya mengkritik sistem informasi yang menyesatkan dan penuh propaganda, atau mengenai perang. Dia menggunakan bahasa visual populer, sebagaimana yang dilihat orang sehari-hari di televisi, film, dan iklan. Basim Magdy pernah mendapatkan nominasi untuk Future Generation Art Prize dari Pinchuk Art Center Kiev pada tahun 2012, dan memenangkan Abraaj Art Prize Dubai tahun 2014. Basim Magdy saat ini tinggal dan bekerja antara Basel dan Kairo.





**Investigating the Color Spectrum of a Post-Apocalyptic Future Landscape**

2013

80 slides and slide projector

Dimensions variable

of works were processed by exposing many different film brands to a variety of household chemicals, which created different effects and dominant colors in each film roll. It is then made into a slide projector presenting images of post-apocalyptic landscape that describes a record of a possible future.

Photos courtesy of artist

Investigating The Colour Spectrum of a Post-Apocalyptic Future Landscape adalah serial foto yang diambil Basim Magdy di Lanzarote, sebuah pulau yang terbentuk dari letusan gunung berapi kuno, dan memiliki lansekap gersang. Rangkaian foto dalam seri karya ini diolah dengan cara mengekspos rol film berbagai merk dan jenis, dengan bahan kimia rumah tangga yang digunakan sehari-hari, sehingga menciptakan aneka efek dan warna dominan yang berbeda di tiap rolnya. Dari rol film itu kemudian dibuat rangkaian presentasi dengan proyeksi slide, yang mempertunjukkan citraan lansekap pasca kiamat, yang menggambarkan kepada para pengunjung sebuah rekaman kemungkinan di masa depan.

## Dina Danish (EGY)



### The Sailor Shirt

2011

Single channel video

3 min 7 sec

Photos courtesy of artist

Dina Danish lahir tahun 1981 di Paris. Setelah mengambil gelar sarjana seni di The American University Cairo, dia menyelesaikan gelar Master Seni Lukis dan Drawing di California College of the Arts, San Francisco. Persinggungan dengan dunia seni kontemporer di luar Mesir mendorongnya bereksperimen dengan praktik artistik alternatif. Ia bereksperimen dengan video, performans, fotografi, dan instalasi. Karyanya memadukan seni konseptual dengan bahasa seraya mengangkat nuansa humor, salah tafsir, dan tahayul. Dina Danish mendapatkan Curator's Choice Celeste Prize Roma tahun 2012, memenangkan Illy Present Future Award Artissima 18 tahun 2011, juga memenangkan Barclay Simpson Award San Francisco tahun 2008. Pameran tunggal terakhirnya, Re-Play: Back in 10 Minutes, berlangsung di SpazioA, Pistoia, Italia tahun 2012. Dina Danish

Dina Danish was born in Paris, 1981. After finishing her bachelor degree in The American University of Cairo, she took a masters degree in Painting and Drawing at the California College of the Arts, San Francisco. Her exposure to the contemporary art scenes abroad has inspired her to experiment with alternative artistic practices. She experiments with video, performance, photography and installation. Her works combine conceptual arts with language and nuances of humor, mistranslation and superstition. Dina Danish received the Curator's Choice Celeste Prize, Rome in 2012, won the Illy Present Future Award Artissima 18 in 2011 and the Barclay Simpson Award, San Francisco in 2008. Her latest solo exhibition "Re-Play: Back in 10 Minutes", was held at SpazioA, Pistoia, Italy in 2012. While not busy creating artwork, Dina Danish teaches at the Gerrit Rietveld Academy, Amsterdam.

juga mengajar di Gerrit Rietveld Academy Amsterdam.

Sailor's Shirt adalah sebuah karya video yang dibuat tahun 2011. Dalam video tersebut, dia menyelidiki soal-soal yang berkaitan dengan elemen waktu, narasi, dan medium berbasis waktu. Gagasan waktu dimunculkan pada selembar kertas yang dilipat-lipat sedemikian rupa, yang jika digerakkan akan menciptakan sebuah gambar bergerak. Di saat bersamaan kamera terus merekam, dan tangan sang seniman menggerakkan gambar-gambar dalam kertas tersebut. Gambar di atas kertas tersebut berasal dari kertas yang dilipat menjadi beragam bentuk, terkadang dapat dikenali, dan terkadang abstrak belaka. Elemen narasi sebagai perangkat berbasis waktu juga digali. Sebuah suara terdengar mengisahkan cerita perubahan bentuk si kertas, tentang sebuah perahu yang terhantam badai hingga pecah, kemudian berakhir menjadi sebuah kemeja. Danish dengan sengaja membuat suara narator sedemikian rupa, sehingga ketika video itu dilihat, penonton dibuat seolah-olah mereka adalah naratornya.

Dina Danish mengikuti program residensi singkat di Yogyakarta sebelum Biennale Jogja XII. Berdampingan dengan video Sailor's Shirt, dia juga memamerkan hasil eksplorasinya dengan teknik batik.

The Sailor's Shirt is an art video made by Dina Danish in 2011. In the video Dina investigated the elements of time, narration and time based medium. Time was presented through a specifically folded piece of paper, in which generates moving images when moved, thus the camera recorded that moving images while the artist's hands are simultaneously moving the images (in a piece of paper). The images on the paper are pieces of paper folded into different shapes, sometimes the shape can be recognized and sometimes it's abstract. The element of narration as a time based tool was also explored, a voice telling the story of the paper transformation can be heard, about a boat that was hit by a storm that it breaks and finally turns into a shirt. Danish intentionally made the narrator's voice in such a way so when the video is watched, it is as if the audience is the narrator.

Dina Danish attended a short residency period in Yogyakarta prior to Biennale Jogja XII. Alongside with the Sailor's Shirt video, she also exhibited the result of her exploration with the batik technique.

## Duto Hardono (IDN)

Duto Hardono lahir tahun 1985 di Jakarta. Ia lulus dari Institut Teknologi Bandung jurusan seni Lukis, kemudian mengambil gelar magister dalam bidang Seni Rupa di institut yang sama. Ia tertarik pada tema Manusia dan Waktu dan nuansa politis filosofis dalam karyanya menggambarkan keadaan yang melengkupinya. Kesukaannya pada karya berbentuk kolase dan tempelan bermula di tahun 2002. Pada akhir 2010, dia memamerkan karya-karya kolase di Selasar Sunaryo, Bandung. Ketika sedang menempuh pendidikan Master tahun 2010, ia mulai membuat karya instalasi suara, mengolah teknologi analog yang sudah ketinggalan zaman, misalnya synthesizer analog, kaset rekaman dan walkman. Ia gandrung pada musik psikadelik 60an dan menyukai performans bunyi dengan pita rekaman. Saat ini karyanya condong kepada performans noise. Ia juga kerap menggunakan alias untuk menampilkan karyanya, yang terbaru adalah Husnaan.

Dina Danish was born in Paris, 1981. After finishing her bachelor degree in The American University of Cairo, she took a masters degree in Painting and Drawing at the California College of the Arts, San Francisco. Her exposure to the contemporary art scenes abroad has inspired her to experiment with alternative artistic practices. She experiments with video, performance, photography and installation. Her works combine conceptual arts with language and nuances of humor, mistranslation and superstition. Dina Danish received the Curator's Choice Celeste Prize, Rome in 2012, won the Illy Present Future Award Artissima 18 in 2011 and the Barclay Simpson Award, San Francisco in 2008. Her latest solo exhibition "Re-Play: Back in 10 Minutes", was held at SpazioA, Pistoia, Italy in 2012. While not busy creating artwork, Dina Danish teaches at the Gerrit Rietveld Academy, Amsterdam.



**C.C. Records**

2013

45 rpm vinyl records, turntable, speakers, camera &amp; projectors

Dimensions variable

Karya instalasi dan performans bunyi Duto Hardono telah dipamerkan di Hara Museum of Contemporary Art, Tokyo, Jepang pada pameran berjudul "Home Again." Karya performansnya waktu itu menggunakan beberapa rekaman kaset yang di loop manual, dan bebunyian yang ditemukan dan direkam di Tokyo dan Bandung pada 2011 dan 2012.

Dalam tiga tahun terakhir, karya-karyanya membahas berbagai pemikiran yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan waktu dalam aneka perspektif -seringkali bernuansa eklektik dengan humor yang gelap dan satir-, sebagaimana banyak ditemukan dalam budaya populer. Dia banyak memanfaatkan percampuran antara bahan dan teknik, kolase dan drawing, juga instalasi suara dan performans yang site specific. Selama residensinya di Cairo, Duto tertarik pada keadaan terkini masyarakat Mesir pasca revolusi, dan membandingkannya dengan era pasca reformasi di Indonesia. Selain menggali informasi dari literatur setempat dan budaya pop -terutama film dan musik-, dia mengamati perilaku sehari-hari masyarakat, dan mencari tahu bayangan mereka mengenai masa depan.



Photos courtesy of BJXII Documentation

performances were exhibited at Hara Museum of Contemporary Art, Tokyo Japan during the exhibition "Home Again". His performance utilised several handmade tape loops and sounds that were found and recorded in Tokyo and Bandung in 2011 and 2012.

In the last three years, Duto Hardono's works have touched upon ideas around the relationship between humans and time, from many different perspectives, often with touches of dark humour, satire and eclecticism, elements that are often found in popular culture. Duto Hardono often utilises combinations of material and techniques, collages and drawings, and also site specific sound installation and performances. During his residency in Cairo, Duto is interested in 'post-revolution' Egyptian society, comparing it to the 'post-reform' era in Indonesia. In addition to exploring information from local literature and pop culture, especially from film and music, Duto Hardono observes the societies daily life and gathers their whimsical imaginations on the future.



**Taman Berbulan Kembar  
(Garden with Twin Moon)**

2013

Resin sculpture, plastic flowers, Muslim women  
praying clothes, dried flowers, em- broidery,  
mural

Dimensions variable

Eko Nugroho lahir di Yogyakarta pada tahun 1977. Ia menyelesaikan studinya di jurusan Seni Lukis, ISI Yogyakarta, tahun 2006. Eko merupakan salah satu seniman jalanan Indonesia yang menggunakan mural sebagai cara untuk mengkritik situasi sosial, khususnya pada masa pasca-jatuhnya rezim Soeharto. Matang pada saat transisi demokrasi di Indonesia, Eko terlibat secara mendalam dengan praktik kebudayaan masyarakat di masa itu dan berkomitmen dalam membuat komentar-komentar sosial-politik dalam karyanya, yang kerap cerdas namun ironis dan terkadang provokatif tanpa kehilangan selera humor. Dengan memunculkan jukstaposisi antara gambar dan teks-teks yang kritis, ia mencoba mengajak anak muda Indonesia untuk

Eko Nugroho was born in Yogyakarta, 1977. He completed his studies in Painting at the Indonesian Art Institute, Yogyakarta in 2006. Nugroho was one of Indonesian street artists to use mural paintings to openly criticize the social situation after the downfall of the Soeharto regime. Maturing during the transition of democracy in Indonesia, he was deeply engaged with cultural practices at the time and committed to making socio-political commentary through his work. His works are often cleverly ironic and sometime provocative without losing their humorous edge. By juxtaposing the images with critical text, he tries to entice young Indonesian generations to deal with political issues. In 2000 he founded a collaborative zine,

lebih memahami isu politik. Pada tahun 2000, ia memulai proyek zine kolaboratif, *Daging Tumbuh*, yang kemudian berkembang menjadi salah satu gerakan seni yang menjadi kendaraan baginya untuk mencapai karirnya saat ini. Eko juga aktif terlibat dalam berbagai residensi seni, pameran kelompok maupun tunggal, serta proyek-proyek seni khusus di seluruh penjuru dunia, sambil terus bertahan pada jati dirinya.

Karya-karya Eko berlabuh pada lingkungan perkotaan dengan ketegangan tertentu yang berada di antara Indonesia dan Barat, lokal dan global, seni murni dan jalanan, serta pertaruhan politik dan refleksi personal. Tinggal di sebuah negara yang suasannya dipenuhi gejolak politik selama puluhan tahun dan berangsur makin terbuka juga berkontribusi pada permainan kata-katanya yang lucu dan kritis. "Orang-orang tersesat dalam kebebasan dan saya menjadi tertarik pada situasi di mana terdapat semacam latar belakang sosial dan politik dalam seni," katanya.

*Daging Tumbuh*, which was to become the art movement that brought his career to the stage it is at now. He has actively undertaken many residencies, group and solo exhibitions, as well as special projects all over the world while staying true to his core.

Eko's works are deeply anchored in the urban environment with a certain tension between Indonesia and the West, local and global, fine art and street expression, political stakes and intimate reflections. Living in a country with a climate that has been politically charged for decades and is increasingly open also contributes to his humourous and critical wordplay. "People are lost in freedom and I've become interested in situation where there is a kind of social and political background in art," he said.

## FX Harsono (IDN)

FX Harsono lahir pada tahun 1949. Ia merupakan salah satu penggagas gerakan mahasiswa radikal bernama "Black December" dan "Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia", yang membuatnya dikeluarkan dari STSRI 'ASRI' Yogyakarta, tempat di mana ia belajar seni lukis. Setelah mencoba bertahan hidup di jalanan, Harsono kemudian berhasil menyelesaikan gelar S1-nya di IKJ pada tahun 1991. Walaupun memiliki catatan akademik yang cukup gelap di masa mudanya, sejak tahun 2005 ia menjadi dosen di Fakultas Seni dan Desain Universitas Pelita Harapan. Karya-karya Harsono yang berlatar belakang politik kerap dianggap ancaman bagi Pemerintah. Harsono selalu berusaha memberikan konteks

FX Harsono was born in 1949. He is one of the initiators of the radical student movement called "Black December" and also "Indonesian New Art Movement" that got him expelled from STSRI 'ASRI' Yogyakarta, where he studied painting. After surviving living in the streets, Harsono later successfully completed his degree in 1991 at the IKJ (Jakarta Institute of Arts). Despite having a fairly dark academic record in his youth, since 2005 he became a lecturer at the Faculty of Art and Design of Pelita Harapan University. Harsono works have a political background which is often regarded as a threat to the government. Harsono always attempts to provide socio-political context of the artistic language of choice and can



sosial-politik pada pilihan bahasa artistiknya. Ini bisa dilihat sebagai cerminan atas posisinya sebagai seniman dalam masyarakat.

Belakangan, pertanyaan-pertanyaan tentang identitas diri dan keluarga sebagai keturunan Tionghoa menjadi topik utama yang dipilihnya, khususnya pada karya-karya yang muncul pasca-reformasi. Harsono mencoba menelusuri sejarah personalnya, menulis ulang nama Cina-nya, menggali koleksi foto keluarga. Ketika kemudian menemukan lebih dari yang ia harapkan, ia mulai memahami rasa dari tekanan politis dan rasisme di Indonesia. Persinggungan antara hal-hal personal dan politis ini secara khusus terlihat dalam karya-karya terbarunya; tidak hanya menunjukkan kegelisahannya atas sejarah yang terkubur, tetapi juga menyentuh isu yang lebih mendasar tentang identitas diri dalam dunia yang cepat berubah seperti sekarang ini.

Untuk pameran kali ini, Harsono melakukan riset yang intens tentang kehidupan masyarakat di Cirebon, sebuah kota pelabuhan di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat, yang memiliki kekhasan dalam hal percampuran berbagai kebudayaan (Jawa, Sunda, Hindu, Cina, Arab, Islam). Ia mengumpulkan benda-benda yang ia temukan di pasar, artefak-artefak dan dokumentasi video tentang ritual sinkretik yang masih berjalan di daerah tersebut.

be seen as a reflection of his position as an artist in society.

Recently, questions about identity and family of the Chinese descent have become a main topic, especially in the works that emerged after the reform. Harsono attempted to trace his own personal history, rewrite its Chinese name, explore a collection of family photos, and then found more than he expected, he began to understand the sense of political pressures and racism in Indonesia. Intersection between the personal and political terms is especially apparent in his latest works; not only that it showed his concerns about the hidden history but also touches on the more fundamental issue of identity in a rapidly changing world as it is today.

For this exhibition, Harsono has done an intense research on the lives of people in Cirebon, a port city on the border of Central Java and West Java, which has a specific in terms of mixing different cultures (Javanese, Sundanese, Hindu, Chinese, Arabic, Islam). He collects objects that he found in the market, artifacts and video documentation of the a syncretic ritual that is still practiced in the area.

### **Purification**

2013

Video, aluminum kettle, wooden sculpture,  
found objects  
Dimensions variable

Photo courtesy of artist



**Tak Berakar Tak Berpucuk (No Roots No Shoots)**

2012

Zinc, gold-plated brass, led lights and sounds.

318 x 468 cm

Photo courtesy of Studio Nomaden

Handiwirman Saputra lahir pada 1975 di Bukittinggi, Sumatera Barat. Tahun 1996 ia memulai belajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Bersama-sama beberapa temannya dari ISI dia mendirikan dan menjadi anggota Kelompok Seni Jendela. Awalnya dikenal karena karya instalasi objek dan objek temuan, ia juga memiliki kecenderungan anti estetika karena objek yang digunakan di dalam karyanya kerap dipamerkan dalam keadaan apa adanya. Kecenderungan ini juga dapat dilihat dalam karya lukisannya. Akan tetapi, pertengahan tahun 2000 ia mulai memamerkan karya dengan kerapian luar biasa dan teknik Realis yang menakjubkan, baik dalam lukisan maupun karya instalasi. Pandangan Handiwirman akan “keindahan” berasal dari pengamatannya yang terperinci terhadap benda-benda di sekelilingnya. Ini dapat disaksikan pada pameran tunggal terakhirnya, “Tak Berakar, Tak Berpucuk” di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 2011, di mana dia mereproduksi beberapa

Handiwirman Saputra was born in 1975 in Bukittinggi, West Sumatra. In 1996 he began his study at the Indonesian Institute of Arts (ISI) Yogyakarta. Along with several colleagues from ISI, he cofounded and is a member of the Jendela Art Group. Initially known for installation works of objects and found objects, he has an anti-aesthetic tendency because the objects in his work were often presented practically as it were. The same tendency can also be seen in his painting. But in mid-2000 he began to present works with incredible neatness and fascinating realist techniques, both in painting and installation work. Handiwirman view of “beauty” came from his detailed observation to simple things found in his surroundings. This could be seen in his last solo exhibition ‘No Roots, No Shoots’ at the Indonesia National Gallery Jakarta in 2011. Handiwirman reproduced several objects, trash and rubbish that he found along a river near his home. In 2012, Handiwirman exhibited a

objek, sampah, dan kotoran yang dia temukan sepanjang aliran sungai di dekat rumahnya. Pada tahun 2012 Handiwirman memamerkan seri karyanya “Ujung Sangkut Sisi Sentuh / Suspended Forms” di Singapore Tyler Print Institute. Handiwirman Saputra tinggal dan bekerja di Yogyakarta.

Karya Handiwirman Saputra kali ini berupa instalasi khas-tapak (site-specific) yang dibuat secara khusus untuk merespon ruang pamer di Jogja National Museum. Handiwirman ingin membangun asosiasi tentang situasi yang tersisa dari suatu ‘kejadian’. Kita melihat bentuk yang menyerupai kapal, pohon, dan garis-garis jejak genangan air di tembok, tapi tak begitu jelas kejadian apa yang sebenarnya ia maksudkan. Ada enigma, kontradiksi dan absurditas yang tampak dari transformasi material dan bentuk. Karya ini menolak stereotipe simbol dan metafora yang umum dan logis. Kain sarung yang notabene menyerap air dihadirkan sebagai perahu yang tertambat di batang pohon. Sisa-sisa sampah yang tercerai-berai dan tersangkut berserakan di ruang galeri, tak jelas asal-muasalnya. Handiwirman menghadirkan itu semua sebagai konstruksi yang berpotensi memancing emosi dan narasi. Pada saat yang sama, ia menguji kepekaan kita untuk melihat semua itu sebagai suatu ‘fenomena visual’ semata-mata.

series work entitled “Ujung Sangkut Sisi Sentuh/ Suspended Forms,” at the Singapore Tyler Print Institute. Handiwirman Saputra lives and works in Yogyakarta.

This time, Handiwirman Saputra’s work is a site-specific installation that is made specifically to respond to the showrooms in Jogja National Museum. Handiwirman wanted to build an association on the situation that is left from an ‘incident’. We see shapes that resemble boats, trees and trail lines puddles on the wall, but what actual event that he meant is not so clear. There is an enigma, the apparent contradiction and absurdity of the transformation of material and shape. This work rejected stereotypical symbols and metaphors that are common and logical. A sarong that absorbs water is presented as a boat moored to a trunk of the tree. Remnants of garbage scattered and snagged in the gallery space, its origin is not clear. Handiwirman presents it all as a construct that potentially provokes emotion and stories. At the same time, he tested the sensitivity of all of us to see it solely as a ‘visual phenomenon’.

**Studies For Structuralist Film no 2**

2013

Full HD video, silent, black-and-white

23 min 40 sec

Hassan Khan lahir di London, tahun 1975. Ia hidup dan bekerja di Kairo, Mesir, setelah lulus dari jurusan Bahasa Inggris dan Sastra Perbandingan, American University di Kairo. Salah satu performansnya yang terkenal adalah "17 and AUC", di mana ia menghabiskan setiap harinya selama dua minggu minum bir dan merokok di dalam ruangan kaca satu arah yang kedap suara, di sebuah apartemen di tengah kota Kairo. Pertunjukan ini diadakan tanpa publisitas, dan para penonton tak dikenali, bahkan tidak terlihat dari dalam ruangan yang hanya bisa dilihat dari luar itu. Sebuah kamera video merekam sepanjang waktu ketika Khan melakukan monolog dalam situasi terisolasi, dan merefleksikan kenangan saat ia masih menjadi mahasiswa. Performans ini merupakan sebuah upaya mengkaji posisi individu dalam struktur sosial dan politik; menciptakan pengalaman kesepian, baik bagi Khan maupun penontonnya. Khan telah memamerkan karya-karyanya dalam

Hassan Khan was born in London, 1975. He lives and works in Cairo, Egypt. He studied English and comparative literature at the American University in Cairo. For one of his notable performances, *17 and AUC*, he spent every day for two weeks drinking beer and smoking cigarettes in a one-way mirrored and soundproofed glass box in a downtown Cairo flat. This event went without publicity; the viewers went unrecognized and even unseen due to the one-way mirrored wall. A video camera recorded Khan as he was doing his isolated monologue reflecting on memories of his time as a student at the American University of Cairo. The performance was his examination of the individual position against social and political structures; creating an experience of loneliness for both Khan and the audience. He has had solo exhibitions in Egypt (1999), France (2004), and Vienna (2005) and several notable group exhibitions all around the world.

pameran tunggal di Mesir (1999), Perancis (2004), dan Wina (2005), serta pada beberapa pameran kelompok yang terkemuka di seluruh penjuru dunia.

Untuk pameran kali ini, Hassan menampilkan video, musik, dan tulisan serta terjemahan yang didapatkannya dari insting dan teori. Karyanya mengeksplorasi batas di mana bahasa lokal mencapai puncak teratasnya. Entah bagaimana, karyanya berhasil menjembatani individu dengan komunitas, antara yang terbuka dan tersebunyi. Intensitas daerah asalnya, Kairo, mungkin saja membawa pengaruh penting dalam kecenderungan artistiknya. Kairo, sebagai kota terbesar di Afrika dan pusat dunia Arab, memiliki penduduk antara 16 hingga 25 juta jiwa. Jalan-jalan, di mana perbedaan antara yang publik dan yang personal disikapi dengan sangat santai, memiliki keriuhan dan energi teatikal yang menginspirasi karya-karya Khan. Baginya, pengalaman berkarya dengan berbagai media lahir dari usaha mendefinisikan posisi teoretis dan dorongan untuk mengikuti insting yang belum terdefinisi. Kisah-kisah Khan yang mendunia tampaknya adalah sebuah cara pendekatan untuk membiarkan kisah tersebut menceritakan dirinya sendiri.

In this exhibition, he presents videos, music, writing and translations attained through theory and instinct. His works explores the margins at which a vernacular attains its stature, somehow journeying back and forth between the individual and the communal, between the revealed and the hidden. The intensity of his hometown, Cairo, may have been influential on this artistic tendency. Cairo, as the largest city in Africa and the center of the Arab world, is populated by somewhere between 16 to 25 million citizen. The streets, where the distinction between public and private space is regarded very casually; have a certain loudness and theatrical energy that inspires Khan's work. For Khan, his experience in working with various media is born of the effort to define a theoretical position and the impulse to follow an undefined instinct. Khan's seemingly universal tales are in fact an attempt to let a story tell itself.

Photos courtesy of artist



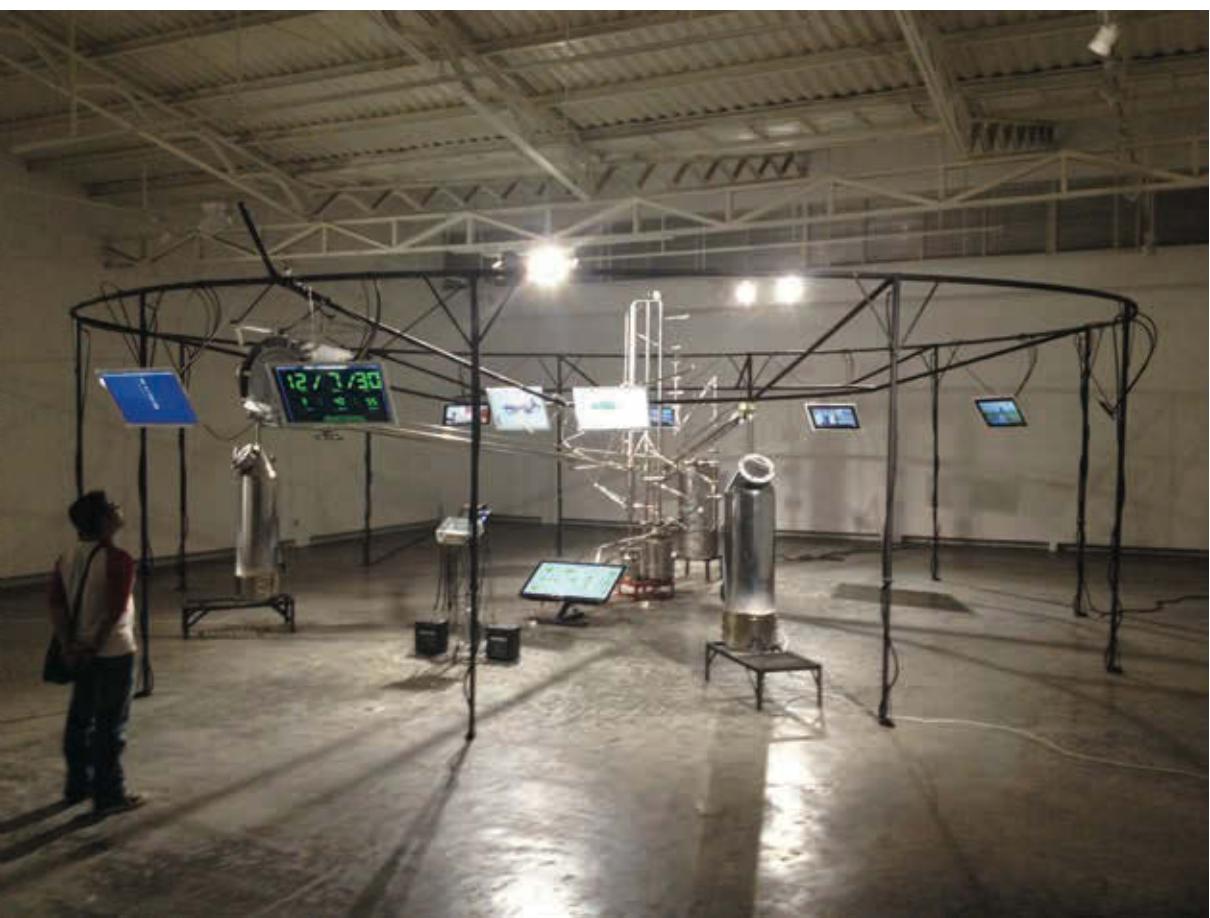
## HONFablab - HONFoundation (IDN)

The House of Natural Fiber (HONF), Yogyakarta adalah sebuah laboratorium seni media baru yang didirikan tahun 1999. Mereka berkonsentrasi pada prinsip-prinsip kritisisme dan inovasi. Dimulai sebagai komunitas yang masih sangat muda, dengan berbagai idealisme dan latar belakang, mereka ingin melakukan apa pun yang diinginkan tetapi dengan kecenderungan mencipta berdasarkan semangat kebersamaan. Tidak ada ambisi untuk bekerja demi keuntungan pribadi. Mereka mencipta untuk dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan. Ini adalah dasar aksi pertama dan komitmen di antara mereka.

Semenjak awal, HONF secara konsisten berfokus pada perkembangan budaya dan seni media baru, melaksanakan berbagai proyek dan workshop seni media baru. Di tiap proyek,

The house of natural fiber, Yogyakarta, is a New Media art laboratory, founded in 1999. They concentrate on the principles of critique and innovation. It starts as a young community, with various backgrounds and ideals, they want to do whatever they wish, but with a natural inclination to create by the spirit of togetherness. There is no ambition to work simply for personal profit. They create for themselves, their family, and their environment. This is the basis for the first actions and commitment between them.

Since the beginning, HONF has consistently focused on cultural development and new media art, running numerous new media projects and workshops. In every project they concentrate on interactivity with people and environments. Thinking forward, positive and creative is becoming a vision for this community. In the





HONF installation and performance at Transmediale festival opening, Berlin, 2005

Photos courtesy of artist

mereka berkonsentrasi pada sisi keinteraktifan implementation of this vision, in every program, dengan masyarakat serta lingkungan. Pemikiran they work towards the development of art with yang jauh ke depan, sikap positif dan kreatifitas technology. This desire to contemplate the menjadi visi kelompok ini. Pelaksanaan dari visi future of technology and art, is an important tersebut adalah upaya menuju pengembangan endeavour for the technology itself.

seni dengan teknologi dalam setiap program mereka. Keinginan untuk merenungkan masa depan teknologi dan seni adalah ikhtiar demi teknologi itu sendiri.

implementation of this vision, in every program, dengan masyarakat serta lingkungan. Pemikiran they work towards the development of art with yang jauh ke depan, sikap positif dan kreatifitas technology. This desire to contemplate the menjadi visi kelompok ini. Pelaksanaan dari visi future of technology and art, is an important tersebut adalah upaya menuju pengembangan endeavour for the technology itself.

#### **Micronation/macronation**

2012

installation view at Langgeng Art Foundation  
Yogyakarta, 2012

## Jasmina Metwaly (EGY)



**From Behind the Monument**

2013

video

15 min 28 sec

Photos courtesy of artist

Jasmina Metwaly lahir pada tahun 1982. Ia menyelesaikan pendidikannya di Polandia dan telah berkarir sebagai seniman visual di London sebelum pindah kembali ke Mesir. Besar di Warsawa dan Kairo, ia kembali ke negara asalnya pada tahun 2009 dan menemukan situasi di sana telah banyak berubah baik secara politis maupun secara personal. Hal tersebut mengubah kebiasaan kerja dan proses artistiknya. Ia mulai mengerjakan proyek-proyek berbasis riset untuk merespon situasi politik pada saat itu. Pendekatan bergenre dokumenter ia pilih sebagai upayanya untuk bisa mengungkap hal-hal dibalik permukaan dan kemungkinan menjangkau penonton yang lebih luas. Ia juga menjadi salah satu pendiri bagi "8784h project" dan XR GAllery di Lubon, Polandia; serta sebuah kelompok seniman IntifadatIntifadat.

Salah satu karyanya pernah dipresentasikan di Cairo Documenta 2 adalah "The Donkey that Didn't Become a Painting" (2011). Karya ini terdiri dari: dua kanvas kuning monokrom yang kotor dan penuh debu, yang saling berhadapan; sebuah video berkandal tunggal tentang seekor keledai mati di tengah jalan; dan sebaris kutipan

Jasmina Metwaly was born in 1982. She completed her education in Poland and practiced as a visual artist in London before moving back to Egypt. Has been growing up both in Warsaw and Cairo, she relocate back to the country of her roots in 2009; finding the situation had changed both personally and politically. It changed the habit of her work and artistic process. She started doing research-based projects responding to the political situation at that time and tries to provide an adequate response to scrape beneath the surface and to address to wider scope audiences by choosing documentary as the closest genre for her specific purpose. She is the co-founder of '8784h project' and XR Gallery in Lubon, Poland and a collective IntifadatIntifadat.

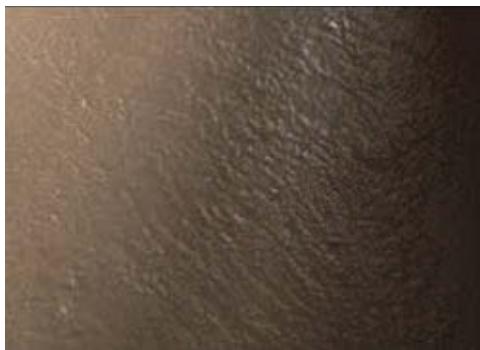
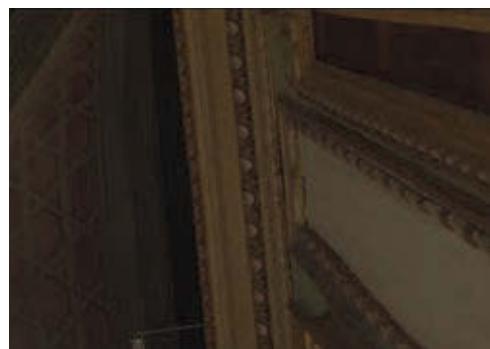
One of her notable work was presented in Cairo Documenta 2, titled "The Donkey that Didn't Become a Painting", 2011. This work is comprised of two monochrome yellow canvases facing each other and covered by stains and dust, combined with a single channel video of a dead donkey on the road juxtaposed with quotes from Nietzsche. This work voiced her own frustration

dari Nietzsche. Karya ini seolah menyuarakan kegelisahannya atas film dia sebelumnya yg belum berhasil membawa perubahan berarti (dalam terminologi seni) atas jalannya revolusi. Keledai yang mati tersebut menggambarkan sebuah bentuk sketsa yang gagal dalam mencoba menggambarkan realitas. Dua lukisan berdebu menggambarkan sebuah jeda ketika kita tidak melakukan apa-apa, maka seni akan menyerap apapun, bahkan debu dan kotoran dari lingkungan sekitar. Karya ini disatukan dengan gambar beku atas keledai yang mulai membusuk dan sebaris kutipan Nietzsche.

Untuk pameran kali ini Jasmina memamerkan film terbarunya 'From Behind the Monument' (2013), yang direkam di Kairo. Perubahan perspektif kamera yang rinci dan dinamis mengkonotasikan suatu transformasi sosial yang dimulai dari bawah.

with her previous films which she believed have not yet created any substantive changes in terms of art on a revolution. The dead donkey represents the form of sketch that attempts to illustrate reality but fails to do so. The dust-covered painting represents an idle phase when nothing really happens and it collects dust and stains from the surrounding reality overtime. This work is flattened with the frozen image of the decomposed donkey and last quote from Nietzsche, "Mother I am dumb"; which leave the spectator with no further explanations before everything start collecting dusts all over again.

For this exhibition Jasmina showcased his latest film 'From Behind the Monument' (2013), which was recorded in Cairo. The detailed and dynamic change of camera perspective connotes a social transformation that started from the bottom.



**Chapter 0**

2013

Installation comprising Rug, pendulum, costume,  
fluorescent lamp, helmet, weight scale, cups, zirkun,  
water, calculator, table  
Dimensions variable

Photo courtesy of artist

Leonardiansyah (Leo) Allenda lahir di Banyuwangi tahun 1984. Sejak 2004, tahun keduanya belajar seni patung di Institut Teknologi Bandung, Leo Allenda mulai aktif berkarya dan berpameran. Tahun 2011 dia menjalani program residensi HotWave #3 di Cemeti Art House Yogyakarta. Tahun 2012 dia berangkat ke Dhaka, Bangladesh untuk menjalani program residensi di Britto Arts Trust. Tahun 2013, Leo Allenda memenangkan penghargaan karya seni terbaik dalam Bandung Contemporary Art Award #3. Pameran tunggal pertamanya diadakan di Gedung Inkubator - Forme, Jakarta, tahun 2012 berjudul Made in Heaven. Ketika itu, dia memamerkan obyek-obyek dari benda-benda domestik dan industri, yang dapat menyuarakan kepeduliannya.

Chapter O berangkat dari gagasan tentang rumah. Kompleksitas proses penyesuaian diri yang dialami oleh para pendatang ternyata membentuk mentalitas tertentu yang diwariskan pada generasi berikutnya. Salah satu soal yang timbul adalah ketika rasa tidak aman dalam dimensi ekonomi dan sosial, ternyata mendorong para pendatang untuk menciptakan suatu kekuatan yang rapuh. Generasi kedua dan seterusnya, meski bukan pendatang itu sendiri, namun masih dihantui soal-soal penyesuaian diri akibat dibesarkan dalam lingkungan bermental pendatang. Hal ini mempengaruhi interaksi sosial mereka dengan orang-orang ‘asli’. Permasalahan tak berujung ini akan selalu dinegosiasikan. Leo Allenda berusaha menggali persoalan mobilitas dan hibriditas budaya, dari sudut pandang keluarga pendatang. Narasi yang ditampilkan merepresentasikan negosiasi dalam pertemuan-pertemuan budaya. Narasi tersebut muncul dari pertemuan Leo Allenda dengan para pendatang, dan dibangun sebagai karya melalui obyek-obyek yang dipersiapkan untuk pertemuan tersebut.

Leonardiansyah Allenda was born in Banyuwangi in 1984. Since 2003, in his second year studying sculpture in Institut Teknologi Bandung, Leo Allenda has been actively creating artworks and exhibiting them. In 2011 he participated in HotWave #3 residency program in Cemeti Art House Yogyakarta. In 2012 he went to Dhaka, Bangladesh for the Britto Arts Trust residency program. In 2013, Leo Allenda won the Best Artwork in the Bandung Contemporary Art Award #3, Bandung. Leo Allenda's first solo exhibition was held in the Inkubator-Forme Building, Jakarta in 2012, titled Made in Heaven where he created new objects from industrial or daily domestic objects that give a voice to his concerns.

Chapter O, departing from the idea of home. The complexity of adjustments made by the newcomer naturally create a certain mentality in the next generation. One of the issues that may emerge is when social and economic insecurities cause the newcomer to attempt to build powers, until one day something occurs which causes the loss of that control and power. The second and next generations cannot be considered as newcomers, but they still experience the dilemma of being raised in an environment with newcomer mentality, which is still haunted by the issues of self adjustment. This in turn also affects their social life with indigenous people. Issues rising from this dilemma have no end, and are continuously renegotiated. Leonardiansyah Allenda explores the dilemmas of mobility and cultural hybridity from the point of view a families. The narrative presented comes from the environment of family as a representation of the problems negotiated during the meeting of cultures. The narrative emerged from Leonardiansyah Allenda's meeting with the older generations, and is constructed from objects he prepared for that meeting.

## Magdi Mostafa (EGY)



### **Transparent Existence**

2009

Sound and light installation  
Dimensions variable

Photos courtesy of artist

Magdi Mostafa lahir di Mesir tahun 1982. Ia belajar seni rupa di Universitas Helwan, Kairo. Sebagian besar karyanya adalah proyek instalasi multimedia dan musik eksperimental yang disusun berdasarkan penelitian dan bersifat site specific. Dia mengeksplorasi hubungan konseptual antara bunyi dan ruang. Karya-karya Magdi Mostafa diilhami ketertarikan pada pengalaman fenomenologis individu terhadap ruang kota, dan nostalgia atas teknologi yang sudah ketinggalan jaman. Magdi Mostafa mulai bereksperimen dengan bunyi dan instalasi sejak 2001. Karyanya telah dipamerkan dalam pameran tunggal maupun pameran bersama di Arab, Amerika, dan Eropa. Magdi Mostafa pernah menerima beberapa penghargaan dari Kementerian Kebudayaan Mesir karena keikutsertaannya dalam Salon of Youth. Dia telah beberapa kali mengikuti program residensi internasional, misalnya di AIR Dubai (2012), Bronx Museum for the Arts (2010), Cittadell'arte di Italia (2010), dan the Hanger Arts and Media Center, Spanyol (2009).

*Transparent Existence* adalah instalasi site-specific yang menampilkan cahaya dan bunyi.

Jasmina Metwaly was born in 1982. She completed her education in Poland and practiced as a visual artist in London before moving back to Egypt. Has been growing up both in Warsaw and Cairo, she relocate back to the country of her roots in 2009; finding the situation had changed both personally and politically. It changed the habit of her work and artistic process. She started doing research-based projects responding to the political situation at that time and tries to provide an adequate response to scrape beneath the surface and to address to wider scope audiences by choosing documentary as the closest genre for her specific purpose. She is the co-founder of '8784h project' and XR Gallery in Lubon, Poland and a collective Intifadat\Intifadat.

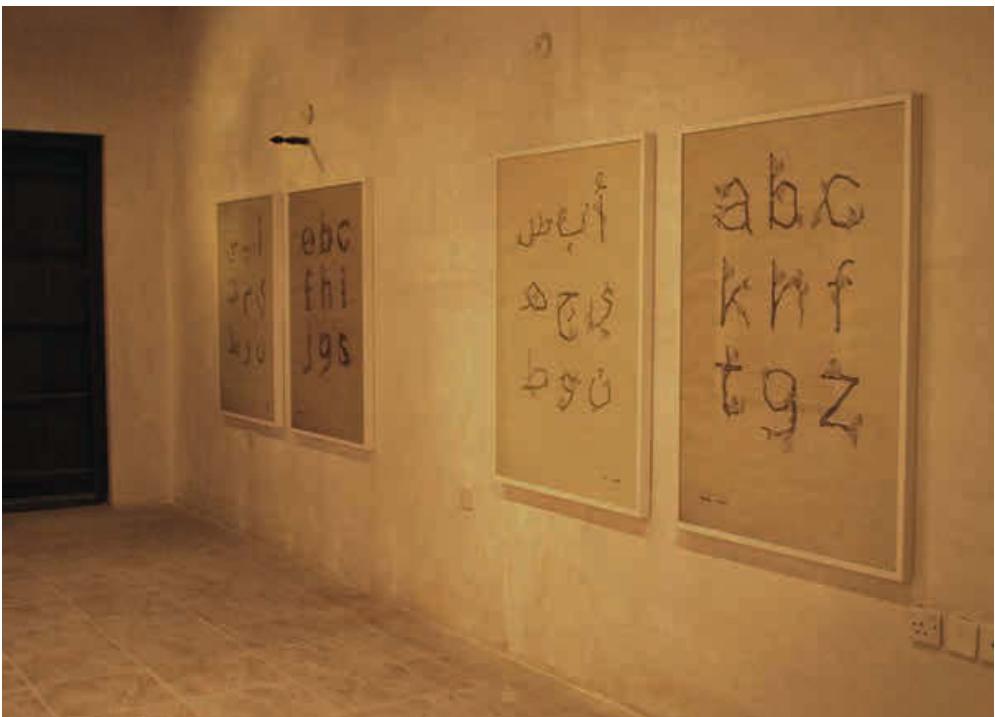
One of her notable work was presented in Cairo Documenta 2, titled "The Donkey that Didn't Become a Painting", 2011. This work is comprised of two monochrome yellow canvases facing each other and covered by stains and dust, combined with a single channel video of a dead donkey on the road juxtaposed with quotes from Nietzsche. This work voiced her own frustration

Magdi Mostafa membuat patung cahaya interaktif dan sistem audio multi kanal yang memancarkan rekaman, elemen bunyi digital, dan bunyi-bunyian dari suasana yang telah direkam sebelumnya oleh sang seniman. Instalasi cahaya merespon bunyi, memancar, berkedip, dan padam sesuai intensitas kebisingan. Ini merupakan metafora visual atas mekanisme ingatan yang labil dan goyah. Interaksi tak terduga antara pancaran cahaya dan dinamika bunyi meningkatkan kesadaran penonton terhadap posisi mereka dalam ruang, dan menajamkan perasaan berada dalam komuni dengan penonton lain. Kesadaran yang berusaha dihadirkan oleh Magdi Mostafa adalah, energi manusia dapat melintasi sejarah, ruang, dan waktu.

Karya ini pernah dipamerkan tahun 2010 di lantai bawah Museum Mawlwan Kairo, yang memiliki sejarah panjang mengenai ritual kaum Sufi. Dalam bangunan yang berusia 650 tahun tersebut, ditemukan pondasi yang menyusun bangunan sekolah bagi para janda dan anak-anak yatim. Di bawah kompleks tersebut ditemukan juga makam lima orang tanpa identitas, yang diperkirakan berasal dari masa abad ke-15 Masehi. Lapis-lapis sejarah dari bangunan tersebut menginspirasikan terbentuknya karya ini. Versi terbaru dari karya ini ditampilkan di Yogyakarta dengan berbagai penyesuaian dengan ruang pamer biennale, dan menghasilkan perjumpaan menarik dengan konteks lokal.

sound system emitting recordings, digital sound elements and ambient sounds pre-recorded by the artist. The lights responded to the sound, illuminating, flickering and disappearing according to the intensity of the noise, acting as a visual metaphor for the unstable, wavering mechanics of memory. The unpredictable interaction of the light beams and sound dynamics in the location created a heightened awareness of the viewer's location in space, a sense of communion with other visitors and a consciousness of the human energies that can travel through history, space and time.

The work was created by Mostafa in 2010, in the basement of Mawlwan Museum Cairo, that has a long history related to the Sufi rituals. The structure is 650 years old, and a team of archeologists discovered that the foundation was once a school for single women and fatherless children. Also discovered were the tombs of five anonymous individuals underneath the structure, estimated to originate from the 15th century. The layers of history of the building inspired the artworks. The latest version of this work is presented in Yogyakarta with various adjustments to the biennale exhibition space, which generates interesting encounter with the local context.



### Type Hybrids

2013

Ink drawings, digitally printed Dimensions (no specific dimensions)

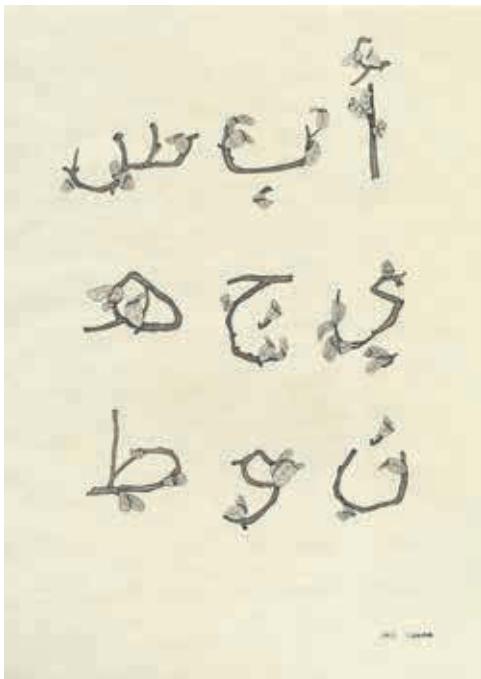
Mobius Design Studio terletak di Dubai dan dimotori oleh Hadeyeh Badri, Hala Al-Ani dan Riem Hassan. Sejak lulus dari College of Art, Architecture and Design di American University of Sharjah pada 2009, para pendiri Mobius membagi waktu mereka antara melakukan riset studio, dan membuat proyek-proyek komersial dan independen. Riset desain terakhir mereka mengeksplorasi tipografi dan rekaan spasial. Mobius terus-menerus melakukan kolaborasi dengan para desainer yang punya pemikiran serupa untuk melibatkan diri dalam beragam proses perekaan dan pembelajaran bahan. Mobius menginisiasi dan mengkurasi Design House pada Sikka Art Fair di Dubai (2013), sebuah pusat desain yang memamerkan karya terpilih dalam ruang yang dikurasi dengan seksama. Design House dimaksudkan sebagai katalis bagi publik di dalam mengeksplorasi desain melampaui batas-batas komersial.

Mobius Design Studio is based in Dubai and run by Hadeyeh Badri, Hala Al-Ani and Riem Hassan. The founders graduated from the College of Art, Architecture and Design at the American University of Sharjah in 2009 and they have been balancing their time between studio research and making projects either commercial or independent ever since. Their latest design research explores both Typography and Spatial Design. Mobius is in constant pursuit of collaborations with like-minded designers to engage in diverse design processes and material studies. Mobius initiated and became the curator of the Design House at the Sikka Art Fair in Dubai (2013), a concentrated center for design that shows a selection of chosen works within a space that is carefully examined. The Design House intends to be a catalyst for people to explore design beyond the commercial boundary.

Proyek Mobius dalam Biennale ini akan berbasis pada konsep yang diajukan oleh The House of Natural Fiber (HONF) tentang kota terbuka (*Open City*). Selama residensi mereka di Yogyakarta, Mobius akan melakukan riset, tafsir, dan juga mungkin intervensi terhadap apa yang sudah dimulai oleh HONF bersama dengan sejumlah pakar dan warga kota. Metode kolaborasi ini memungkinkan sebuah proyek seni menjadi partisipatif, di mana seniman bertindak sebagai fasilitator untuk bertemu dengan gagasan-gagasan dari berbagai referensi sosial dan budaya.

This Mobius project in Biennale will be based on the concept that is proposed by The House of Natural Fiber (HONF) on Open City. During their residence in Yogyakarta, Mobius will conduct a research, interpretation and possibly also an intervention on what HONF have started earlier with a number of experts and citizens. This collaboration method makes possible for an art project to be participative, in which the artist plays the role as the facilitator for ideas from various social and cultural references to meet.

Photo courtesy of artist



## Mohamed Abdelkarim (EGY)

Mobius Design Studio terletak di Dubai dan dimotori oleh Hadeyeh Badri, Hala Al-Ani dan Riem Hassan. Sejak lulus dari College of Art, Architecture and Design di American University of Sharjah pada 2009, para pendiri Mobius membagi waktu mereka antara melakukan riset studio, dan membuat projek-projek komersial dan independen. Riset desain terakhir mereka mengeksplorasi tipografi dan rekaan spasial. Mobius terus-menerus melakukan kolaborasi dengan para desainer yang punya pemikiran serupa untuk melibatkan diri dalam beragam proses perekaan dan pembelajaran bahan. Mobius menginisiasi dan mengkurasi Design House pada Sikka Art Fair di Dubai (2013), sebuah pusat desain yang memamerkan karya terpilih dalam ruang yang dikurasi dengan seksama. Design House dimaksudkan sebagai

Mobius Design Studio is based in Dubai and run by Hadeyeh Badri, Hala Al-Ani and Riem Hassan. The founders graduated from the College of Art, Architecture and Design at the American University of Sharjah in 2009 and they have been balancing their time between studio research and making projects either commercial or independent ever since. Their latest design research explores both Typography and Spatial Design. Mobius is in constant pursuit of collaborations with like-minded designers to engage in diverse design processes and material studies. Mobius initiated and became the curator of the Design House at the Sikka Art Fair in Dubai (2013), a concentrated center for design that shows a selection of chosen works within a space that is carefully examined. The Design House intends to be a catalyst for people to explore

**"adornment and beautification of this worldly life"**

زخرف الحياة الدنيا





**"And they said, this must be what faith is"**

katalis bagi publik di dalam mengeksplorasi desain melampaui batas-batas komersial.

Mohamed Abdelkarim pernah mengikuti beberapa program residensi internasional, yakni di UNESCO-Aschberg di Dar Al-Mamun, Maroko (2013), dan Tokyo Wonder Site Jepang (2012). Dia pernah berpameran di Mesir, Yunani, dan Eropa, diantaranya dalam Sharjah Biennale 2013, Thessaloniki Biennale 2011, dan VIDEOAKT International Video Biennale di Salt Gallery Barcelona, Spanyol.

Karya Mohamed Abdelkarim yang berjudul *Untitled* adalah serangkaian gambar dan teks dari karya klasik berbahasa Arab, yang memanfaatkan dimensinya yang suci dan religius. Konsep 'Kapitalisme sebagai Agama' ditampilkan sebagai gambar-gambar klise



**"The four animals were considered to be gods that controlled the world" [myth]**

design beyond the commercial boundary.

He had attended several international residency programs, among them were UNESCO-Aschberg at Dar Al-Mamun, Morocco (2013), and a residency at the Tokyo Wonder Site, Japan (2012). Mohamed Abdelkarim had exhibited in Egypt, Greece, and Europe, for example at the last 2013 Sharjah Biennale, Thessaloniki Biennale 2011 and VIDEOAKT International Video Biennale at the Salt Gallery, Barcelona, Spain.

Mohamed Abdelkarim's work, Untitled, is a series of images and texts, based on a classical in Arabic. He explored its sacred and religious dimension in order to engage to the idea of 'Capitalism as Religion' combined with cliché images of natural landscape which are often used as symbols in praising God's omnibenevolence.

### **Untitled**

2012

Digital C-prints Dimensions variable

Photos courtesy of artist

## Nasir Nasrallah (ARE)



Useless Machine

2012

Mix media

30 x 30 x 30 cm each, 7 pieces

Nasir Nasrallah lahir di Sharjah tahun 1984. Ia sudah aktif berpameran di Uni Emirat Arab dan luar negeri semenjak masih belajar seni di the Emirates Fine Arts Society. Bagi Nasir Nasrallah, menciptakan karya seni adalah bereksperimen melalui sintesa bahan, dengan obyek fisik maupun gagasan, atau teori-teori. Karyanya merupakan reaksi pribadi terhadap lingkungan di sekitarnya; orang-orang yang ditemui, dan tempat-tempat yang didatangi. Nasir Nasrallah cenderung ingin menguji konsep dan metodologi baru, dan menggunakan untuk memperkaya karya. Dia terstimulasi oleh obyek fisik yang dikumpulkan dan digunakan untuk membuat karya, misalnya mainan dan benda-benda kecil: kancing, kertas, kayu, dan kepingan-kepingan dari perkakas atau perangkat. Nasir Nasrallah pernah berpameran tunggal di tahun 2009 dan 2011. Dia memenangkan Karya Terbaik dalam Pameran Tahunan Emirates Fine Art Society ke-30 tahun 2012. Saat ini Nasir Nasrallah adalah Wakil Ketua Emirates Fine Art Society, dan duta Dewan Buku untuk Pemuda Uni Emirat Arab (UAE Board on Books for Young People, UAEddy)

Nasir Nasrallah was born in Sharjah in 1984. He has been actively exhibiting in Uni Arab Emirates and abroad since he studying art at the Emirates Fine Arts Society. For Nasir Nasrallah, making art is about experimenting through synthesising materials, be it with the physical object, ideas, or theorems. His work is a personal response to his surrounding; people he meets and places he visits. Nasir Nasrallah tends to test new concepts and methodologies and utilise them to enrich his works. He is stimulated by the physical objects which are collected and used in his work, such as toys, small consumer items, buttons, paper, wood, and pieces of hardware. Nasir Nasrallah has had two solo exhibitions in 2009 and 2011. He won the First Prize Award at the Emirates Fine Art Society's 30th Annual Exhibition in 2012. He is currently the Vice President of the Emirates Fine Art Society and is an ambassador for the UAE Board on Books for Young People (UAEddy)

*The Useless Machines* are a series of sculptures inspired by the huge number of machines created in the history of mankind, as well as the shape, texture and colour of the found

*The Useless Machines* adalah rangkaian patung yang terinspirasi oleh mesin-mesin yang pernah diciptakan oleh manusia, juga oleh bentuk, tekstur, dan warna benda-benda temuan. Nasir Nasrallah merasa bahwa kita dikelilingi oleh berbagai jenis mesin, banyak yang berfungsi dengan baik meskipun tanpa manfaat yang jelas. Mesin-mesin itu nampak sempurna dengan kemampuannya yang canggih, tetapi sesungguhnya mereka tak berguna, dan hidup kita tak akan mengalami kesulitan sedikitpun tanpa mesin-mesin itu. Dalam seri ini, dia membuat patung yang seolah-olah berfungsi, namun sesungguhnya tak berguna. Patung-patung tersebut mengajak penonton untuk membayangkan kisah di balik obyek yang terpancang pada kubus-kubus kayu. Kenapa mereka ada di sini? Apa yang menghubungkan mereka satu sama lain? Bagaimana mereka bekerja seandainya mesin tersebut bisa dioperasikan? Obyek yang digunakan dalam proyek ini dikumpulkan dari berbagai tempat; termasuk di dalamnya adalah elemen elektronik, misalnya saklar, tombol, kabel, bohlam lampu, perkakas yang bisa ditemukan di set peralatan jahit, atau rak peralatan tulis.

objects that are incorporated into these works. He feels that we are surrounded by numerous types of machines, many of which has worked wonderfully but are without any real benefit. They look perfect with their advanced features but in fact they are useless and we could live without them easily. In the series, the sculptures all seem to have a function but effectively they do nothing. Rather, they invite the audience to imagine the story behind the objects fixed on the wooden cubes. Why are they here? What links an object with another? And how would they work if the machines were active? The objects used in this project are collected from different places; they include electrical elements, such as switches, buttons, wires, light bulbs, tools alongside objects you would find in a sewing kit or stationary drawer.

Photos courtesy of artist



## Otty Widasari (IDN)

Otty Widasari dilahirkan pada tahun 1973 di Jakarta. Dia hampir menyelesaikan studinya di Institut Ilmu Sosial dan Politik (Jakarta) jurusan Jurnalistik. Pada rentang 1998-1999, Otty bekerja sebagai pewarta untuk sebuah koran harian dan tabloid mingguan, serta kemudian pada 2000-2002 di sebuah stasiun televisi swasta sebagai pengarah artistik. Otty kini adalah ibu dari seorang putra dan juga pembuat film dokumenter. Ia mendirikan Forum Lenteng (Forlen), sebuah komunitas seniman, jurnalis, pekerja film, dan pegiat media lainnya. Projek-proyek Forlen pada dasarnya menekankan riset dan memperkenalkan pendekatan-pendekatan komunal dan eksperimental terhadap medium gambar bergerak. . Pada 2011, Otty terlibat dalam OK. Video - 5th Jakarta International Video Festival. Dia menjadi salah satu finalis Indonesian Art Award 2008, di Galeri Nasional Indonesia (2008). Otty juga aktif dalam dunia perfilman Indonesia. Pada 2008 ia terlibat dalam proyek film pendek 9808 bersama beberapa sutradara

Otty Widasari was born in 1973 in Jakarta. She is about to complete her studies at the Institute of Social and Political Science (Jakarta) majoring in Journalism. Between 1998-1999, Otty worked as a journalist for a daily newspaper and a weekly tabloid, later in the year 2000-2002 as an art director at a private television station. Otty is now a mother of a son and a documentary filmmaker. She founded the Forum Lanteng (Forlen), a community of artists, journalists, film workers and other media works. Forlen projects basically emphasizes on research and introducing communal and experimental approaches towards the medium of moving images. In 2011, Otty was involved in OK. Video - 5th Jakarta International Video Festival. In 2008 she became one of the finalists of Indonesian Art Award 2008 at the National Gallery of Indonesia. She is also active in the Indonesian movies. In 2008 she was involved in the 9808 short film project with some famous Indonesian directors. Her movies has been screened at various international events,



kenamaan Indonesia. Karya-karya filmnya telah diputar di berbagai perhelatan internasional, antara lain di Rotterdam International Film Festival pada tahun; Zinebi International Festival Documentary and Short Film of Bilbao, Spanyol; Experimenta, India; Internationale Kurzfilmtage Oberhausen, Jerman; Entre Utopia y Distopia-Palestra Asia di Museo Universitario Arte Contemporaneo, Meksiko. Pada tahun 2011 ia mengikuti 24 Edition Images Festival (Special Presentation), Toronto Free Gallery, Kanada.

Karya-karya Otty Widasari, baik dalam bentuk tulisan, video, maupun film dokumenter banyak berangkat dari pengalamannya mengamati keseharian orang-orang dan lingkungan di sekitarnya. Baru-baru ini, Otty tertarik mengangkat persoalan hubungan sosial yang memberikan karakter dan identitas tertentu pada sebuah ruang. Karyanya "Jabbal Hadroh, Jabbal al Jannah" adalah sebuah film pendek tentang sebuah desa di daerah Bogor, di mana para pelancong dari Kawasan Arab (kebanyakan dari Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, dan Qatar) biasa berkunjung dan berlibur. Dahulu, di daerah ini banyak terdapat bangunan warung sederhana dengan bahan seng, sehingga dikenal dengan nama Warung Kaleng. Sejak 1998, beberapa perubahan besar terjadi di daerah ini. Sejak dibanjiri oleh pelancong-pelancong Arab, arsitektur kampung ini pun berubah menjadi kearab-araban. Warung-warung itu menjual kebutuhan-kebutuhan khusus pelancong Arab, dari mulai makanan khas Arab, penukaran mata uang, tembakau impor dari Kawasan Arab, hingga pelayanan wanita-wanita penghibur. Perubahan dan pergeseran budaya di tempat ini terjadi setelah Perang Irak, karena banyaknya orang-orang dari Kawasan Arab yang pergi dan menetap sementara di luar negeri. Selain itu, berbagai gejolak politik dan ekonomi setelah krisis moneter Asia pada 1997 dan Reformasi 1998 di Indonesia juga berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi di daerah tersebut.

#### **Jabal Hadroh, Jabal Al Jannah**

2013, Video

Duration 10 min

such as the Rotterdam International Film Festival; Zinebi International Festival of Documentary and Short Film of Bilbao, Spain; Experimenta, India; Internationale Kurzfilmtage Oberhausen, Germany; Entre Utopia-Dystopia y Palestra Asia at the Museo Universitario Arte Contemporaneo, Mexico. In 2011 she followed the 24 Edition Images Festival (Special Presentation), Toronto Free Gallery, Canada.

Otty Widasari's works, either in the form of writing, video and documentary movies often came from his experience observing tshelives of everyday people and their surrounding environment. Recently Otty is interested in raising the issue of social relations which gives the character and identity to a certain space. His works; Jabbal Hadroh and Jabbal al Jannah are short films about a village in Bogor, where tourists from the Arabian regions (mostly from Saudi Arabia, Bahrain, Kuwait and Qatar) used to go on vacation. Usually this area had many ordinary restaurant buildings made of metal roofs known as "Warung Kaleng" (Tin eatery). Since 1998, there had been some major changes in this area. Since this place was overrun by Arab tourists, the village architecture has changed into becoming Arabian style. Stores sells Arab tourist's special needs, from Arab food, currency exchange, imported tobacco from the Middle East, to the service of women. Cultural changes and modifications in this place happened after the Iraqi War, because many people from the Arabian region went and settled abroad for a while. In addition, a variety of political and economic turmoil after the Asian financial crisis in 1997 and the 1998 Reformation in Indonesia also affected the changes happening in that area.

Photo courtesy of artist



**Hubungan Jarak Jauh yang Penuh Kontradiksi dan  
Membingungkan  
(A Long Distance Relationship That Is Full of  
Contradiction and Confusing)**

2013

Sculpture installation and video, duration 1 min  
Dimensions variable

Pius Sigit Kuncoro dilahirkan April 1974 di Jember. Dia belajar Desain Komunikasi Visual di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Di awal karirnya, Pius Sigit menggunakan video dan seni performans untuk menyampaikan reaksi dan pemikiran mengenai realitas sosial di lingkungannya. Pada tahun 1999, bersama Bintang Hanggono, dan Wildan Antares, Pius Sigit mendirikan Geber Modus Operandi, sebuah kelompok seni performans interdisipliner yang menggabungkan kompleksitas seni rupa, multimedia, teater, dan suara, dengan tema-tema tentang identitas dan tubuh. Geber Modus Operandi telah bubar, namun mereka menginspirasi perkembangan seni rupa multimedia di Indonesia, terutama di Yogyakarta. Pius Sigit kemudian beralih pada drawing dan

Photo courtesy of artist

Pius Sigit Kuncoro was born April 1974 in Jember. He studied Visual Communication Design at the Indonesian Art Institute, Yogyakarta. At the beginning of his career, Pius Sigit used video and performance art to convey his reaction and ideas regarding the social realities surrounding him. In 1999 together with Bintang Hanggono and Wildan Antares, Pius Sigit co-founded Geber Modus Operandi, an interdisciplinary performance art group combining the complexities of visual, multimedia, theatre and sound art with themes on identity and the body. Geber Modus Operandi has long been disbanded but it eversince inspires the development of multimedia art in Indonesia, especially in Yogyakarta. Pius Sigit then turned to drawing and painting as the medium of his

seni lukis, terutama cat air, sebagai medium ekspresi. Karya-karya Pius Sigit bernaansa kritik satir dengan gaya realis. Ia telah beberapa kali menjalani program residensi internasional, misalnya di CAP house Kobe (2007) dan Fukuoka Asian Contemporary Art Museum (2005) di Jepang. Pius Sigit juga telah memamerkan karyanya di Indonesia, Jepang, dan Inggris. Pada 2011 dia berpameran dalam Jogja Art Share di Jogja Nasional Museum, dan dua pameran tunggal yaitu *Nyandhi Wara* di Sangkring Art Space Yogyakarta dan *Jowo Adoh Papan* di Via Via Travellers' Café Yogyakarta.

Bagi Pius Sigit, seni adalah kegiatan meditatif. Hal ini nampak pada karya-karyanya yang kontemplatif dan cenderung *ngelangut*. Dalam karya yang disertakan pada Biennale Jogja XII, Pius Sigit merenungkan hubungan antara para Tenaga Kerja Indonesia yang dikirimkan ke negara-negara Arab, dengan keluarga mereka di tanah air. Dia merespon kisah-kisah tentang para TKI wanita yang pulang kampung dalam keadaan hamil, melahirkan bayi-bayi hasil perkosaan di Indonesia, meninggalkan mereka dalam asuhan keluarga untuk kembali bekerja di Arab. Pertemuan kembali antara para wanita dan keluarga yang mereka tinggalkan di negara asal tentunya memiliki dinamika psikologis yang khas; keterasingan dan kerinduan, serta aneka perubahan yang harus dihadapi setiap orang dalam hubungan tersebut.

expressions, most notably water colour. Pius Sigit's realist artworks has satirical critic nuances. He had attended several international residency programs, for example at the CAP house Kobe (2007) and Fukuoka Asian Contemporary Art Museum (2005) in Japan. Pius Sigit has exhibited his works in Indonesia, Japan and the UK. In 2011 he exhibited in Jogja Art Share at the Jogja Nasional Museum, and had two solo exhibitions *Nyandhi Wara* at Sangkring Art Space Yogyakarta and *Jowo Adoh Papan* at Via Via Travellers' Café Yogyakarta.

For Pius Sigit, Art is a meditative activity. Such could be seen in his contemplative and forlorn approach. For the work exhibited in Biennale Jogja XII, Pius Sigit contemplated on the relationship between the Indonesian Workers (TKI) sent to the Arab countries with their family. He responds to the stories telling female Indonesian workers coming home pregnant, giving birth to rape-conceived babies and eventually leaving them under the care of their families in Indonesia to return to work in Arab. The work explores psychological dynamics among the women and their families; alienation and the idea of home, as well as the many changes that must be faced by each and every one of them.

Prilla Tania dilahirkan di Bandung tanggal 1 April 1979. Ia lulus dari Studio Seni Patung, Departemen Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB) pada Juli 2001. Prilla Tania telah aktif di skena seni lokal semenjak tahun 2003. Karyanya mencakup patung lunak, instalasi, video dan foto. Ia juga adalah seorang seniman performans. Prilla Tania cenderung menggunakan bahan yang mudah dalam karyanya; kain, kapur, kertas atau benda sehari-hari, bahkan bumbu dapur, dalam bahasa visual yang nampak sederhana. Sejak awal Prilla mengeksplorasi tema berdasarkan permasalahan yang dihadapi manusia dan menemukan bahwa semuanya hal adalah persoalan bertahan hidup. Budaya modern telah membuat hidup menjadi sangat rumit sehingga permasalahan bertahan hidup yang sederhana pun menjadi masalah kompleks, misalnya mengenai makanan. Pameran terakhir Prilla Juli 2013 dilaksanakan di Selasar Sunaryo dengan judul "E" diambil dari

Prilla Tania was born in Bandung on 1 April 1979. She graduated from Bandung Institute of Technology (ITB), Art and Design Faculty , Fine Art Department, Sculpture Studio in July 2001. Prilla Tania has been actively involved in the local art scene since 2003. She makes soft sculptures, installations, videos and photographs. She is also a performance artist. Prilla Tania tends to use simple material for her artworks; fabric, chalks, paper, or everyday objects, even ingredients from the kitchen, in a seemingly simple visual language. Since the beginning Prilla has explored themes on issues faced by human and discovered that everything comes back to survival. The modern culture has made life so complicated that the simple issue of survival has turned complex, i.e. on the subject of food. Prilla's exhibition last July 2013 in Selasar Sunaryo was titled "E", adopted from the symbol of Energy in Physics. Installations from used food cardboard boxes in this exhibition is still within

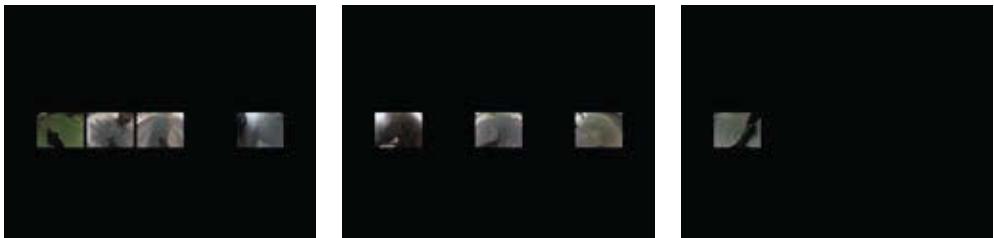
**Takhtet Al Qaleb**

2013

Video and paper cutting installation

Dimensions variable





### **Minggu–Sabtu (Saturday–Sunday)**

2013, Video

Duration 14 min

Photos courtesy of artist

simbol Energi dalam Fisika. Instalasi dari kardus makanan bekas dalam pameran ini masih terkait dengan siklus evolusi konsep Prilla mengenai persoalan bertahan hidup manusia. Karya-karya Prilla berangkat dari isu-isu limbah dan energi, kemudian bergeser fokus pada kebutuhan pemenuhan energi manusia; makanan. Karena kepeduliannya tersebut, Prilla bahkan mengubah pola makannya menjadi sangat sederhana untuk mengurangi limbah dan menghemat energi

Prilla Tania adalah salah satu seniman Biennale Jogja XII yang berkesempatan menjalani program residensi. Karya yang ia pamerkan adalah upayanya menghadirkan kembali perasaan, pengalaman dan ingatannya selama ia berada di Sharjah. Bagaimana ia bergerak di dalam wilayah kota. Takhtit Al Qaleb, yang secara harafiah berarti Pemetaan Jantung dalam bahasa Arab, adalah sebutan untuk mesin pengukur aktivitas jantung (Elektrokardiogram), sebuah instalasi yang terdiri atas projeksi video dan instalasi potongan kertas. Takhtit Al Qaleb merupakan interpretasi Prilla atas bentuk kota Sharjah, baik secara fisik yang ia lihat sewaktu menyusuri jalanan-jalannya, maupun bentuk non-fisik dari cerita penduduk dan pendatang mengenai sejarah dan rencana kota di masa depan. Prilla menggunakan projeksi video kedua yang menampilkan satu sisi kota dari sudut pandang yang tidak alami (bagi manusia), untuk mendukung instalasi Takhtit Al Qaleb dalam menyampaikan pemikirannya mengenai perpindahan/pergerakan orang, mobilitas dan hubungannya dengan fisik kota, bagaimana kota tersebut bertumbuh dan hubungan dengan orang yang hidup di dalamnya.

the evolution cycle of Prilla's concept on human survival issues. Prilla Tania's artworks began with waste and energy issues, and later shifted its focus to the basic human energy fulfilment; food. Because of her concerns, Prilla had changed her diet into a simple one to reduce waste and save energy.

Prilla Tania is one of Biennale Jogja XII artists who had the chance of going for a residency program. The work she exhibits is her attempt to represent the feeling, experiences and memories of her time in Sharjah. How she moved within the city. Takhtit Al Qaleb, which literally means the Mapping of the Heart in arabic, is a term used to call the machine that records the heart's activities (Elektrokardiogram), an installation comprises a video projection and a paper installation. Takhtit Al Qaleb is Prilla's interpretation on the shape of Sharjah citu, both physically that she witnessed as she walked her streets, and the non-physical shapes from the stories of residence and comers on the histories and the future plans of the city. Prilla used a second video projection depicting one side of the city from an unnatural (for human) point of view, to support the Takhtit Al Qaleb installation in conveying her thoughts on people transfers/ movements, mobilities and its relations to the city's physical form, and how the city grows and its relation with the people living there.

**Safe Landings**

2010

Site-specific installation

Installation view at Barka Fort, Oman, 2010

Dimensions variable

Photo courtesy of artist

Radhika Khimji dilahirkan Juli 1979 di Muscat, Oman. Dia lulus dari The Slade School of Fine Art tahun 2002, mendapatkan Diploma Pasca Sarjana dari Royal Academy of Art London pada 2005, dan menerima gelar Master Sejarah Seni dari University College of London tahun 2007. Karya Radhika telah dipamerkan baik dalam pameran tunggal maupun pameran bersama di Inggris, Eropa, Amerika, India, dan Timur Tengah. Radhika Khimji telah menyelenggarakan lima pameran tunggal, yang terbaru adalah Found Gesture di Katara art Center, Doha (Qatar) tahun 2012, sedangkan pameran bersama yang terakhir diikutinya adalah Experiment 2 Immigrants di Venezia Italia pada 2013, dan Loss for Words di Mumbai India pada 2012. Radhika adalah seniman konseptual, karyanya merupakan percampuran berbagai medium; cat, kolase, fotografi, motif abstrak, dan patung; melebur sebagai instalasi dalam kerangka fisik atau ruang.

Radhika Khimji was born on July 1979 in Muscat, Oman. She graduated from The Slade School of Fine Art in 2002, received a Fine Art Post Graduate Diploma from the Royal Academy of Art London in 2005, and a Master of Arts in Art History from the University College of London in 2007. Radhika Khimji has held five solo exhibitions, the latest being Found Gesture at the Katara art Center, Doha (Qatar) 2012. Radhika's artwork has been widely displayed in both solo and group exhibitions in the UK, Europe, United States of America, India, and the Middle East, such as in Experiment 2 Immigrants in Venice, Italy, 2013, and Loss for Words in Mumbai, India, 2012. Radhika is a conceptual artist, her artwork mixes various materials; paint, collage, photography, abstract motifs and sculptures, moulded into installations within a physical framework or space. Radhika Khimji's work is a contemporary fusion of the artists thoughts and

Karya-karya Radhika Khimji adalah kolaborasi kontemporer dari pemikiran dan perasaannya mengenai identitas, terinspirasi oleh citraan dari budaya populer, dan terpengaruh latar belakang multi-budayanya, eksotika India, dan kebudayaan Oman.

*Safe Landings* (2010) adalah karya instalasi *site specific* yang terdiri dari bentuk potongan tubuh yang sedang bergerak -dia sebut sebagai 'shifters'-, dan lapisan tambahan berupa parasut. Karya tersebut mewakili pertanyaan Radhika mengenai identitas biografi seorang seniman, dan hubungannya dengan proses pembuatan karya. 'Shifter' dalam *Safe Landings* adalah kumpulan gestur yang terbebas dari label, terlepas dari konteks, nama dan nilai budaya, dan merupakan deskripsi sisi dalam ruang psikologis. Ia bukan gambar, bukan lukisan, dan bukan patung; senantiasa berada di batas antara, dan lolos dari kategorisasi. Karya tersebut membahas permasalahan kontemporer dan historis, sembari terus berusaha terlepas dari belenggu stereotip tertentu. Parasut memberikan dinamika dalam *Safe Landings*, yaitu pada nuansa kedatangan dan perubahan pada ruang yang dia datangi. Karya ini terasa lebih sebagai sebuah proses kedatangan daripada sebuah tindakan menetap.

feelings concerning identity, inspired by images from popular culture, and influenced by her multicultural, exotic Indian, and Omani heritage.

*Safe Landings* (2010) is a site specific installation work comprises of cut-out shapes of a body in motion that Radhika Khimji calls 'shifters', with additional layers of parachutes. It represents Radhika's questions around artists' biographical identity and its relation to the making of artwork. The shifters in *Safe Landings* are gestures free from labels, stripped of contexts, names and cultural values, a description of the inner psychological space. It is neither a drawing, painting nor sculpture, always on the border in between and slipping out of every category. The work engages with contemporary and historical issues while always seeking to be free from specific stereotypes. The parachute provides a dynamic to *Safe Landings*, that is, the nuance of arrival and particular adjustment to the space it arrives in. This work has a sense of the process of arriving, rather than that of settling in.



Restu Ratnaningtyas lahir di Tangerang, Indonesia, tahun 1981. Ia menempuh studi untuk menjadi guru seni di jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Nasional Jakarta. Selain kuliah, ia juga aktif dalam sebuah ruang seni alternatif dan bekerja di sebuah perusahaan eksplorasi harta karun. Tahun 2008, tanpa menyelesaikan kuliahnya, Restu pindah ke Yogyakarta, bersamaan dengan pameran tunggal pertamanya di Vivi Yip Art Room, Jakarta. Karyanya banyak berkisah tentang pengalaman hidup sehari-hari yang diekspresikan melalui objek-objek sederhana namun akrab, dalam elemen visual yang mendetail. Sering Restu memilih menggunakan cat air, tinta, dan kertas dalam berkarya. Kekuatan narasi Restu membuat karyanya mampu bersuara menembus objek sehari-hari, yang kerap diletakkannya sebagai pusat perhatian dalam berkarya. Selain membuat gambar dan lukisan, Restu juga membuat video seni dan instalasi dari gambar-gambar cat air di atas kertas. Ia banyak menggunakan teknik *stop motion*. Di tahun 2011, ia menjalani program residensi "Hotwave #1" di Rumah Seni Cemeti, Yogyakarta.

Restu Ratnaningtyas (b. 1981) studied to be an art teacher in Visual Art Education, Jakarta State University. Aside from her studies she was also active in an alternative art space and worked for a company specializing in excavating treasure. She didn't finish her studies and moved to Yogyakarta in 2008 at the same time that she had her first solo exhibition in Vivi Yip Art Room, Jakarta. Her works narrate the daily experiences of life, expressed through simple and familiar objects with detailed visual elements. Most often Restu uses watercolor, ink and paper. Restu's strength of narrative enables her works to find its voice through the every-day objects she often places at the centre of attention. Aside of creating paintings and drawings, Restu creates art videos and installations from watercolor drawings in paper. She chose stop-motion animation technique because of the process and the loop/repetitiveness of layers and its resulting movements. In 2011, she received a residency program from Cemeti Art House Yogyakarta in "Hotwave #1".

For Biennale Jogja XII, Restu will present a series of drawing and multimedia works about

Untuk Biennale Jogja XII ini, Restu akan menampilkan seri gambaran dan karya multimedia mengenai pakaian-pakaian yang berpindah melintasi ruang dan waktu; pakaian-pakaian tanpa pemilik yang berasal dari banyak tempat dan berakhir di sisi lain dunia. Karya ini menunjukkan kekhasan karakter Restu dalam menggunakan warna; kontras muncul dari warna-warna terang yang ia pakai untuk menggambarkan situasi 'gelap'. Figur-firug dalam karyanya kerap terlihat canggung dan aneh; ada bagian-bagian yang salah, baik berupa tempelan kepala ataupun badan binatang. Pilihan warna pucat mengingatkan kita akan mimpi, yang bisa sangat aneh namun juga nyata dalam waktu bersamaan. Ia mendeskripsikan karyanya sebagai "dekonstruksi dari objek-objek, makhluk, kejadian sehari-hari, ingatan masa lalu, dan mimpi-mimpi".

clothes that travel across time and space; clothes without owners that come from many parts of the world, and ends up on the other side of the world. This work shows Restu's distinct character through bright colors, contrasting with the 'dark' images shaped by the colors. The figures in her works are often contorted in awkward manner, fused together at the wrong end, or with animal heads or bodies attached. Sometimes the colors are so pale that the artwork reminds you of a dream; weird but also real at the same time. She described it as a deconstruction of objects, creatures, daily events, past memories and dreams; set and rebuilt as it is given a new form and a new meaning.

### Fraction

2013

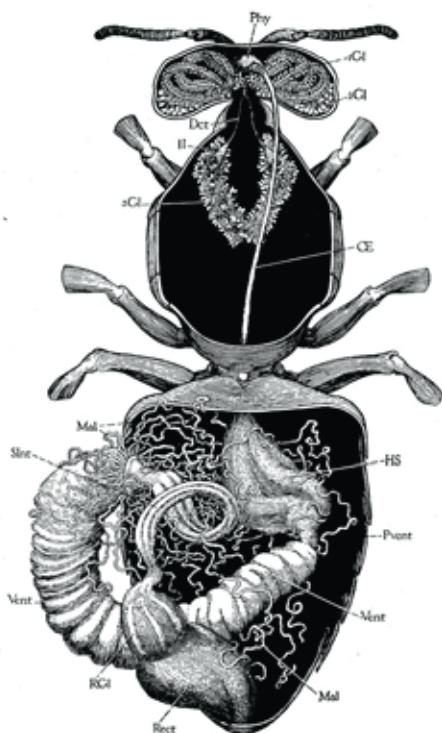
Video installation and print on sticker

Video duration 6 min 29 sec

Dimensions variable

Photo courtesy of Artist





### Guerrilla Organic

2013

Installation comprising  
video, mirrors and performance  
Variable dimension

Reza Afisina, yang lebih akrab dikenal sebagai Asung, lahir di Bandung. Dia pindah ke Jakarta untuk belajar Sinematografi, jurusan Suara dan Dokumenter di Institut Kesenian Jakarta tetapi tidak lulus. Semasa kecil Asung sering bergelet dengan rasa sakit akibat alergi. Dia lantas belajar mengendalikan dan berfokus pada rasa sakitnya, dan sejak saat itu dapat mengubah rasa sakit menjadi apapun. Dia sering menggali tema rasa sakit ini dalam blog, foto, seni performans, atau instalasi. Asung menyadari isu ekspresi seni kontemporer dan relevansinya pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Karya performansnya, baik yang direkam dengan video sebagai bagian dari instalasi, atau ditampilkan langsung di ruang umum, seringkali bertujuan memancing reaksi spontan penonton; misalnya empati dasar



### GUERRILLA ORGANIC 1



Photos courtesy of artist

Reza Afisina, better known as Asung, was born in Bandung. He relocated to Jakarta to study Cinematography, majoring in Sound and Documentary at Jakarta Institute of the Arts, but did not complete. As a child he had to struggle with pain caused by allergies. He learned to control and focus on his personal pain and ever since has been able to transform pain into anything. He often explores the theme of pain in his blog, photographs, performance arts and installations. Asung is fully aware of the issues of contemporary art expressions and its relevance to the community daily lives. Thus his performance works, whether recorded in video as a part of an installation or performed live in public spaces, often aim to create spontaneous reactions from the audience;

seperti iba, takut, marah, jijik, senang atau sedih. Asung menggunakan empati pribadi tersebut sebagai jalan masuk yang efektif menuju diskusi sosial yang lebih luas dan mendalam.

Untuk karya berjudul *What*, Asung menampar wajahnya sendiri saat sedang membacakan isi kitab suci, berulang-ulang, dan terus menerus. Dalam *Easy Time with Parenthood* (2012), Asung ditato dengan prosa dari buku tulisan Julio Cortazar, sedangkan gambar *close-up* proses tato tersebut ditembakkan langsung ke dinding terdekat untuk meningkatkan pengalaman menonton.

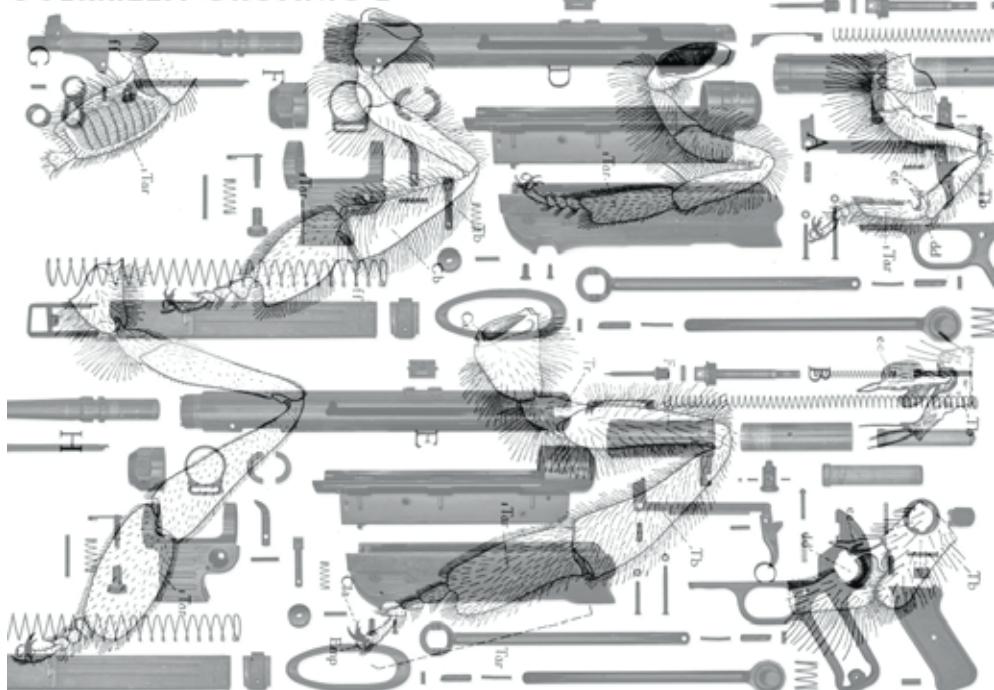
Selain aktif dengan ruang inisiatif seniman, ruangrupa di Jakarta, Asung juga dikenal sebagai DJ amatir yang tampil di pesta-pesta dan acara seni rupa setempat.

the most basic empathies like pity, fear, upset, disgust, excitement or sadness. Asung uses these empathies as an effective entrance in creating a discussion for bigger and deeper social issues.

For the work titled *What*, Asung slaps his own face as he recites passages from the Bible, repeatedly and continuously. In *Easy Time with Parenthood* (2012), Asung has himself tattooed with prose from a book by Julio Cortazar, while a live feed of the close-up tattooing process is projected to a nearby wall for an enhanced viewing experience.

Active in the artists-initiative-space ruangrupa in Jakarta, Asung is also known as an amateur DJ in local parties and art events.

## GUERRILLA ORGANIC 2



## Salwa Aleryani (YEM)

Salwa Aleryani lahir tahun 1982. Saat ini, ia tinggal dan bekerja di Sana'a, ibu kota Yaman, tempat lahirnya. Setelah meraih gelar BA Desain Grafis dari Universitas Petra di tahun 2006, ia mendapat beasiswa Fulbright dan menyelesaikan program pascasarjana di Savannah College of Art and Design, Amerika, yang memberinya gelar MFA. Karya-karyanya yang terkini mengeksplorasi persimpangan antara hal yang pribadi dengan yang publik, serta bagaimana konstruksi area publik dan penggunaannya berkontribusi terhadap fabrikasi kesadaran publik kita. Pada tahun 2012, ia menjadi seniman residensi Dar Al-Ma'mûn Foundation di Marrakech, di mana ia membuat karya bertajuk "the workSleeper".

Untuk Biennale Jogja XII ini, Aleryani akan mempresentasikan "Sewer Cover", sebuah penutup got dari tanah liat yang dipasang di tengah-tengah hamparan karpet. Karya ini bercerita tentang bagaimana rapuhnya harapan-harapan dan rasa aman manusia. Kerapuhan itu tecermir pada sebuah tutup got dari tanah liat, yang ringan dan rapuh namun memiliki karakter

Salwa Aleryani was born in 1982. She lives and works in Sana'a, the capital of her native Yemen. Following a BA in Graphic Design from the University of Petra in 2006, she was awarded a Fulbright scholarship and later received her MFA from Savannah College of Art and Design in the US. Aleryani's recent work explores the intersection of the personal and the public and how the construction and use of public space contributes to the manufacturing of our public self. In 2012, she was artist in residence at the Dar Al-Ma'mûn Foundation in Marrakech, where she created "the workSleeper"

In her work, "Sewer Cover", a manhole cover is loosely cast in soil and embedded in carpet. As we witness it crumble, it reveals a sequence of thoughts—one being the fact that the very material it is made out of is that from which it sets out to protect us. It is light in weight, but its immobility carries a burden similar to that of a heavy iron cast. Frankly, it suggests that it is no longer reliable, and that at the slightest breeze, it could blow away. Turned upside down, there



'sulit dipindahkan' sebagaimana penutup got dari besi yang berat, dan perasaan aneh yang ditimbulkan ketika kita memiliki harapan akan perlindungan dan keamanan pada sebuah penutup got yang tak bisa diandalkan.

Karya Aleryani yang lain, "When the Dust Settles", mengikuti jejak pembangunan jalan yang meliputi konstruksi, perataan, dan keruntuhannya. Aleryani melihat seorang pria sedang menyaring kerikil, mengingatkannya pada neneknya yang dengan sepenuh hati mengayak tepung di dapurnya. Dalam upayanya memahami arti "kontaminasi", Aleryani berusaha mencampur aspal dan tepung sembari berjuang untuk menyatukan keduanya. Yang tersisa adalah sebuah adonan keras yang terpotong-potong dalam bentuk tertentu; sebuah impresi atas jalanan yang rusak dan sedang diperbaiki.

is a sense of unease that it may spill out of its boundary and recede into the carpet. Although, in every respect, dirt is not alien to carpet, still it intrudes on it. It does so in a way that seems familiar, as it would on a person that neglects to attend to cleaning his household over an extended period of time.

"When the Dust Settles", follows the traces of road developments, construction, destruction and collapse. Recently witnessing men at work sifting through gravel has often evoked the image of Aleryani's grandmother conscientiously sifting through flour in her kitchen. From the ingredients of dough, Aleryani attempts to knead a mix ashphalt and flour in attempt to unite the two. What remains is the detritus, an impression of the stubborn dough cut into shapes, mapping recent roads that have fell apart and are currently under repair.

### **Sewer Cover**

2011

Soil and carpet

55 x 55 x 2.2 cm (soil)

approx. 400 x 350 x 0.5 cm (carpet)



**Andhap Asoyy**

Wooden house, installation view

Photo courtesy of Jogja Contemporary

Jogja Contemporary, Yogyakarta, 2012

Samuel Indratma lahir di Gombong, Jawa Tengah, Indonesia pada 1970. Ia lulus dari Seni Grafis Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada tahun 1996. Samuel merupakan seniman visual berbasis komunitas dan juga seorang muralis. Dia merupakan salah satu anggota penting dari kelompok seniman aktivis Apotik Komik, yang bekerja aktif 1997 hingga 2005, menciptakan seni publik di Yogyakarta. Kelompok ini menggunakan seni publik sebagai perangkat komunikasi sosial. Samuel juga merupakan salah satu pendiri Jogja Mural Forum yang berdiri tahun 2005. Ia telah mengadakan berbagai pameran tunggal di Indonesia sejak 1997 hingga 2012, di Singapore Esplanade (2004), dan Australia (2007). Pada tahun 2003, dia menerima hibah residensi di Clarion Alley Mural serta di ArtPlay Melbourne dan Tasmania dari AsiaLink dan Kelola pada ta-

Samuel Indratma was born in Gombong, Central Java, Indonesia in 1970. He graduated from Graphic Art in Indonesian Institute of Art, Yogyakarta, in 1996. He is a community based visual artist and also a muralist. He is one of the prominent members of an artist's activist group, Apotik Komik, operating between 1997 and 2005, creating public art in Yogyakarta, Indonesia. The group used the public art as a tool of social communication. Samuel also co-founded the Jogjakarta Mural Forum, which established in 2005. He held several solo exhibitions in Indonesia since 1997 to 2012, in Singapore Esplanade (2004), and Australia (2007). In 2003, he received a residency grant in Clarion Alley Mural and in ArtPlay Melbourne and Tasmania from Asia Link and Kelola in 2007. Since 1997 until today,

hun 2007. Sejak 1997 hingga sekarang, dia secara rutin mengikuti sejumlah pameran kelompok yang menonjol, biennale, dan proyek seni di seluruh dunia.

Karya Samuel untuk Biennale ini memanfaatkan benda-benda temuan, kebanyakan sisa-sisa konstruksi dan bagian dari rumah-rumah tua di Jawa, yang ia rakit menjadi sebuah ‘ruang bersama.’ Gagasan untuk menggabungkan benda-benda dari berbagai sumber itu berhubungan dengan keinginannya menghadirkan kolase besar tentang keragaman. Ruang-ruang yang ia bangun di ruang pamer akan berfungsi sebagai tempat untuk orang-orang bertemu, mengobrol, ber-cengkerama, dan melakukan kegiatan-kegiatan secara spontan. Samuel tidak hanya terinspirasi oleh ruang-ruang dan kegiatan publik yang terbentuk secara organik di pedesaan, tetapi juga oleh ruang-ruang baru yang tercipta oleh media sosial dan komunitas virtual yang mencita-citaikan terbentuknya kebudayaan yang egaliter.

he regularly carry out several prominent group exhibitions, Biennale, and art projects all around the world.

Samuel’s artwork for this Biennale utilizes found objects, mostly construction left over and parts of old Javanese houses that he assemble into a ‘gathering space’. The idea to assemble objects of various sources had something to do with his desire to present a huge collage about diversity. The spaces that he assembled in the exhibition place will function as a space for people to meet, talk, play and other spontaneous activities. Samuel was not only inspired by the public spaces and activities that were organically constructed in the villages, but also by the new spaces created by the social media and virtual communities which aspires the creation of an egalitarian culture.



### **100 Moving Numbers**

2013

100 pcs of steel lockers

40 x 40 x 64 cm each

Photo courtesy of artist

Syagini Ratna Wulan lahir tahun 1979. Tahun 1997, ia menyelesaikan pendidikan Seni Grafis Fakultas Seni Murni ITB. Delapan tahun kemudian, pada 2005, ia mendapat gelar Master di bidang Studi Budaya dari Goldsmith College, University of London. Karyanya banyak dikenal karena idiom-idiom visual yang tidak linear. Ia kerap bermain-main dengan isu fantasi dan ketidaksadaran manusia yang kadang terasa ganjil, kadang absurd. Sisi dirinya yang suka bermain-main ini sering kali merupakan komentar atas sikap-sikap palsu kelas menengah. Dalam berkarya, ia kerap menggunakan benda sehari-hari. Hasilnya tak jarang terlihat feminin, di samping memiliki karakter kritis atas budaya kontemporer. Dalam proyek tunggalnya sebelumnya, "BiblioTea" (2011) di ArtHK, Hong Kong, ia mengundang pemirsa untuk turut serta masuk ke dalam toko buku dan kedai teh palsu, di mana ia menampilkan buku seni fiktif dan teh aneka rasa. Dalam proyek ini, ia mengajak

Syagini Ratna Wulan was born in 1979. She finished studying Printmaking at the Fine Art Department of Bandung Institute of Technology in 1997. In 2005, she attained a MA in Cultural Studies from Goldsmith College, University of London. Her works has been known for her non-linear visual idioms. She often plays with issues of fantasies and human unconsciousness that feels idiosyncratic and sometime absurd. This playful side approach is often used to make commentaries on superficial middle-class behavior. Using items that she encounters in her daily life, she creates artworks that feel somehow feminine and are often characterized by criticism of contemporary culture. In her previous solo project, 'BiblioTea' (2011) for ArtHK, Hong Kong; she invite the audience to join in and let them enter the fake bookshop/tea-house where she displayed fictitious art books and flavored teas. In this project, she lead the audience to believe that the content of the

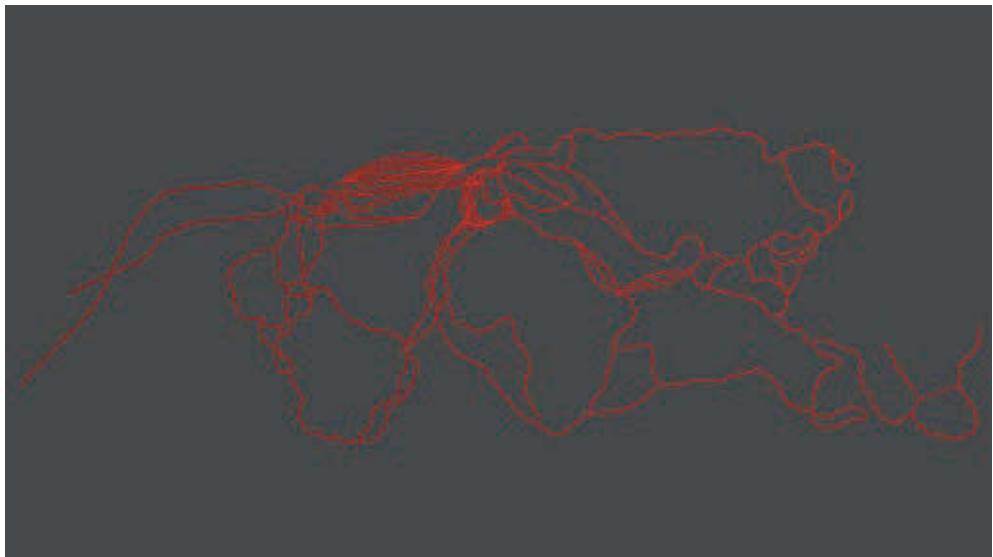
penonton untuk memercayai kebenaran bahwa isi buku seni yang telah disarikan dalam teh dapat membuat pemirsa mendapatkan pengetahuan tentang isinya. Karya ini menggambarkan tradisi para budawayan Asia yang menghubungkan teh dengan filosofi dan kontemplasi keindahan, sementara di saat bersamaan menampilkan cara pandang kritisnya atas budaya konsumerisme, di mana orang kerap menginginkan pengakuan yang instan dengan usaha minimal. Pada tahun 2011, ia mendapatkan peluang residensi di Art Initiative Tokyo. Beberapa karyanya menjadi koleksi publik di Singapore Art Museum dan Indonesian Exchange.

Untuk Biennale Jogja XII, Syagini menampilkan "100 Moving Numbers" (2013). Dalam karya ini ia mengundang para pemirsa untuk turut serta bermain-main, membiarkan kartu-kartu pos bernomor dan 100 loker membimbing jalan mereka, untuk menciptakan narasi sendiri. Seratus buah loker berwarna putih berisi berbagai objek seni berbeda serta instalasi yang menggambarkan jukstaposisi antara angka dengan istilah-istilah dalam eksistensialisme. Syagini bermain-main dengan berbagai asosiasi kata-kata, angka-angka dan benda-benda dan membiarkan penontonnya melakukan performans dari satu lokasi pameran ke lokasi lainnya.

art books has been infused into the teas so that one can gain knowledge by drinking the tea. This work portrayed both the Asian scholarly tradition of tea and its relationship to philosophical and aesthetic contemplation while at the same time offering a critical view on consumerist culture where people expect instant gratification with minimal effort. In 2011, she was granted with a residency at Art Initiative Tokyo. Her works are held in public collections in Singapore Art Museum and Indonesian Exchange.

For this exhibition, Syagini presents '100Moving Numbers' (2013). In this works she invites the audiences are invited to join in to play, let numbered postcards and lockers lead their way, and create their own version of narration. The 100 all-white lockers display different objects and installations that suggest a juxtaposition between numbers and existential terms. Syagini plays with various associations of words, numbers and objects, and invite the audience to perform from one exhibition venue to another.

## Take to The Sea (EGY/ ITA/ IND)



**The Eastern Telegraph Co. System and its general connections. Map of submarine telegraph cable routes, showing the global reach of telecommunications at the beginning of the 20th century**

Image courtesy of artist

Take to the Sea didirikan oleh Lina Attalah, Nida Ghouse, dan Laura Cugusi. Lina Attalah adalah seorang jurnalis media cetak dan produser audio yang berbasis di Kairo, bekerja di bidang media, budaya, dan teknologi. Nida Ghouse adalah seorang seniman yang lahir di Bombay dan tinggal di Kairo, sedangkan Shaimaa Yehia adalah seorang seniman yang bekerja dan berfokus pada anak-anak dan upaya-upaya ekspresi diri melalui bentuk seni yang berbeda-beda, juga bereksperimen dengan fotografi dan film sebagai medium ekspresi. Mohamed Abdel Gawad adalah seorang sineas yang memiliki latar belakang pendidikan kedokteran, sementara Laura Cugusi adalah seorang periset yang tinggal di antara Kairo dan Sardinia, dan bekerja secara bergantian sebagai fotografer dan jurnalis paruh waktu, sekaligus di bidang manajemen budaya dan produksi artistik.

Pada awalnya, Take to The Sea berusaha mengeksplorasi fenomena ‘migrasi tidak biasa’— sebuah istilah ambigu yang biasanya mengacu pada pergerakan lintas batas melalui cara yang

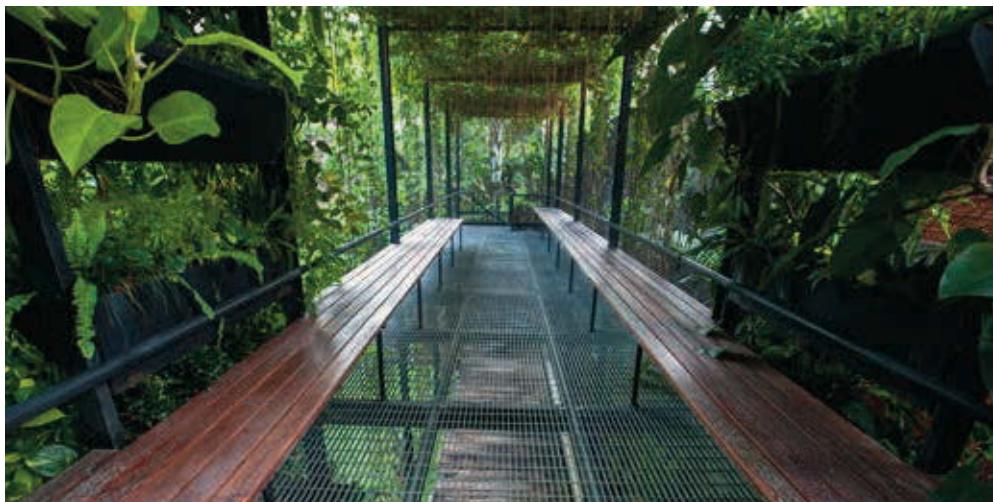
Take to the Sea was founded by Lina Attalah, Nida Ghouse and Laura Cugusi. Lina Attalah is a print journalist and audio producer based in Cairo who works in the field of media, culture and technology; Nida Ghouse is an artist who was born in Bombay and has lived in Cairo; Shaimaa Yehia is an artist who has been working in development with a focus on children and self-expressive endeavors through different forms of arts, experimenting with photography and filmmaking as tools of expression; Mohamed Abdel Gawad is artist who studied medicine and is now working as a film-maker; and Laura Cugusi is a researcher living between Cairo and Sardinia, working as a freelance photographer and journalist as well as in the field of cultural management and artistic production.

In its beginnings, Take To The Sea sought to explore the phenomenon of ‘irregular’ migration; an ambiguous term that generally refers to the cross-border movement of people through unlawful means with a particular interest in those who choose to migrate via

melanggar hukum—khususnya mereka yang memilih untuk bermigrasi melalui laut yang berbahaya, melalui jasa para penyelundup yang menggunakan kapal-kapal dengan perlengkapan tidak standar. Pada tahun 2009, Take to the Sea mempresentasikan performans kuliah di Manifesta Coffee Breaks di Murcia. Perfomans itu berupa pembacaan dan pemutaran ulang rekaman atas surat-surat berseri, berisi peristiwa rekaan dan beberapa peristiwa nyata.

Take to the Sea berusaha mendorong batasan bentuk dan mengeksplorasi cara alternatif yang menunjukkan hubungan mereka dengan konsep yang dipilih. Mereka berusaha untuk tidak sekadar mengacu pada dokumentasi, dan menyatakan ketidaksetujuan pada penggunaan berlebihan bentuk-bentuk akademik dan artistik dari produksi kebudayaan, sembari tetap memiliki dorongan untuk menyebarkan informasi.

a dangerous seaborne route, made possible by smugglers and under-equipped boats. In 2009, Take To The Sea presented a lecture-performance at the Manifesta Coffee Breaks in Murcia, which took the form of a series letters, some pre-recorded and some read-out, some actual and some fictional. Unwilling to resort to mere documentation, unsatisfied by the overuse of academic and artistic forms of cultural production, yet still driven by the desire to disseminate information, Take To The Sea strives to push the boundaries of form and explore alternative ways in which to exhibit their engagement with the concepts they come into contact with.



Tintin Wulia adalah seniman yang lahir di Denpasar tahun 1972. Selain belajar arsitektur di Universitas Katolik Parahyangan Bandung, ia juga belajar mengenai musik di Berklee College of Music, Amerika Serikat. Saat ini Tintin merupakan kandidat doktor di bidang seni dari Universitas RMIT di Australia. Ia pernah berpameran di Sharjah Biennial, Istanbul Biennial, Yokohama Triennial, Jakarta Biennale, Institute of Contemporary Art London, Liverpool Biennial, Clermont-Ferrand Short Film Festival, dan International Film Festival Rotterdam. Beberapa karyanya menjadi koleksi Stedelijk Van Abbemuseum Belanda, Singapore Art Museum, dan Queensland Art Gallery/Gallery of Modern Art Australia.

Proyek Tintin untuk Biennale Jogja XII dihasilkan dari residensinya selama satu bulan di Sharjah, Uni Emirat Arab. Pada ambang antara puisi dan bunyi, ‘Babel’ mengeksplorasi bahasa dan persepsi sosial sebagai semacam batas, seraya mengintip ke dalam jaringan tersembunyi nomadisme global yang melintasi perbatasan saluran yang menyalurkan kehidupan manusia. Titik awalnya adalah puisi kontroversial penyair Mesir Hisham El Gakh, Al Taashira (Visa, 2011) yang dibacakan pada final Prince of Poets di Abu Dhabi TV, yang mengkritik para pemimpin Arab

Tintin Wulia is an artist and film maker. She was born in Denpasar, 1972. Aside of being trained on architecture at Parahyangan Catholic University of Bandung, she also studied music at the Berkley College of Music, USA. Tintin currently receive a PhD on art from the RMIT University of Australia. Tintin Wulia had made an exhibition in Sharjah Biennial, Istanbul Biennial, Yokohama Triennial, Jakarta Biennale, Institute of Contemporary Art London, Liverpool Biennial, Clermont-Ferrand Short Film Festival and the International Film Festival in Rotterdam. Several of her works has become the collection of Stedelicjk Van Abbemuseum of the Netherlands, Singapore Art Museum, and the Queensland Art Gallery / Gallery of Modern Art in Australia.

Tintin’s project for Biennale Jogja XII was generated from her one month residence program in Sharjah, United Arab Emirates. Verging on sound poetry, ‘Babel’ explores languages and their social perception as a kind of boundary, while peering into the hidden network of global nomadism across the borders which channels thousands of lives. Its starting point is the Egyptian poet Hisham El Gakh’s controversial poem, Al Taashira (The Visa, 2011) recited at the finals of Prince of Poets on Abu Dhabi TV, that criticises the Arab leaders for their sellouts that disunite the Arab

untuk kampanye mereka yang memecah belah negara-negara Arab . Dengan cara puitik ini, Babel menciptakan ruang di mana suara-suara zaman modern nomaden Arab, orang Arab tak bertanah-air (stateless), yang diucapkan melalui puisi lain, termasuk 'Jawaz Al Safar' (Paspor, 1971) oleh ternama Palestina Mahmoud Darwish penyair ( 1941 -2008 ), 'Min Mu'adalat Al Hurreyya' (Dari Rumus Kebebasan, 1986) oleh penyair Suriah yang dihormati Nizar Qabbani (1923-1998), dan beberapa puisi pendek oleh pujangga Sharjah asal Palestina, yang tak berkebangsaan, Hamsa Yunus. Bersama dengan terjemahan dan pembacaan oleh terhormat Indonesia penyair Landung Simatupang dan penyair muda Khairani Barokka, puisi yang dibangun ke dalam komposisi yang sarat dengan panggilan dan tanggapan yang menjalin sentimen, suara dan makna melalui bahasa yang berbeda-beda. Menyerupai nomaden modern, realitas globalisasi yang telah secara kuat membentuk -- tetapi sering tidak terlihat sebagai -- kekuatan terpendam, komposisi ini secara teratur terdengar, tetapi tidak pernah terlihat .

states. By way of this poem, Babel creates spaces in which the voices of the modern-day Arabic nomads, the landless/stateless Arabs, are pronounced through other poems including Jawaz Al Safar (Passport, 1971) by the renowned Palestinian poet Mahmoud Darwish (1941-2008), Min Mu'adalat Al Hurreyya (From the Formulas of Freedom, 1986) by the revered Syrian poet Nizar Qabbani (1923-1998), and several short poems by a stateless Sharjah-born poetess of Palestinian origin, Hamsa Yunus. Together with translations and readings by the esteemed Indonesian poet Landung Simatupang and emerging poetess Khairani Barokka, the poems are built into a rich composition of calls and responses that interweaves sentiments, sounds and meanings through different languages. Like these modern-day nomads, a reality of globalisation that forms a strong – but often unacknowledged – undercurrent, the composition is regularly heard but is never seen.

Featuring works by poets: Hisham El Gakh, Nizar Qabbani, Mahmoud Darwish, Hamsa Yunus, Landung Simatupang, Khairani Barokka | Research assistants and translators: Uns Kattan, Nada Al Jasmi | Additional research: Aya El Gergawy, Hanan Arab, Abdullah Mohammed Alomari| Voice talents: Hamsa Yunus, Landung Simatupang, Khairani Barokka, Sataan Al Hassan, Uns Kattan, Nada Al Jasmi, Lana Samman, Hanan Arab, Abdullah Mohammed Alomari, Khairiah Al Kassab, Haia Haj Morad| With thanks for the recordings: Clément Vincent, Abdullah Mohammed Alomari (American University of Sharjah), Marzuki Mohamad (Jogja Hiphop Foundation), Griya Musik Irama Indah  
Bilad Al Orbi Awtani performed by Hani Mitwasi at Bands Across Borders concert, Amman, Jordan, 2013  
The poems, song and music are copyright their respective authors and/or performers  
Commissioned by the Jogja Biennale Foundation in collaboration with the Sharjah Art Foundation

**Babel**  
2013  
16-channel synchronised sound installation  
Duration 15 min, at the hour



**My Name is Pencil (Potlood! Pensil! Potlot!)**

2009 - 2013

3 channel video, HDV video, colour and black-and-white, sound, wall drawing, vitrine with erasers, pencil models, seats

Installation view at Beyond The Dutch exhibition,  
Centraal Museum, Utrecht, 2009

Photo courtesy of artist

Tiong Ang lahir di Surabaya, Indonesia, tahun 1961. Ia belajar di Rietveld Academy dan Rijksakademie of Fine Art, keduanya terletak di Amsterdam, tempat di mana ia kini tinggal dan bekerja. Menggunakan medium yang sesuai dengan topik yang diangkatnya—baik lukisan, film, video, instalasi, lingkungan sosial, atau proyek kuratorial—Ang memiliki pertanyaan yang umum sekaligus spesifik tentang bagaimana kita bernegosiasi dalam dunia hibrida ini, baik secara budaya maupun etika. Dalam proses ‘bermain-main’ dan ‘bersandiwara’, Tiong Ang menggunakan dan mendaur ulang gambar dan peristiwa untuk membuka kedua atas praktik para seniman penyendirian, mengeksplorasi tema

Tiong Ang was born in Surabaya, Indonesia in 1961. He studied at the Rietveld Academy and Rijksakademie of Fine Arts, both in Amsterdam where he now lives and works. Using media specific to his topic – whether (veiled) painting, films, video installation, social environments or curatorial projects – Ang poses general and specific questions about how we negotiate our ethically and culturally hybridized world. In a process of ‘playing’ and ‘role-playing’ Tiong Ang uses and recycles images and events in order to open up the practice of the solitary artist, thus exploring themes of identity, community and dislocation. His work has been included in exhibitions all around the world. He participated

identitas, komunitas, dan dislokasi. Karyanya telah banyak ditampilkan dalam berbagai pameran di dunia. Ia juga mengikuti Manifesta 8, Murcia 2010, dan Shanghai Biennale pada tahun 2004 dan 2008, Venice Biennale 2001, Istanbul Biennale 1995, dan Havana Biennale 1994.

Karyanya "Mijn Naam is Potlood" ("My Name is Pencil", 2009) dibawa kembali ke Indonesia dalam konteks dan cara penyampaian baru tentang tema kepulangan. Tiong Ang menggabungkan antara pengamatan dokumentatif dengan penggambaran manipulatif untuk menghasilkan garis yang kabur antara fiksi dan fakta. Penggabungan antara yang fiksi dan yang nyata ini merupakan upayanya untuk menggambarkan bagaimana media massa menyaring dan mendistorsi kenyataan. Ia mempertanyakan bagaimana kita bisa menjadi begitu bergantung pada teknologi yang kompleks. "Informasi mengalir dalam bentuk yang tidak terlihat dan telah menyusup ke dalam pikiran kita, mengambil alih kendali atas keputusan kita, tanpa menghargai masa muda dan kenangan-kenangan yang ada," katanya. Walaupun demikian, karyanya secara terus menerus mempertanyakan bagaimana cara kita menjaga pikiran tetap terbuka.

in Manifesta 8, Murcia 2010, the 2004 and 2008 Shanghai Biennale, the 2001 Venice Biennale, the 1995 Istanbul Biennale and the 1994 Havana Biennale.

His work, "Mijn Naam is Potlood" ("My Name is Pencil", 2009) returns to Indonesia with a new delivery and context on the theme of homecoming. Tiong Ang combines documentary observation with manipulated imagery to blur the line between fact and fiction. This combination of fact and fiction is an attempt to describe how the mass media filters and distorts reality. He questions how we have become so dependent on this complex technology. "Information flows in invisible ways and seeps into our thinking, taking control over our decisions, with no regard for our youth, our memories," he says. Nonetheless, his work continually re-examines the question of how we might stay vigilant to keep our minds open.



**I Like Kapital – Kapital Like Me**

2013

Image: Performance Art at Art Stage Singapore

Photo courtesy of Artist

Karya-karya Tisna Sanjaya selalu merupakan pengujian kembali masalah-masalah sosial, moral, agama, politik, etika, dan estetika. Baginya karya seni selalu harus merefleksikan kesadaran kritis dan memberikan inspirasi tentang persoalan-persoalan aktual yang ada di sekitar seniman. Untuk Biennale ini, Tisna dijadwalkan untuk melakukan residensi di Arab Saudi. Proyek dan lokakarya yang dia ajukan berhubungan dengan ritual *Samagaha* dan *Ngabungbang* yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Muslim di desanya. Ritual pertama dilakukan ketika terjadi gerhana bulan, sementara yang kedua dilakukan ketika bulan purnama. Tisna memahami kedua tradisi ini sebagai upaya untuk mencari keseimbangan dalam hidup. Dia memang kerap kali memanfaatkan berbagai idiom yang ada di masyarakat, menghubungkan fakta-fakta dengan gagasan filosofis, teks, utopia, dan menempatkan semua

The works of Tisna Sanjaya have always been a re-evaluation of social, moral, religion, politics, ethics and esthetics problems. For him, art must always reflect the critical awareness and provide inspiration on actual matters surrounding the artist. Tisna is scheduled to conduct a residence program in Saudi Arabia for Biennale. The art project that he proposed has something to do with the 'Samagaha' and 'Ngabungbang' ritual that are still practiced by the muslim people in the village. The first ritual is held whenever there is a moon eclipse, while the second is held during a full moon. Tisna understood both of these two traditions as an effort to achieve balance in life. He often utilizes various idioms in the society, connecting facts with philosophical, textual and utopian ideas and put all of them into wild and even paradoxical associations, merely to provoke our awareness about uneven social matters.

itu ke dalam asosiasi-asosiasi yang liar, bahkan paradoks, semata-mata untuk memprovokasi kesadaran kita tentang kenyataan-kenyataan sosial yang timpang.

Tisna Sanjaya lahir di Bandung tahun 1958 sebagai putra ketiga dari enam belas bersaudara. Ia belajar Seni Grafis di Institut Teknologi Bandung, menempuh pendidikan master di Hohschuele Fur Bildende Kunste Braunschweig, dan mengambil gelar doktor di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada 2011. Karya-karyanya kental dengan identitas kesundaannya selain teknik-teknik seni grafis, terutama etsa. Tisna juga menggunakan media lain dalam berkarya misalnya instalasi, pertunjukan, teater, puisi, dan sebagainya. Prosesnya berkarya dapat dianggap sebagai pertunjukan ritual publik karena ia kerap menciptakan karyanya di depan umum secara interaktif dan dengan langkah-langkah seperti ritual. Terkenal kritis pada isu-isu sosial politik, karyanya menyuarakan ketidakadilan dan penindasan oleh birokrasi pemerintahan yang dialami masyarakat di sekelilingnya, misalnya pada kasus Cigondewah dan Babakan Siliwangi di Bandung, serta peristiwa Lapindo Sidoarjo di Jawa Timur.

Awal tahun 2013 karena perhatian dan upayanya mengangkat isu lingkungan berkaitan dengan Babakan Siliwangi, Tisna Sanjaya dianugerahi julukan Abah Baksil. Saat sedang tidak mengajar di almamaternya atau membuat karya, Tisna membawakan acara berkala pada saluran televisi setempat berjudul Kabayan Nyintreuk, membahas permasalahan sosial budaya setempat. Tisna yang sangat menggemari sepak bola kini tinggal dan bekerja di Bandung. Untuk pameran kali ini, Tisna akan menampilkan sebuah performans dengan wahana permainan tradisional rakyat yang digabung dengan ritual sinkretik Jawa.

Tisna Sanjaya was born in Bandung in 1958 as the third child of sixteen siblings. He studied Graphic Art in Institut Teknologi Bandung, took his masters degree at Hohschuele Fur Bildende Kunste Braunschweig, and received his doctorate at Institut Seni Indonesia, Yogyakarta in 2011. Tisna Sanjaya's artworks are characterized by his Sundanese identity besides his graphic art printing techniques, especially etching. Tisna Sanjaya also uses other medium such as installation, performance art, theatre, poetries and etcetera. His art creation process can be considered as "ritualistic public performance" because he often creates his artwork in public, interactively and with ritual-like process. He is known to be critical towards socio-political issues, many of his works speaks of the injustice and oppression by the government towards the people around him, such as the Cigondewah and Babakan Siliwangi case in Bandung, and the Lapindo case in Sidoarjo, East Java.

Earlier in 2013, because of his concerns and efforts in environmental issues regarding Babakan Siliwangi (Baksil), Tisna Sanjaya was awarded the title of Abah Baksil (father of Baksil in Sundanese). When he's not busy teaching in his campus or creating artworks, Tisna Sanjaya hosts a regular TV show in the local TV station, Kabayan Nyintreuk, mainly discussing about local social-cultural issues. Tisna Sanjaya, an avid soccer fan, lives and works in Bandung. For this exhibition, Tisna is going to present a performance using traditional amusement vehicle, combined with a Javanese syncretic ritual.

Photo courtesy of Ignatius Kendal



Vivek Premachandran dilahirkan di Trivandrum, Kerala, India, pada Oktober 1985. Lebih dikenal sebagai UBIK, sebuah samaran yang dia adopsi dari novel Philip K. Dick. UBIK tumbuh di antara negara bagian komunis (Kerala) dan negara monarki (Uni Emirat Arab), dan asuhan ini merupakan aspek inti dan penting yang kerap dia garap di dalam praktik keseniannya. UBIK telah berpameran di India, Uni Emirat Arab, dan Eropa, termasuk pameran tunggal "Dissident" di Galeria Sabrina Amrani, Madrid, Spanyol (2012), "With A Little Help from My Friends" di The Pavillion Downtown, Dubai (2012), dan "Satelite Broadcast 001: Tahrir Sq. Satellite" di Dubai (2011). Dia juga mengikuti pameran kelompok, di antaranya Kochi-Muziris Biennale di Kochi, India (2012), "A Most Precarious Relationship" di Maraya Art Centre, Sharjah (2012), dan "Text ME" di Lawrie Shabibi, Dubai (2012). UBIK telah berpartisipasi di dalam sejumlah art fair, di antaranya Artissima di Turin, Italia (2013), Art Dubai (2011–2013), Abu Dhabi Art Fair (2012), dan Beirut Art Fair (2012).

Praktik UBIK menyangkut manipulasi dan apropiasi teks, gambar, dan lingkungan, melalui bentuk yang beragam, termasuk cetak, instalasi, patung, suara, dan pertunjukan. Karyanya mengeksplorasi kemungkinan membangun narasi yang estetikanya diambil dari benda sehari-hari, sehingga mengeksplorasi lebih jauh hubungan pemirsa dengan objek. Dengan menempatkan karyanya di dalam konteks tapak yang khusus, karya itu dibingkai secara konseptual untuk menunjukkan perlintasan keingintahuan pemirsa sambil memberi mereka kesempatan untuk mempertanyakan hubungan mereka dengan karya itu — interaksi di antara pemirsa dengan karya ini pada akhirnya membongkar karya menjadi tontonan; lebih jauh lagi mengubah karya menjadi pertunjukan di mana pemirsa terlibat. Caranya menggunakan humor dan ironi merupakan aspek yang penting dan disengaja dari praktiknya, memberinya kesempatan untuk mengeksplorasi hal sosial yang menyita kehidupan kita kini.

Vivek Premachandran was born in Trivandrum, Kerala, India in October 1985. He's more known as UBIK, a pseudonym he adopted from the namesake Philip K. Dick novel. UBIK grew up between a Communist State [Kerala] and a Monarchical Country [UAE], and this upbringing is an essential and important aspect often addressed in his artistic practice. UBIK has exhibited in India, United Arab Emirates and Europe, including solo exhibition "Dissident" at Galería Sabrina Amrani, Madrid, Spain (2012), "With A Little Help from My Friends" at The Pavilion Downtown, Dubai (2012) and "Satellite Broadcast 001: Tahrir Sq. Satellite" in Dubai (2011). He also exhibited in group exhibitions, among them are Kochi-Muziris Biennale in Kochi, India (2012), "A Most Precarious Relationship" in Maraya Art Centre, Sharjah (2012) and "Text ME" at Lawrie Shabibi, Dubai (2012). UBIK has also participated in various art fairs, among them are Artissima in Turin, Italy (2013), Art Dubai (2011-2013), Abu Dhabi Art Fair (2012) and Beirut Art Fair (2012).

Ubik's practice concerns the manipulation and appropriation of text, images and environments, through a variety of forms including print, installation, sculpture, sound and performance. His works explore the possibility of constructing a narrative whose aesthetics sample from everyday objects, so as to further explore the viewer's relationship with the object. By situating the works within the context of specific sites, they are conceptually framed in a way to address the passing curiosity of the viewer while allowing room for them to question their relationship to the work – this interaction between the viewer and the work eventually disassembles into what the viewer sees as being a *spectacle*; further morphing the artwork into a performance in which the viewer is involved. His use of humor and irony is an important and deliberate aspect of his practice, allowing him to explore the societal matters that consume our contemporary lives.



**Unity is Diversity [Study]**

2013

4 Found metal emblems, Enamel paint,

Wooden emblem

Dimensions Variable

Photo courtesy of BJXII Documentation

**Deru (Roar)**

2013

43 pcs horse feet

Dimensions variable

Photo courtesy of Studio Nomaden

Ugo Untoro lahir di Purbalingga, Jawa Tengah, Indonesia pada tahun 1970. Ia menamatkan S1-nya di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Ugo Untoro adalah salah satu seniman yang membawa seni kontemporer Indonesia ke level baru. Ia telah dikenal di berbagai belahan dunia karena kekuatan karakter dan kegigihannya dalam menciptakan karya seni yang menggambarkan kondisi nyata, baik sebagai seniman maupun sebagai manusia pada umumnya, yang menunjukkan kondisi Indonesia saat ini sebagaimana adanya—bergejolak namun juga murni dan sederhana sebagai bagian dari realitas sehari-hari. Dalam beberapa dekade belakangan ini, karya Ugo Untoro menunjukkan koleksi berkesinambungan antara gambar, lukisan, puisi, dan tulisan. Di antara banyak pameran tunggalnya, "Poem of Blood" merupakan satu yang dramatis dan penuh intrik. "Poem of Blood" pernah dipamerkan di Indonesia (2007), Shanghai (2008), dan Italia (2009). Sebagai salah satu seniman kunci dalam ranah seni rupa kontemporer Indonesia, Ugo Untoro telah berpameran di berbagai tempat, dari Indonesia sampai Malaysia, Cina, Singapura, hingga Perancis. Latar belakang jalanan dan seni grafiti membuat karyanya cenderung terlihat kasar dan spontan daripada terlihat indah. Telah

Ugo Untoro was born in Purbalingga, Central Java, Indonesia in 1970. He graduated from Indonesia Art Institute, Yogyakarta. Ugo Untoro is one of the artists who brought contemporary Indonesian art to a new level. He has been recognized across the archipelago for his strong character and persistence in creating art works that reflect the conditions of existence, both at the level of being an artist as well as a human being, which showcase Indonesian contemporary culture for what it is, turbulent but also a pure and simple part of everyday reality. Over the past decade, Ugo Untoro's works have encompassed an elaborate collection of paintings, drawings, poems and writings. Among his many solo exhibitions, he was known for his dramatic solo exhibition that explored intricate installation projects, titled "Poem of Blood". "Poem of Blood" was exhibited in Indonesia (2007), Shanghai (2008), and Italy (2009). Considered one of Indonesia's key contemporary artists, Untoro has exhibited widely in Indonesia as well as Malaysia, China, Singapore, and France. Hailing from a street background, Untoro's work is related to the boundless nature of graffiti art, his signature style is raw and spontaneous rather than pleasant. He won several Phillip Morris Award in the 1990s and in 2007, he became one

memenangi beberapa penghargaan Phillip Morris di tahun '90-an, pada tahun 2007 ia masuk dalam daftar Man of the Year majalah *Tempo*, serta dinobatkan sebagai seniman terbaik yang meraih karya terbaik dalam pameran "Quota" di Galeri Nasional, diadakan oleh Galeri Langgeng di Jakarta.

Dalam 'Deru', ia melakukan eksplorasi atas penemuan dan penaklukan manusia atas kuda menjadi kendaraan, yang bisa dikatakan sebagai titik awal revolusi manusia atas diri dan kebudayaannya. Dengan kuda-kuda yang cepat, gesit, dan tangguh, manusia mulai mengubah dunia, menaklukkan wilayah-wilayah yang belum dikenal. Kebudayaan lahir dan musnah, silih berganti. Mata rantai perubahan ini terjadi bergantung pada siapa yang mampu menaklukkan dan menguasai. Di kemudian hari, kebudayaan dibawa dan disebarluaskan sebagai cara untuk menaklukkan dan melanggengkan kekuasaan. Deru invasi ribuan kuda sama mengerikannya dengan laju panzer atau pesawat tempur saat ini. Manusia tetap sama nalurnya, sejak saat ini sampai kapan pun.

of *Tempo* magazine's Man of the Year 2007 and was awarded "Best Artist and Work" by Langgeng Gallery in the Quota exhibition at the National Gallery in Jakarta.

In his work, "Deru", he explores man's discovery and conquest of horses as a vehicle, seen as the beginning of human revolution for themselves and civilization. With the fast moving, agile and strong horses, human began to change the world and conquer unknown areas. Civilisations rise and fall, power changes hands. Associations depend on who is capable of conquering and ruling. Later culture is carried and spread as a way to ease the reign and at the same time guard it. The roar of thousands of invading horses might be just as terrifying as the rapid tank movements and fighter jets now. Human have always had the same instinct, now and forever.



### **Area 51**

A sound Installation

Photo courtesy of Artist

BIO-DEVERSITY GENERIC SOUND CAPACITY  
(version\_02), 2009

Electromagnetic spectrum, signal From the South, Pixelache 2009, MUU gallery, Helsinki, Finland

Photo courtesy of Ville Hyvönen

Vincensius 'Venzha' Christiawan lahir tahun 1975 di Indonesia. Ia lulus dari jurusan Desain Interior ISI Yogyakarta pada tahun 1996. Sejak tahun 1999, karyanya berfokus pada bidang seni media baru, saat ia membangun The House of Natural Fiber (HONF), sebuah laboratorium media seni baru di Yogyakarta, Indonesia. HONF bertekad untuk memadukan pendidikan, seni, dan teknologi dengan komunitas lokal tanpa batasan budaya. Venzha tertarik untuk memasukkan isu lokal ke dalam teknologi dan

Vincensius 'Venzha' Christiawan was born 1975 in Indonesia. He graduated from the Interior Design Faculty (BA) at the Indonesia Institute of the Arts (ISI) in 1996. His works focuses on new media art since 1999 when he founded 'the House of Natural Fiber'(HONF), a new media art laboratory in Yogyakarta, Indonesia. HONF determined to fuse education, art and technology with local communities, and without cultural limitation. Venzha is interested in exploring local issues of technology and science

penelitian ilmiah, sembari membawa isu politik dan sosial di waktu bersamaan. Selain salah satu pendiri HONF, Venzha juga mendirikan 10:05 News Project dan Electrocore Sound Project, di mana ia memproduksi dan mengorganisir banyak proyek seni berupa seni instalasi, performans media, *media-art festival*, riset teknologi, festival video, lokakarya, diskusi, pertemuan DIY, pergerakan budaya media dan elektronik, dan sebagainya. Venzha bersama komunitasnya mempresentasikan Indonesia dalam proyek *media art* di berbagai tempat dan negara di seluruh dunia. Melalui HONF, Venzha menciptakan sebuah proyek khusus dalam bidang *media art* berjudul "Education Focus Program" (EFP). EFP bertujuan membangun koneksi dan interaksi antara komunitas kreatif lokal, yang tertarik dan berpusat pada bidang media baru, dengan peneliti dan seniman. Tujuan inovatif kedua-nya adalah menciptakan hubungan antar-universitas yang berpengalaman dalam teknologi dengan seniman media yang tertarik pada seni media baru dan teknologi.

Di sini, ia mencoba memperkuat minat dan analisa teknologi dalam produksi artistik dan teori. Ia cenderung berpusat pada upaya membangun jembatan baru antara seni dan teknologi di Indonesia bersama HONF. Selain itu, Venzha juga konseptor dan direktur untuk YIVF (Yogyakarta International Videowork Festival) dan CELLSBUTTON (festival internasional seni media di Yogyakarta), yang diadakan oleh HONF setiap tahunnya. Untuk Biennale Jogja XII, Venzha akan mempresentasikan temuannya yang berkaitan dengan hubungan alien dengan piramida, selama residensinya di Cairo.

research while bringing up social and political issues at the same time. Venzha is also the founder of HONF FabLab, 10:05 news project, an electrocore sound project where he produced and organized many projects such as public art installations, media performances, media art festivals, technology research, videowork festival, workshops, discussions, DIY gatherings, electronic and media culture movements and so on. Together with his community, he has presented Indonesian media art projects in many places and countries worldwide. Through HONF, Venzha has produced special projects in the media art field called Education Focus Program (EFP). The goal of the Education Focus Program (EFP) is to build connections and interactions between local/creative communities (whose interest and focus is on new media), scientists, and creators/artists. A second innovative aim is to make a connection between universities with expertise in technology and media artists/theorists who are interested in new media art and technology.

Here, he tries to reinforce the interest in and analysis of technology in artistic production and theory. He tends to focus on building new bridges between art and technology in Indonesia together with HONF. Venzha is also a conceptor and director for YIVF (Yogyakarta International Videowork Festival) and CELLSBUTTON (Yogyakarta International Media Art Festival), which produced and organized by HONF every year. For Biennale Jogja XII, Venzha will present his findings related to the realtionship between aliens and the pyramids during his residency in Cairo.

Wael Shawky (b. 1971) belajar seni rupa di Universitas Alexandria, kemudian mendapatkan gelar Master untuk Seni Rupa dari Universitas Pennsylvania di tahun 2002. Dengan praktik multidisiplinernya, ia mengeksplorasi transisi politik, budaya dan agama di dunia Arab. Hal ini misalnya, dapat dilihat dalam karya videonya *Cabaret Crusades: The Path to Cairo* (2012), yang terinspirasi oleh sebuah buku berjudul *The Crusades through Arab Eyes* tulisan Amin Maalouf (1983). Karya tersebut menggunakan figur boneka tokoh sejarah yang melakonkan pendekatan Wael Shawky yang surreal atas peristiwa di antara dua perang Salib tahun 1099 hingga 1147. Video tersebut menggambarkan bahwa sejarah masa lalu dapat sesuai dengan konteks di masa kini. Tahun 2010 Wael Shawky mendirikan ruang seni dan program belajar MASS Alexandria, sebuah ruang independen untuk pembelajaran seni di Mesir.

Untuk Biennale Jogja XII ini, Wael Shawky akan mempresentasikan sebuah karya instalasi video dengan judul *Al-Araba Al-Madfuna*, yang menggambarkan sekelompok bocah lelaki berpakaian seperti orang dewasa lengkap dengan kumis palsunya. Dengan suara orang dewasa, anak-anak tersebut mengisahkan

Wael Shawky (b. 1971) studied fine art at the University of Alexandria before receiving his MFA from the University of Pennsylvania in 2000. With his multidisciplinary practices, Wael Shawky explored political, cultural and religious transitions in the Arab world. This can be seen for example in his video *Cabaret Crusades: The Path to Cairo* (2012), inspired by Amin Maalouf's book *The Crusades through Arab Eyes* (1983). The video uses marionettes of historical figures enacting Wael Shawky's surreal approach to the time between the two Crusades in the year of 1099 to 1147. The video showed how history of the past can be seen in the current modern context. In 2010 Wael Shawky established the studio space and study program MASS Alexandria, an independent space to for art studies in Egypt.

In this Biennale Jogja XII, Wael Shawky presenting his video installation '*Al Araba Al Madfuna*' which depicts a group of boys dressed up like grown-up men, complete with fake moustaches. With adult voices the children tells a story written by Mohamed Mustagab, while one of them digging a hole in the room. *Al Araba Al Madfuna* is a village located in the Upper Egypt. The area has a long history of treasure





### **Al Araba Al Madfuna**

2012

Video, black-and-white, sound, 21 min 21 sec

Video still

Images courtesy of the artist and Sfeir-Semler  
Gallery, Beirut / Hamburg

Photos courtesy of Artist

cerita yang ditulis oleh Mohamed Mustagab, sementara salah satu dari mereka menggali sebuah lubang di lantai ruangan tersebut. Al Araba Al Madfuna adalah nama sebuah desa yang terletak di Upper Egypt (Tepi bagian selatan lembah sungai nil). Wilayah tersebut memiliki sejarah panjang kisah perburuan harta karun, dengan menggunakan jasa para syekh, sejenis dukun yang dipercaya dapat meramalkan lokasi Pemakaman Mesir kuno yang terkubur. Wilayah tersebut diperkirakan berada di atas Abydos, sebuah kompleks pemakaman kuno yang dipersembahkan untuk Dewa Osiris. Penduduk akan mengundang seorang syekh yang akan menunjukkan titik mana yang harus digali, kemudian mereka akan menggali terus-menerus berharap menemukan harta karun. Satu-dua kali memang ditemukan harta, tetapi lebih sering tidak. Cerita Mohamed Mustagab ini sendiri merupakan sebuah pengandaian menarik tentang sebuah masyarakat yang patuh yang membiarkan dirinya ditipu oleh pemimpin spiritual mereka.

hunting, using sheikhs, a type of shaman believed to be able to foretell the location of a buried ancient Egypt tomb, as the area is estimated to be on top of the ancient Abydos, one of ancient Egypt prominent necropolises worshipping the god Osiris. The people would invite a sheikh who would point out the place where they have to dig, and they would dig continuously with hopes of discovering treasures. Once or twice people discovered treasure, but more often they don't. Mohamed Mustagab's story is an interesting parable about a credulous society who permits itself to be manipulated by its spiritual leaders.



## Program Residensi / Residency Program



**Program Residensi  
Biennale Jogja XII Equator #2  
Juli – Desember, 2013**

Seturut dengan pertanyaan dan perhatian seputar isu mobilitas dan migrasi, Biennale Jogja XII akan meluncurkan program residensi untuk seniman selama bulan Juli hingga Oktober 2013. Ini adalah program residensi pertama yang dilakukan sebelum pameran dan merupakan kesempatan langsung untuk pertukaran di antara seniman dari Indonesia dan kawasan Arab.

Pertukaran residensi di antara Indonesia, Mesir, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Yemen ini, berupaya memperpanjang daur hidup biennale dan menciptakan landasan untuk mengeksplorasi isu lokal melalui praktik artistik. Program residensi Biennale Jogja XII berupaya memberikan kemungkinan untuk mengembangkan karya melalui riset langsung atau tinggal sementara di negara atau komunitas lain bagi seniman partisipan. Tujuannya adalah untuk memperluas misi dari proyek ini dan sebagai daya dorong dalam pameran, untuk menciptakan pergeseran yang pelan tapi pasti, dengan penekanan pada proses menuju pameran pada di November mendatang. Ini akan diwujudkan dengan investasi pada seniman serta pengalaman mereka, mungkin lebih dari serta-merta bersandar pada perjalanan karya ready made dari ruang penyimpanan galeri ke panggung pameran.

**Exchange Residency Program  
Biennale Jogja XII Equator #2  
July – December, 2013**

Based on questions and interests around mobility and migration, Biennale Jogja XII is launching its residency program for artists from July to October 2013. This is the first residency program which precedes the exhibition and serves as a direct opportunity of exchange between artists from Indonesia and the Arab region.

This residency exchange between Indonesia, Egypt, Saudi Arabia, UAE and Yemen, is meant to extend the biennale livelihood and seeks to create a platform from which to explore local issues through artistic practices. The Biennale Jogja XII Residency Program seeks to give participating artists the possibility to develop (new) work processes through direct research or sojourn in other countries and communities. The purpose is to expand the mission of the project and as a drive of the exhibition, which makes a subtle shift of emphasis on the process leading up to the exhibition in November. This is implemented by investing on artists and their experiences, perhaps more than relying on the readily made artworks travelling from gallery storages to exhibition stages.

As a part of the Biennale Equator, Biennale Jogja XII provides a new point of view as which to read the world through artists and their works; each







Photos courtesy of BJXII Documentation

Sebagai bagian dari Biennale Equator, Biennale Jogja XII menyediakan sudut pandang baru yang menarik untuk membaca dunia melalui seniman dan karya-karya mereka; setiap edisi Biennale Equator berfokus pada wilayah spesifik di sekitar ekuator.

Empat seniman Indonesia telah menjalani residensi di kawasan Arab; Tintin Wulia dan Prilla Tania, di Sharjah, Uni Emirat Arab; Venzha Christiawan dan Duto Hardono, di Kairo, Mesir. Dari kawasan Arab, Salwa Aleryani (Sanaa, Yaman), Dina Danish (Kairo, Mesir), UBIK (India) telah menghabiskan beberapa minggu di Yogyakarta untuk menyiapkan karya mereka buat Biennale Jogja XII. Selain itu, kelompok MOBIUS (Uni Emirat Arab), akan berkunjung ke Yogyakarta pada bulan November ini, untuk melakukan kerja kolaborasi dengan HONFablab (Yogyakarta). Para seniman ini dipilih sesuai gagasan kuratorial dan program residensi diberikan berdasarkan relevansi kesempatan ini dalam praktik individu mereka, dan potensinya dalam menciptakan sudut pandang baru mengenai relasi Indonesia dan dunia Arab.

Program residensi ini didukung oleh beberapa mitra resmi BJXII. Untuk residensi seniman Indonesia di kawasan Arab, BJXII bekerja sama dengan Sharjah Art Foundation, Maraya Art Center dan Athr Gallery. Sementara di Yogyakarta, BJXII bekerja sama dengan Langgeng Art Foundation dan SaRang Art Space.

edition of the Biennale Equator focuses on a specific region surrounding the equator.

Four Indonesian artists has undergone residencies in the Arab region; Tintin Wulia and Prilla Tania, in Sharjah, United Arab Emirates; Venzha Christiawan and Duto Hardono, in Cairo, Egypt. Of the Arab region, Salwa Aleryani (Sanaa, Yemen), Dina Danish (Cairo, Egypt), UBIK (India) has spent several weeks in Yogyakarta to prepare their work for the Biennale Jogja XII. In addition, the group MOBIUS (United Arab Emirates) will travel to Yogyakarta in November, to do collaborative work with HONFablab (Yogyakarta). Artists have been chosen appropriately with the curatorial ideas and residency program are given based on the relevance of this opportunity in their individual practices, and the potential in creating a new perspective on the relations between Indonesia and the Arab world.

The residency program is supported by several BJXII official partners. For Indonesian artist residency in the Arab region, BJXII collaborated with Sharjah Art Foundation, Maraya Art Center and Athr Gallery. While in Yogyakarta, BJ XII worked with Langgeng Art Foundation and SaRang Art Space.



Simposium



Festival Equator



Parallel Events



Parallel Events adalah salah satu program pengiring Biennale Jogja XII Equator #2 (Biennale Equator #2), yang berupa ajang kompetisi penciptaan peristiwa seni rupa. Parallel Events Biennale Equator #2 bertujuan untuk memperkaya pengetahuan tentang ekuator melalui kerja sama dengan beragam komunitas yang terspesialisasi dalam lingkup pengetahuan tertentu, serta memaksimalkan jejaring kerja dengan cara menjalin potensi kesalingterhubungan antar-beragam elemen pemikir dan praktisi keilmuan tertentu. Dengan begitu, sumber keilmuan yang dimiliki oleh tiap elemen ini bisa mengemuka dan mampu membuat pernyataan yang tegas. Penyelenggaraan Parallel Events juga diharapkan mampu merangsang tumbuhnya infrastruktur seni rupa Indonesia yang berkualitas tinggi, yakni: seniman, organisator, kurator, penulis, serta kritikus seni rupa yang handal dan kompeten.

Seperti pada PE BJXI tahun 2011 lalu, tim PE BJXII kembali mengundang kelompok dan komunitas untuk menggagas acara lintas keilmuan dalam merespon tema yang disodorkan oleh tim kurator BJXII. Bentuk acara yang diajukan para peserta PE pun beragam, mulai dari penelitian, pameran, diskusi, lokakarya, seminar, sampai pemutaran film. Dari sejumlah proposal yang diterima, panitia memilih 13 kelompok untuk berpartisipasi dalam program PE BJXII. Ke-13 kelompok ini telah mengikuti serangkaian lokakarya bersama tim PE untuk mematangkan rencana kegiatan masing-masing. Mereka adalah: Colliq Pujie, DEKA-EXI(S), Habitus Ainun, O2, Hide Project Indonesia, KNYT SOMNIA, Kandang Jaran, Insignia Indonesia, Kelompok Belajar 345, PEREKs, Paguyuban Kali Jawi dan Arkom Jogja, Kaneman, serta Makcik Project.

Gelaran kegiatan para partisipan PE ini nantinya akan dinilai oleh juri yang telah ditunjuk oleh tim PE BJXII, yaitu: Wok The Rock (seniman), Heru Prasetya (penulis dan peneliti agama dan kebudayaan, aktif di Yayasan Desantara), Mella Jaarsma (seniman, pendiri Cemeti Art House), Bambang Kusumo (sosiolog, staf pengajar Universitas Atmajaya Yogyakarta), dan Hanindawan (dramaturg). Seluruh kegiatan PE akan diselenggarakan dalam masa perhelatan BJXII, dari November hingga Desember 2013.

Parallel Events (PE) is one of the supporting programs for the Biennale Jogja XII Equator #2 (Biennale Equator #2), that take the form of a competitive space for the conception of art events. Parallel Events Biennale Equator #2 intends to strengthen knowledge of the Equator by working together with various communities that specialise in that field of knowledge, while also maximising professional networks by composing potential inter-relationships between various elements from thinkers and practitioners in particular fields. In this way, the source of knowledge owned by each element can be encountered, and made useful in the formation of explicit statements. The presentation of Parallel Events is also expected to stimulate the growth of quality of visual arts infrastructure in Indonesia; artists, organisers, curators, writers and critics that are reliable and competent.

Like the PE in the 2011 BJXI before, the PE BJXII team again invited groups and communities to design interdisciplinary programs that respond to the themes put forward by the BJXII curatorial team. The programs proposed by participants in the PE are diverse, ranging through research, exhibitions, discussions, workshops, seminars and film screenings. From the total number of proposals, the committee selected 13 groups to participate in the PE BJXII program. These thirteen groups attended a series of workshops with the PE team to resolve their respective planned activities. Those thirteen groups are: Colliq Pujie, DEKA-EXI(S), Habitus Ainun, O2, Hide Project Indonesia, KNYT SOMNIA, Kandang Jaran, Insignia Indonesia, Kelompok Belajar 345, PEREKs, Paguyuban Kali Jawi and Arkom Jogja, Kaneman, as well as the Makcik Project.

The range of activities presented by PE participants will later be judged by a jury appointed by the PE BJXII: Wok The Rock (artist), Heru Prasetya (writer and researcher into religion and culture, active in the Desantara Foundation), Mella Jaarsma (artist, founder of Cemeti Art House), Bambang Kusumo (sociologist, teaching staff member at Atmajaya University, Yogyakarta), and Hanindawan (dramaturge). All the activities of the PE will be presented during the course of BJXII, from November to December 2013.



Photo courtesy of BJXII Documentation

**Semoga Menjadi Peziarah Mabrur<sup>1</sup>  
Pembukaan Parallel Events Biennale Jogja XII  
Equator #2**

Minggu, 24 November 2013

15.00 - 17.00 WIB

Gumuk Pasir, Parangkusumo, Kab. Bantul,  
Yogyakarta

Banyak orang menghabiskan hidupnya, mengumpulkan keping rezeki setiap hari, hanya untuk melakukan ziarah: praktik meneguhkan iman atau menyucikan diri. Tempat-tempat seperti Gereja Ganjuran, Masjid Kotagede, Kompleks Makam Imogiri, Sendang Sono, Gua Maria Tritis, Sendang Sriningsih, dan Dusun Mlangi selalu ramai dikunjungi para peziarah. Makam para wali turut pula menghidupkan ekonomi sekitar karena peziarah pasti membutuhkan buah tangan. Begitu pun, tempat-

**Hoping to become a *Mabrur*<sup>1</sup> Pilgrim  
Opening of the Parallel Events  
Biennale Jogja XII**

Sunday, 24 November 2013

3.00 - 5.00 pm

at Gumuk Pasir, Parangkusumo, Kab. Bantul,  
Yogyakarta.

Many people spend their whole lives saving little bits of fortune every day, just to take a pilgrimage: a practice in strengthening one's faith or cleansing oneself. Places like Ganjuran Church, Kotagede Mosque, the Imogiri Cemetery, Sendang Sono, the Maria Tritis cave, Sendang Sriningsih and the Mlangi Village are always crowded with visiting pilgrims; so too the graves of leaders that enliven the surrounding economy when pilgrims inevitably need souvenir; there are also pilgrim destinations on other islands,

1. WZiarah diterima oleh Allah

1. (isl.) pilgrimage accepted by Allah

tempat ziarah di pulau lain di belahan bumi lain, selalu menjanjikan petualangan sekaligus misteri. Sejatinya, ziarah adalah perjalanan membaca dan menata diri. Meskipun para peziarah selalu terlihat pergi, menjauh dari tempat asalnya, sesungguhnya ia sedang kembali ke rumah, ke dalam dirinya. Begitulah para peziarah dianggap ‘mabrus’, mendapatkan kebaikan sebagai yang diharapkan.

Parallel Events Biennale Jogja XII Equator #2 memilih tema “ziarah” pada acara pembukaan, sebagai praktik membaca dan menata diri melalui tiga tema yang ditawarkan panitia BJXII (“Mobilitas”, “Isu Seputar Katulistiwa”, dan “Arab-Indonesia”). Harapannya, ‘ziarah’ yang berlangsung dari 12 November hingga 15 Desember 2013 dan tersebar di sudut-sudut wilayah D.I. Yogyakarta dapat membawa kita kepada diri. Seperti Bima, salah satu tokoh dalam dunia pewayangan, yang mendapat bentuk serupa dirinya namun kecil (Dewaruci) setelah melakukan pencarian diri. Tiga belas peserta Parallel Events Biennale Jogja XII Equator #2 menjanjikan peristiwa-peristiwa pencarian diri. Semoga menjadi peziarah mabrus!

#### **Catatan:**

Peziarah (partisipan) diwajibkan berpakaian sopan dan dominan warna putih. Panitia menyediakan dua bus dari tempat pemberangkatan, Taman Budaya Yogyakarta, jam 15.00 WIB. Tertarik? Silakan mendaftar di sekretariat BJXII (tempat duduk terbatas).

#### **Titik Balik**

##### **Lokakarya Interaktif, Pameran Seni Lukis, Proyek Instalasi, Mural, Pameran Naskah Kuno, dan Pertunjukan Seni**

28 November 2013 – 5 Desember 2013

09.00 – 20.00 WIB

Pendhopo Art Space, Jalan Lingkar Selatan, Tegal Krupyak RT 01, Panggungharjo, Sewon Bantul, Yogyakarta.

**Pembukaan:** 28 November 2013, jam 19.00 WIB.  
**Diinisiasi oleh COLLIQ PUJI'E**

Colliq Puji'e merupakan kelompok diskusi seni dan budaya independen yang anggotanya berasal dari berbagai latar belakang keilmuan. Dalam

and across the globe, promising adventure and mystery. Always, pilgrimage is a journey of self-reflection and self-discipline. Although the pilgrim is always seen as going, far from their place of origin, in fact they are returning to their home, inside themselves. As soon as the pilgrim is regarded as *mabrus*, they have achieved the blessing they hoped for.

Parallel Events Biennale Jogja XII has chosen the theme of “pilgrimage” for the opening, a practice of self-reflection and self-discipline through three themes offered by the Biennale Jogja XII committee (“Mobility”, “Issues around the Equator” and “Arab-Indonesia”). It is hoped that the pilgrimage will take place from 12 November to 15 December 2013, and spread into the far corners of Yogyakarta, and will bring us back to ourselves. Like Bima, a character from the wayang world, who received a smaller version of himself (Dewaruci) after his journey of self-discovery. The thirteen participants in the Parallel Events Biennale Jogja XII promise events of self-discovery. Hopefully these will become *mabrus* pilgrimages!

#### **Note:**

Pilgrims (participants) are obliged to wear appropriate, predominantly white clothing. The committee will provide two buses at the departure point, Taman Budaya, at 15.00 WIB. Interested? Please register with the Biennale Jogja XII Secretariat (seats limited).

#### **Titik Balik (Point of Return)**

##### **Interactive workshop, Painting exhibition, Installation project, Mural, Exhibition of Ancient Narratives and Art Performances**

28 November 2013 – 5 December 2013

9.00 am - 8.00 pm

at Pendhopo Art Space, Jln. Lingkar Selatan Tegal Krupyak RT.01 Panggungharjo Sewon Bantul, Yogyakarta.

Exhibition Opening: 28 November 2013  
7.00 pm. **Initiated by: COLLIQ PUJI'E group**

Colliq Puji'e is an independent art and culture discussion group whose members are from various disciplinary backgrounds.

In the Parallel Events Program the Colliq Puji'e



Photo courtesy of Parallel Event Participant and Its Respective Owner

program Parallel Events kali ini, Colliq Puji'e mengangkat proyek Aksara Serang dan *Bilang-Bilang*: aksara variasi Arab di Sulawesi Selatan. Melalui proyek ini, Colliq Puji'e ingin menunjukkan salah satu bentuk perjumpaan antara Arab dengan masyarakat Sulawesi Selatan, yang melahirkan pengetahuan dan kebudayaan hibrida.

#### **Arabian Pasar Kliwon**

---

**Pameran Dokumentasi, Performance,  
Lokakarya: Tari, Kaligrafi, Musik, Seni Instalasi,  
Pameran Video Seni**

17 – 30 November 2013

09.00-17.00 WIB

di Panggung Krupyak, Jl. DI Panjaitan, Yogyakarta.

**Pembukaan:** 17 November 2013, jam 20.00 WIB.  
**Diinisiasi oleh DEKA-EXI(S)**

DEKA-EXI(S) merupakan kelompok beranggotakan perorangan dari berbagai disiplin ilmu dan profesi seni, yang dipertemukan kembali dalam sebuah forum ketika bersama-sama menempuh program pascasarjana pendidikan seni di Yogyakarta. Kelompok ini mengkhususkan diri dalam penelitian dan kegiatan yang menggunakan medium seni rupa sebagai bahasa sekaligus medianya.

Berdasarkan penelitian atas warga keturunan Arab yang tinggal di sebuah perkampungan keturunan Arab terbesar di Solo, dalam program Parallel Events BJXII kali ini, DEKA-EXI(S) mengangkat tema "Arabian Pasar Kliwon". Dalam proyek ini, DEKA-EXI(S) memusatkan perhatian pada kebudayaan warga keturunan Arab yang tinggal di seputaran wilayah Solo, kemudian menampilkannya kembali melalui pameran dokumentasi, pertunjukan, dan pameran seni rupa.

#### **Aku Unta Kamu**

---

**Pameran Karya Lokakarya Partisipatoris**

16, 23, dan 30 November 2013

16.00 – 17.00 WIB

di TPA NURUL BAROKAH, Masjid Nurul Barokah Jl. Kaliurang KM 5, Gg. Siti Sonyo, yogyakarta

group presents the *Aksara Serang* and *Bilang-Bilang* project: variations of Arab script in Southern Sulawesi.

Through this project, Colliq Puji'e wants to reveal one of the forms of encounter between Arab Southern Sulawesi society, which has given birth to a hybrid knowledge and culture.

#### **Arabian Pasar Kliwon (Kliwon Arabian Market)**

---

**Exhibition of documentation, performances,  
workshops: dance, calligraphy, music,  
installation art, exhibition of video art**

17 – 30 November 2013

9.00 am - 5.00 pm

at Panggung Krupyak, Jl. DI Panjaitan, Yogyakarta.

**Exhibition Opening:**

17 November 2013, 8.00 pm.

**Initiated by:** DEKA-EXI(S) group

DEKA-EXI(S) is a group whose members come from a variety of interdisciplinary fields and arts professions that regrouped to establish a forum after they attained post-graduate qualifications in art in Yogyakarta. This group specialises in undertaking research and activities through the medium of visual arts as a language and a media.

In the Parallel Event Program Biennale Jogja, DEKA-EXI(S) take the theme of the "Kliwon Arabian Market", based on research into Arab descendants who live in the largest Arab neighbourhood in the town of Solo.

In this project, DEKA-EXI(S) will focus attention on the culture of Arab descendants who live around the area of Solo, and present this through an exhibition of documentation, performance and art exhibitions.

#### **Aku Unta Kamu (Me, Camel, You)**

---

**Exhibition of work from a participatory workshop**

16, 23, and 30 November 2013

4.00 pm - 5.00 pm

at TPA NURUL BAROKAH, Masjid Nurul Barokah Jl. Kaliurang KM 5, Gg. Siti Sonyo, yogyakarta,

**Video Instalasi**

8 Desember 2013, 08.00 – 12.00 WIB  
di Sunday Morning Univ. Gadjah Mada  
Yogyakarta

13 Desember 2013, 14.00 WIB  
di Amphitheater Taman Budaya Yogyakarta

**Stand Up Comedy**

Berbahasa Arab, bekerja sama dengan Pesantren Mualimin  
13 Desember 2013, 14.00 WIB  
di Amphitheater Taman Budaya Yogyakarta)

**Diinisiasi oleh HABITUS AINUN**

Habitus Ainun adalah kelompok kajian budaya dan media yang berfokus pada kajian praktik budaya sehari-hari dengan presentasi berbasis seni rupa kontemporer. Dalam program Parallel Events BJXII kali ini, Habitus Ainun membuat proyek berjudul "Aku Unta Kamu: Bermain-main dengan Esensialisme Arab". Melalui bermain-main dengan esensialisme Arab bagi masyarakat Indonesia, Habitus Ainun ingin membuat konstruksi baru tentang bagaimana kita sebagai Indonesia memandang Arab, sehingga ketika membicarakan Arab yang terbayang tak hanya Islam dan unta.

**Potret Keluarga Muslim di Gunung Kidul****Lokakarya Fotografi**

20 – 24 November 2013, 10.00 WIB  
di Balai Desa Salam, Gunung Kidul

**Pameran Fotografi Pembukaan:**

25 November 2013, 10.00 WIB  
di Balai Desa Salam, Gunung Kidul)

**Lokakarya Fotografi**

20 – 24 November 2013, jam 10.00 WIB, di Balai Desa Salam, Gunung Kidul

**Diinisiasi oleh O2**

O2 adalah kelompok multidisipliner terdiri dari fotografer, pelukis, ekonom UGM, dan arsitek yang tertarik dengan isu-isu spesifik dalam budaya masyarakat dan berupaya menggali keunikan budaya lokal untuk diolah dalam medium seni rupa. Dalam program Parallel

**Video Installation**

8 December 2013, 8.00 am - 12.00 pm  
at Sunday Morning Gadjah Mada University  
Yogyakarta

13 December 2013, 2.00 pm  
at the Amphitheater Taman Budaya Yogyakarta

**Stand Up Comedy**

In Arabic, working together with the Mualimin Quranic School  
13 December 2013, 2.00 pm  
at the Amphitheater Taman Budaya Yogyakarta

**Initiated by: HABITUS AINUN**

Habitus Ainun is a Media and Cultural studies group which focuses in the study of daily cultural practices, with presentations based in contemporary visual arts.

In the Parallel Events the Habitus Ainun group will undertake a project titled Aku Unta Kamu: Playing with Arab Essentialisme. Through playful approaches to the essentialisation of Arabs by Indonesian society, Habitus Ainun intends to make a new construction of how we as Indonesians regard Arabs, so that when discussing Arabs, we don't only imagine Islam and camels.

**Portrait of a Muslim Family in Gunung Kidul****Photography workshop**

20-24 November 2013, 10.00 am  
at Balai Desa Salam, Gunung Kidul

**Photography exhibition Opening:**

25 November 2013, 10.00 am  
at Balai Desa Salam

**Photography Workshop**

20 – 24 November 2013, 10.00 am  
at Balai Desa Salam, Gunung Kidul

**Initiated by: O2 group**

O2 is a multi-disciplinary group including photographers, painters, economists from University Gadjah Mada and architects who are interested in specific socio-cultural issues, uncovering unique local culture to be processed through the medium of visual arts.

Events BJXII kali ini, O2 membuat proyek berjudul "Potret Masyarakat Muslim di Gunung Kidul". Melalui proyek ini, O2 ingin menampilkan kehidupan masyarakat muslim di salah satu desa di kabupaten Gunung Kidul. Proyek ini dilakukan bersama dengan warga setempat. Warga akan mengikuti lokakarya fotografi, kemudian hasilnya akan dipamerkan di balai desa.

### No Country for Money

#### Peluncuran Aplikasi Game Jackpot

16 November 2013, 19.00 WIB  
di Anjungan program Parallel Events, Terminal BJXII, Taman Budaya Yogyakarta

#### Diinisiasi oleh HIDE PROJECT INDONESIA

Hide Project Indonesia adalah wadah bagi para pegiat seni, yang biasanya bekerja secara individual, untuk membuat karya bersama-sama. Dalam karya ini, Hide Project Indonesia ingin menyajikan sisi lain dari peristiwa yang sama, melihatnya dari sudut pandang yang tidak banyak termuat dalam media massa, melihat apa yang selama ini terlihat sebagai peristiwa politik menjadi peristiwa ekonomi, dan menanggalkan beban-beban sentimen yang sering kali menghalangi pembacaan yang bening. Bentuk kegiatan berupa pembuatan *game jackpot* yang akan diunggah ke internet.

### Genesis of Terror

#### Pameran, Instalasi Seni, Video, Pertunjukan Musik, Photobox

19 – 25 November 2013  
di Gedung Situs Patung Jogja National Museum

#### Pembukaan:

19 November 2013, 19.00 WIB

#### Lokakarya dengan TK Komimo

18 November 2013, 08.00 WIB  
di Gedung Situs Patung Jogja National Museum

#### Diinisiasi oleh KNYT SOMNIA (Merajut Mimpi)

KNYT SOMNIA adalah kelompok multidisipliner yang terdiri dari seniman, musisi, dan beberapa individu yang memiliki ketertarikan pada

In the Parallel Events the O2 group will undertake a project titled "Portraits of the Muslim Community in Gunung Kidul." Through this project O2 wish to display the lifestyle of the Muslim Community in a village in the Gunung Kidul district. The project is undertaken in cooperation with the local residents. The residents will participate in a photography workshop, and the resulting portraits will be displayed at the village hall.

### No Country For Money

#### Launching the Jackpot Game Application

16 November 2013, 7.00 pm  
at the Parallel Events Program Booth, Terminal BJXII - Taman Budaya Yogyakarta

#### Initiated by HIDE PROJECT INDONESIA

Hide Project Indonesia is an umbrella organisation for arts practitioners who usually work as individuals to make work together.

In this work, Hide Project Indonesia intend to present different aspects of the same event, looking at it from a perspective that is not often addressed in the mass media, seeing what has long been regarded as a political event as an economic event and stripping away the burden of sentiment which obscures a clear reading.

The outcome of this activity will be a jackpot game that will be available on the internet.

### Genesis of Terror

#### Exhibition, Art Installation, video, musical performance, Photobox

19 – 25 November 2013  
at the Sculpture Site Building  
at Jogja National Museum

#### Opening

19 November 2013, 7.00 pm

#### Workshop with TK Komimo

18 November 2013, 8.00 am  
at the Sculpture Site Building at Jogja National Museum

sejarah, budaya, seni, dan spiritual. Melalui proyek "Genesis of Terror" di program Parallel Events BJXII kali ini, KNYT SOMNIA mengangkat persoalan pengalaman sejarah.

Dalam proyek ini, KNYT SOMNIA mengambil penggalan peristiwa sejarah Indonesia dengan Mesir, khususnya peran pimpinan kedua negara tersebut dalam menggagas tatanan dunia baru dan menjadi pionir dalam menjaga keseimbangan dunia melalui Gerakan Non-Blok. Dideklarasikannya Gerakan Non-Blok adalah awal terjadinya teror bagi kedua negara tersebut, serta negara pendiri lainnya.

### **Haji Backpacker**

---

#### **Pameran Foto dan Artefak, Diskusi dan Dramatic Reading**

16 - 17 Desember 2013, 13.00 – 20.00 WIB  
di Gelanggang Mahasiswa, Universitas Gadjah Mada, Jl. Pancasila No. 1, Bulaksumur, Yogyakarta.

**Pembukaan: 16 Desember 2013, jam 18.30 WIB.  
Diinisiasi oleh KANDANG JARAN**

Kandang Jaran merupakan kelompok yang beranggotakan mahasiswa, seniman, dan peneliti.

Dalam program Parallel Events BJXII, Kandang Jaran akan mengangkat proyek haji ilegal dan beberapa keunikannya. Tidak hanya ibadah haji ilegal yang menjadi nilai ganjil dari penyelenggaraan ibadah haji itu sendiri, tetapi banyak peristiwa unik mengiringi pelaksanaan ibadah haji. Berangkat dari sanalah, Kandang Jaran ingin mengulik keganjian-keganjian yang kerap dijumpai pada ibadah haji lebih dalam.

### **DemocrARTcy**

---

#### **Pameran Seni Kinetik**

**9 – 15 Desember 2013**  
di Desa Krebet, Bantul.

**Pembukaan: 9 Desember 2013, jam 19.00 WIB  
Diinisiasi oleh INSIGNIA INDONESIA**

Insignia Indonesia merupakan kelompok yang anggotanya berasal dari berbagai disiplin

#### **Initiated by: KNYT SOMNIA group (knitting dreams)**

KNYT SOMNIA is a multidisciplinary group composed of artists, musicians and a number of individuals who are interested in history, culture, art and spirituality.

In the Parallel Events the KNYT SOMNIA will address the issue of historical experience in a project called Genesis of Terror.

In this project KNYT SOMNIA wishes to take up the story of the leaders of an event in Indonesia's shared history with Egypt. In particular the role of the two national leaders who conceived a new world order and became pioneers in defending world equality through the Non-Blok Movement. The declaration of the Non-Blok Movement was the beginning of terror for these two nations and the other founding nations.

### **Backpacker Haji**

---

#### **Photograph and Artifact Exhibition, Discussion and Dramatic Reading**

16 - 17 December 2013, 1.00 pm to 8.00 pm  
Gelanggang Mahasiswa, Gadjah Mada University,  
Jl. Pancasila No. 1, Bulaksumur, Yogyakarta

**Opening: 16 December 2013, 6.30 pm.  
Initiated by: KANDANG JARAN Group**

Kandang Jaran is a group made up of students, artists and researchers.

In the Parallel Events Program they will address the project of illegal Hajji (Pilgrims to Mecca) and several unique features. The religious practices of the illegal hajji are not the only oddity within the organisation of the hajji itself, many other unique events occur alongside the undertaking of a religious pilgrimage. Departing from a number of these oddities Kandang Jaran intends to investigate more deeply the oddities that are often encountered by religious pilgrims.

### **DemocrARTcy**

---

#### **Kinetic Art Exhibition**

**9 December 2013 - 15 December 2013**  
in Krebet Village, Bantul

ilmu. Dalam program Parallel Events BJXII, Insignia Indonesia membuat projek kolaborasi penciptaan seni instalasi kinetik antara seniman, ilmuwan berbagai bidang, dan warga masyarakat. Projek tersebut dilakukan dengan mengkaji nilai-nilai estetis kehidupan sebagai ide penciptaan karya seni yang inovatif dan cerdas. Dalam projek ini, Insignia Indonesia melakukan kerja-kerja inkubasi ide antara seniman, masyarakat, dan ilmuwan, yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya seni instalasi kinetik di ruang terbuka.

### **Renbo Qur'an**

---

#### **Pertunjukan Jathilan**

1 Desember 2013, 10.00 WIB  
di Lapangan Karang, Kotagede, Yogyakarta

#### **Pameran Seni Rupa**

6 – 11 Desember 2013, 10.00 – 21.00 WIB  
di Misty, Jalan Kaliurang Km. 5,8, Kompleks Pogung Baru, Yogyakarta

#### **Pembukaan:**

6 Desember 2013, 19.00 WIB

#### **Pemutaran Film Dokumenter**

8 Desember 2013, 19.00 WIB  
di Misty

#### **Diinisiasi oleh Kelompok Belajar 345**

Kelompok Belajar 345 merupakan kelompok seni yang sebagian besar anggotanya adalah mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu. Dalam program Parallel Events BJXII, Kelompok Belajar 345 akan mengurai penelusuran terhadap penggabungan Islam formal dengan budaya populer dan budaya lokal masyarakat di Yogyakarta. Kelompok Belajar 345 akan melakukan penelitian tentang pertemuan antara agama dan budaya populer serta antara agama dan budaya lokal, yang kemudian dipresentasikan dalam bentuk pertunjukan seni, film dokumenter, dan pameran seni rupa.

Opening: 9 December 2013, 7.00 pm

**Initiated by: INSIGNIA INDONESIA group**

Insignia Indonesia is a group whose members are drawn from various fields.

In the Parallel Events Program the Insignia Indonesia group will make a collaborative creative project with artists, scientists from various fields and community members, creating a kinetic art installation. The project will be implemented through the study of aesthetic lifestyle values as the base idea for the creation of an innovative and sophisticated art work.

In this project Insignia Indonesian will work as an incubator for the ideas of artists, society and scientists, which are then molded into the form of a kinetic art installation in an open space.

### **Renbo Qur'an**

---

#### **Jatilan performance (traditional trance dance)**

1 December 2013, 10.00 am  
in the Lapangan Karang, Kota Gede

#### **Art Exhibition**

6 December -11 December 2013  
10.00 am to 9.00 pm  
at Misty, Jl.Kaliurang Km 5.8  
Komplek Pogung Baru, Yogyakarta.  
**Opening:** 6 December 2013, 7.00 pm

#### **Documentary film screening**

8 December 2013, 7.00 pm, at Misty.

#### **Initiated by:**

**Kelompok Belajar 345 (Study Group 345)**

Kelompok Belajar 345 is an arts group that is mainly made up of students from various academic disciplines.

In the Parallel Events Program Kelompok Belajar 345 will investigate the coming together of formal Islam with popular culture and the local culture of Yogyakarta. Kelompok 345 will research the meeting of religion and popular culture, as well as religion and local culture, then present their research in the form of performance art, documentary films and an art exhibition.



#### **MAKCIK PROJECT**

##### **Pembukaan dan Pemutaran Film**

12 November 2013, 20.00 WIB  
di Oxen Free, Jl. Sosrowijayan No.2, Yogyakarta

##### **Pameran**

13 – 26 November 2013, 11.00 – 21.00 WIB  
di Kedai Kebun Forum  
Jl. Tirtodipuran no. 3 Yogyakarta.  
Hari Selasa Tutup

##### **Diinisiasi oleh MAKCIK PROJECT**

Makcik Project diinisiasi oleh tiga orang seniman yang bekerja dengan para *makcik* (waria). Dalam kerangka kerja Parallel Events Biennale Jogja XII, proyek ini memasuki episode keduanya, yang digerakkan oleh seorang kurator dan melibatkan dua kolektif seni. Makcik Project berusaha mengidentifikasi nilai-nilai keberlangsungan hidup para *makcik* dan pekerja seni dalam tatanan masyarakatnya. Hal-hal yang dibagi, dipelajari, dan digarap oleh seluruh kolaborator proyek ini mengacu pada usaha keberlangsungan hidup egaliter; tanpa mengkhususkan, mengistimewakan, atau mengagenkan kolaborator. Proyek ini sekaligus berusaha

#### **MAKCIK PROJECT**

##### **Opening and film screening**

12 November 2013, 8.00 pm  
at Oxen free Jl. Sosrowijayan No.2, Yogyakarta

##### **Exhibition**

13 November 2013 – 26 November 2013  
11.00 am - 9.00 pm  
at Kedai Kebun Forum  
Jl. Tirtodipuran no. 3 Yogyakarta.  
Close on Tuesday

##### **Initiated by: MAKCIK PROJECT**

Makcik Project was initiated by three artists working together with *makcik*, or transsexuals. In the framework of the Parallel Events Biennale Jogja XII, this is the second episode of the project, implemented by a curator and involving two arts collectives.

The Makcik Project attempts to identify resilient values in the lives of the *makcik* and art workers in their social structures. Issued shared, taught and addressed by all the collaborators in this project refer to efforts to maintain an egalitarian lives (not to give special treatment, or to



Photos courtesy of Makcik Project

menjadi kritis terhadap soal-soal seni kolaborasi, seni partisipasi, dan seni komunitas. Sejumlah kegiatannya mencakup: pameran, pemutaran film, peristiwa/*performance*, lokakarya, dan diskusi.

### **Inner Resistance**

#### **Pembukaan Pameran Personal Perek**

23 November 2013, 19.00 – 22.00 WIB  
di Ascus, Asmara Art & Coffee Shop  
Jl. Tirtodipuran no. 22, Yogyakarta

#### **Pembukaan Pameran Inner Resistance**

24 November 2013, 19.00 – 22.00 WIB  
di Kersan Art Studio  
Dusun II Kersan No.154 Tirtonirmolo, Kasihan,  
Bantul, Yogyakarta

#### **Performance Perek #1**

27 November 2013, 19.00 – 21.00 WIB  
di Kersan Art Studio

#### **Performance Perek #2**

30 November 2013, 19.00–21.00 WIB  
di Kersan Art Studio

create agents of collaborators) This project also attempts to take a critical approach to the issue of collaborative art, participatory art and community art.

A number of activities will occur: an exhibition, a film screening, *happening/performance*, workshops and discussions.

### **Inner Resistance**

#### **Exhibition opening (Personal Perek)**

23 November 2013  
7.00 pm to 10.00 pm  
at Ascus, Asmara Art & Coffee shop  
Jl. Tirtodipuran no. 22, Yogyakarta

#### **Exhibition opening Inner Resistance**

24 November 2013  
7.00 pm to 10.00 pm  
at Kersan Art Studio, Dusun II Kersan No.154  
Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

#### **Performance Perek #1**

27 November 2013, 7.00 pm to 9.00 pm  
at Kersan Art Studio

**Wicara Seniman**

7 Desember 2013, 16.00 – 20.00 WIB  
di Kersan Art Studio

**Penutupan Pameran**

7 Desember 2013, 20.20 – 23.30 WIB  
di Ascus, Asmara Art & Coffee Shop  
**Diinisiasi oleh Kelompok PEREKs**

Kelompok PEREKs merupakan kelompok seni perempuan yang peduli dengan isu-isu perempuan. Dalam program Parallel Events BJXII, Kelompok PEREKs mengangkat permasalahan para TKW, dengan melakukan dokumentasi dan penelitian tentang para tenaga kerja wanita Indonesia yang selama ini terpinggirkan dan dianggap rendah. Hasilnya akan dipresentasikan dalam sebuah pameran seni rupa.

**KAJIARAB; Sebuah Eksplorasi dan Eksperimentasi Artistik atas Wayang Golek Menak**


---

**Pameran Artefak Wayang Golek Menak**  
27 – 29 Desember 2013  
10.00 – 21.00 WIB  
di Institut Français Indonesia - Lembaga Indonesia Perancis  
Jl. Sagan no. 3 Yogyakarta

**Pembukaan:**

27 Desember 2013, 19.30 WIB

**Pementasan Wayang Jong** (29 Desember 2013, jam 19.30 WIB, di Institut Français Indonesia - Lembaga Indonesia Perancis).

**Diinisiasi oleh Kelompok Kaneman**

Kelompok Kaneman adalah lembaga nirlaba yang berfokus pada gerakan sosial anak muda di Yogyakarta. Dalam program Parallel Events BJXII, Kelompok Kaneman akan mengolah materi dari Wayang Menak. Wayang Menak merupakan seni pertunjukan yang bersumber dari *Serat Menak*, sebuah karya adaptasi atas “*Hikayat Amir Hamzah*” yang mengisahkan petualangan Amir Ambyah (Amir Hamzah), paman Nabi Muhammad. Kelompok Kaneman akan melakukan penelitian di masyarakat Desa Tutup Ngisor, Magelang, yang sering mementaskan Wayang Menak tersebut. Hasil penelitian

**Performance Perek #2**

30 November 2013, 7.00 pm to 9.00 pm  
at Kersan Art Studio

**Artist's Talk**

7 December 2013, 4.00 pm to 8.00 pm  
at Kersan Art Studio

**Exhibition closing**

7 December 2013, 8.20 pm to 11.30 pm  
at Ascus, Asmara Art & Coffee shop

**Initiated by: PEREKs group**

PEREKs group is a group of female artists who care about women's issues.

In the Parallel Events Program PEREKs Group will problematise the issues of the TKW (female work force). The group will document and research female Indonesian workers that have long been marginalised and poorly regarded. The results will be presented in an art exhibition.

**KAJIARAB;  
An Exploration and Artistic Experimentation  
With Wayang Golek Menak  
(traditional aristocratic puppets)****Artifact Exhibition**

27 December – 29 December 2013  
10.00 am - 9.00 pm  
at Institut Français Indonesia  
Lembaga Indonesia Perancis  
Jl. Sagan no. 3 Yogyakarta

**Opening:**

27 December 2013, 7.30 pm

**Wayang Jong Performance**

29 December 2013, 7.30 pm  
at Institut Français Indonesia  
Lembaga Indonesia Perancis).

**Initiated by: Kaneman Group**

Kaneman is an organisation that focuses on Youth Movements in Yogyakarta.

In the Parallel Events Program they will process material from *Wayang Menak*. *Wayang Menak*

akan dipresentasikan dalam bentuk mural dan pertunjukan wayang.

### **Balai Bambu**

---

#### **Pemutaran Film Dokumenter:**

#### **Pembuatan Balai Bambu**

8 Desember 2013, jam 20.00 WIB  
Ledok Pakuncen RT 38, Yogyakarta

#### **Diinisiasi oleh Paguyuban Kali Jawi dan Arkomjogja (ARKOM)**

Arkomjogja (lembaga arsitek komunitas dan arsitektur alternatif) adalah lembaga non-profit yang berdomisili di Yogyakarta, aktif memperbaiki kampung bersama kampung-kampung informal di Yogyakarta. Sedangkan Paguyuban Kali Jawi merupakan paguyuban pelaksana program menjaga dan meningkatkan kualitas rumah, lingkungan, dan kehidupan kampung. Dalam program Parallel Events BJXII, Paguyuban Kali Jawi dan Arkomjogja akan menyajikan dokumentasi tentang inovasi arsitektur bambu di Paguyuban Kali Jawi.

is a performance art that originates from *Serat Menak*, a work adapted from Hikayat Amir Hamzah that narrates the adventures of Amir Ambyah (Amir Hamzah), the uncle of the Prophet Muhammad. The Kaneman group will research the community of Tutup Ngisor Village, Magelang, who often perform the *Wayang Menak*. The results of the research will be presented in a mural and wayang performance.

### **Balai Bambu (Bamboo Hall)**

---

#### **Documentary Film Screening:**

#### **Made by Bamboo Hall**

8 December 2013, 8.00 pm, at Ledok Pakuncen Rt 38, Yogyakarta

#### **Initiated by: Paguyuban Kali Jawi and Arkomjogja (ARKOM)**

Arkomjogja (an architectural community and architectural alternative) is a non-profit organisation based in Yogyakarta that is active in improving neighbourhoods in collaboration with informal neighbourhoods in Yogyakarta. Paguyuban Kalijawi is a program implementation association that raises the quality of neighbourhood housing, environments and lifestyles.

In the Parallel Events Program Pagubayan Kali Jawi and Arkomjogja will present documentation of bamboo architectural innovations at Pagubayan Kali Jawi.

Festival Equator adalah satu bagian integral Biennale Jogja (BJ), sejak platform Equator dimulai dengan BJXI 2011, dan akan diteruskan pada BJXII tahun ini. Posisi Festival Equator (FE) dalam BJ tidak semata sebagai program pengiring, tetapi merupakan program pendukung yang sangat penting untuk mengukuhkan BJ sebagai sebuah *event* publik yang digagas masyarakat seni, dengan mengajak keterlibatan masyarakat secara menyeluruh. Masyarakat dalam hal ini bukan saja sebagai konsumen atau penonton tetapi juga partisipan, dan festival ini juga dimaksudkan untuk mengakomodasi inisiatif-inisiatif komunitas serta publik untuk saling berinteraksi dan bertemu di *event* ini.

Sebagaimana premis kuratorial BJXII: pertemuan seniman Indonesia-Arab, tahun ini, tema-tema program Festival Equator pun diselaraskan dengannya. Premis pertemuan Indonesia-Arab diharapkan bisa hadir dalam rangkaian program FE di berbagai level, mulai dari edukatif, eksperimentatif, produktif, sampai menghibur.

#### **Proyek Khusus Festival Equator: Pasar Glagah – Perjumpaan Subuh**

1 Desember 2013, jam 05.00 WIB – selesai, di Pasar Glagah, Kulon Progo.  
Diorganisir oleh Komunitas Ketjil Bergerak

Proyek Khusus Festival Equator dikonsentrasiakan pada satu bagian wilayah D.I. Yogyakarta yang terpencil, yaitu Pasar Glagah Kulon Progo, di mana akan diadakan serangkaian kerja kreatif yang diinisiasi oleh Komunitas Ketjil Bergerak bersama warga dan pelaku pasar, untuk mengeksplorasi relasi pengetahuan Arab-Indonesia dari sisi ilmu astronomi. Proyek Khusus FE ini juga ditujukan untuk mengajak berkolaborasi sejumlah seniman kawasan Arab, yang dijadwalkan akan melakukan residensi setelah Pembukaan BJXII. Hasil dari proyek khusus ini akan dipamerkan dalam Festival Budaya Bergerak BJXII.

#### ***Info lebih lanjut:***

CP: Invani Lela Herliyana  
HP: +6289610853895  
Email: sadhusindana@gmail.com

The Festival Equator (FE) was an integral part of the Biennale Jogja (BJ) when the Equator platform began with the BJXI 2011, and will be continued in BJXII this year. The position of the Festival Equator in the Biennale Jogja is not just as a mere side program, but as a supporting program that is greatly important for the strengthening of the BJ as a public event conceived by the arts community and inviting the involvement of the community as a whole. The members of the community in this sense are not just consumers or an audience but also participants, and the Festival is also intended to accommodate community and public initiatives to interact and meet during these events.

During BJXII this year, in keeping with the curatorial premise of BJXII – a meeting of Indonesian and Arab artists – the Festival Equator will synchronise with those themes. The premise of a meeting between Indonesia and Arab is expected to be present in the series of programs in the FE in many ways, from the entertaining to the productive, the experimental to the educative.

#### **The Festival Equator Special Project: Glagah Market – An Encounter at Dawn**

1 December 2013, 05.00 am onwards, at Glagah Market, Kulon Progo.  
Co-organized with Ketjil Bergerak (Small Movements) Community

The Festival Equator Special Project concentrates on a remote area of the Special Province of Yogyakarta, where a series of creative works will be presented by the Ketjil Bergerak Community with residents and market sellers, explore the relationship between Arab and Indonesian understandings of astronomy. The FE Special Project also intends to involve collaboration from a number of Arab artists who are scheduled to be in residence after the opening of BJXII. The results of the Special Project at Glagah Market, Kulon Progo will be exhibited at the “Culture on The Move Festival” BJXII

#### ***Further info:***

CP: Invani Lela Herliyana  
Mobile: +6289610853895  
Email: sadhusindana@gmail.com

**Festival Budaya Bergerak  
Musik, Performance, Program Edukasi, Bazaar  
dan Pameran**

22 Desember 2013, jam 10.00 – 21.00 WIB. Di Ngasem Square.

Festival Budaya Bergerak, diselenggarakan di Ngasem Square, Jeron Beteng Keraton Yogyakarta, adalah sebuah *event* untuk keluarga yang mencakup berbagai acara kesenian dan edukasi. Festival Budaya Bergerak akan melibatkan sejumlah pelaku seni dan komunitas kreatif di Jogja untuk menghadirkan rangkaian acara musik, mendongeng, bazar, dan kuliner.

**THE SEMELAH  
Lomba Komik dan Festival Komik Fotokopi  
BJXII – Dagingtumbuh Award**

**Festival Komik Fotokopi**  
16 - 22 Desember 2013, di Terminal BJXII, Taman Budaya Yogyakarta

**DGTMB Award**  
22 Desember 2013, di Terminal BJXII, Taman Budaya Yogyakarta.  
Diorganisir bersama The Dagingtumbuh (DGTMB)

Dimulai pada awal Oktober 2013, lomba Komik BJXII diselenggarakan atas kerjasama dengan Komunitas Dagingtumbuh merespon tema Biennale Jogja XII-Perjumpaan Indonesia dengan Negara-Negara Arab. Diharapkan dengan diselenggarakannya program ini mampu menarik ide-ide kreatif dari berbagai kalangan dan usia dengan memvisualisasikannya dalam media komik.

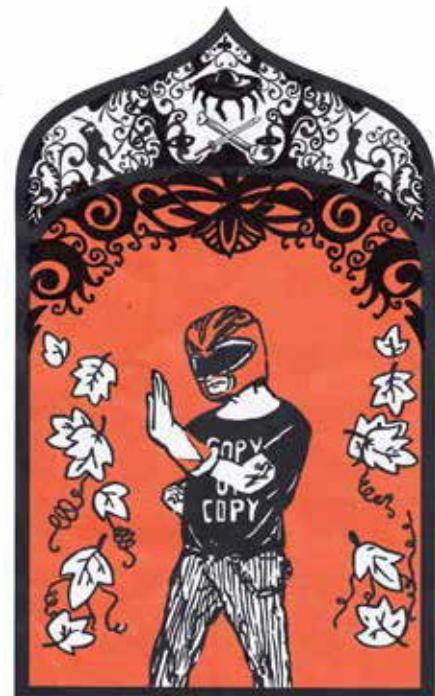
Tim juri yang terdiri dari Eko Nugroho, Beng Rahadian, Hikmat Darmawan dan Terra Bajraghosa akan memilih 10 peserta terbaik untuk diterbitkan dalam buku Kompilasi Komik Dagingtumbuh. Selain diterbitkan, tiga pemenang utama akan mendapatkan piala, piagam DGTMB Award serta hadiah uang tunai. Sebagai bagian dari rangkaian acara Biennale Jogja XII: Equator #2, pengumuman pemenang akan dilakukan bersama peluncuran buku Kompilasi Komik DGTMB “THE SEMELAH” pada

**Culture on The Move Festival  
Music, Performances, Education Program,  
Bazaar and Exhibition**

22 December 2013, 10.00 am– 9.00 pm. at Ngasem Square.

Culture on The Move Festival is a family event which features a variety of educational and artistic programs, presented at Ngasem Square, Jeron Beteng Keraton Yogyakarta. Culture on The Move Festival will involve a number of artists and creative communities from Jogja, providing a series of musical performances, story-telling, a bazaar and culinary activities.

**THE SEMELAH  
Comic Competition and Fotocopy Comic  
Festival  
BJXII – Dagingtumbuh Award**



*The Semelah*

Festival Komik Fotokopi – DGTMB Award, 22 Desember 2013.

**Info lebih lanjut:**

<http://www.biennalejogja.org/2013/programmes/festival-equator-2/the-semelalh-lomba-komik-biennale-jogja-xii-dagingtumbuh-award/>  
CP: Hamada Adzani.  
HP: +6285743491867  
Email: lombakomik@biennalejogja.org

**BJXII @ Jogja-Netpac Asian Film Festival**

2-7 Desember 2013, Gedung Societet Militer, Taman Budaya Yogyakarta  
Diorganisir bersama Jogja-Netpac Asian Film Festival

Bekerja sama dengan Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF), BJXII turut menyelenggarakan program pemutaran film dan seminar bertemakan sinema Arab-Indonesia. Program ini akan dilaksanakan pada 2-7 Desember 2013, di Gedung Societet Militer dan kawasan Taman Budaya Yogyakarta.

**Info lebih lanjut:**

<http://www.jaff-filmfest.org/>  
Email: lyza.anggraeni@gmail.com



**BJ Bloghopping**  
**Lomba Blog Biennale Jogja**

2 November – 21 Desember 2013.

**Pameran dan Kopi Darat Blogger di LIR Shop**  
29 Desember 2013 – 6 Januari 2014, di LIR Shop  
Diorganisir bersama LIR Shop

Untuk menjaring komunitas *blogger* dan komunitas kreatif generasi muda, BJXII bersama

**Fotocopy Comic Festival**

16 - 22 December 2013, at Terminal BJXII, Taman Budaya Yogyakarta

**DGTMB Award**

22 December 2013, di Terminal BJXII, Taman Budaya Yogyakarta.  
Co-organized with The Dagingtumbuh (DGTMB)

Started at the beginning of October 2013, BJ XII Comic Competition is co-organized with Dagingtumbuh Community to respond the theme of Biennale Jogja XII- Encounters between Indonesia and the Arabic Countries. This program is to facilitate creative ideas from many different communities and all ages range by visualizing their ideas using comics as media.

Judges Team consists of Eko Nugroho, Beng Rahadian, Hikmat Darmawan and Terra Bajraghosa will choose 10 best comics and will publish them as Kompilasi Komik Dagingtumbuh. Apart from publication, 3 best winners will be awarded trophy, DGTMB Award certificate and some cash money. The Winners announcement is on the launching of Kompilasi Komik DGTMB "THE SEMELAH" at Fotocopy Comic Festival – DGTMB Award, 22 December 2013, as part of Biennale Jogja XII: Equator #2 program series.

**Further info:**

<http://www.biennalejogja.org/2013/programmes/festival-equator-2/the-semelalh-lomba-komik-biennale-jogja-xii-dagingtumbuh-award/>  
CP: Hamada Adzani.  
Mobile: +6285743491867  
Email: lombakomik@biennalejogja.org

**BJXII @ Jogja-Netpac Asian Film Festival**

2-7 December 2013, at the Gedung Societet Militer, Taman Budaya Yogyakarta  
Co-organized with Jogja-Netpac Asian Film Festival

BJXII cooperates with the Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF), presented from 2-7 December 2013, with a program of film screenings and seminars with the theme of Arab-Indonesian Cinema, held at the Taman Budaya Yogyakarta and the Gedung Societet Militer TBY.



Photo courtesy of Hendra Panji Irawan

LIR Shop menyelenggarakan kompetisi *blog* kreatif. Program ini dijalankan selama BJXII berlangsung dan akan mengintegrasikan berbagai platform media *online* dan media sosial (*social media*), untuk mewadahi berbagai respon kreatif atas karya-karya dan program-program Biennale Jogja.

**Info lebih lanjut:**

CP: Tiara

HP: +6285729815004

Email: BlogBJ@biennalejogja.org

**Further info:**

<http://www.jaff-filmfest.org/>

Email: lyza.anggraheni@gmail.com

**BJ Bloghopping**

**Biennale Jogja Creative Blog Competition**

2 November – 21 December 2013.

**Exhibition and Blogger Gathering**

29 December 2013 – 6 January 2014, at LIR Shop  
Co-organized with LIR Shop

To connect the blogger community and the creative community in the younger generation, BJXII will present the Creative Blog Competition with the LIR shop which will be help over the course of BJXII. The competition will use the integration of several online platforms and social media to respond to artworks and Biennale Jogja programs creatively.

**Further info:**

CP: Tiara

Mobile: +6285729815004

Email: BlogBJ@biennalejogja.org



**BIENNALE FORUM**

**“Dialog Dalam Perjumpaan: Lanskap Seni Rupa Indonesia dan Arab.”**

**Senin, 18 November 2013, 09.00 – 17.00 WIB.** Di Taman Budaya Yogyakarta

**Pengampu:** Agung Hujatnikajennong, Farah Wardani

**Pembicara:** UBIK, Dina Danish, Magdi Mostafa, Ayman Yousrri, Prilla Tania, Venzha Christiawan, Hendro Wiyanto

**Penanggap:** Ahmad Hissou, Leeza Ahmady, Ade Darmawan, Alia Swastika

Terbuka untuk umum.

Biennale Forum adalah sebuah acara gabungan dari sesi pertanggungjawaban kurator BJXII, presentasi seniman yang terlibat, dan forum diskusi bersama antara seniman, kurator dan pembicara tamu yang khusus kami undang di acara ini. Acara ini terbuka untuk umum dan dijadikan sebagai ajang untuk mempertemukan serta menjelaskan gagasan kurator, proses artistik seniman dan pengamat kepada publik. Ini mencakup juga membahas proses yang telah berjalan sejak program sosialisasi dan residensi seniman berlangsung di Indonesia dan kawasan Arab, dengan menampilkan beberapa seniman yang telah menjalankan proses tersebut.

Biennale Forum diselenggarakan dalam format forum diskusi/obrolan bersama yang berjalan secara informal, antara pembicara dan penanggap, dengan fokus bahasan bertajuk “Dialog Dalam Perjumpaan: Lanskap Seni Rupa Indonesia dan Arab”.

**BIENNALE FORUM**

**“Dialogue within the Encounters: Landscapes Indonesian and Arab Art Scene.”**

Monday, 18 November 2013, 9.00 am to 5.00 pm, at Taman Budaya Yogyakarta

**Host:** Agung Hujatnikajennong, Farah Wardani

**Speaker:** UBIK, Dina Danish, Magdi Mostafa, Ayman Yousrri, Prilla Tania, Venzha Christiawan, Hendro Wiyanto

**Discussants:** Ahmad Hissou, Leeza Ahmady, Ade Darmawan, Alia Swastika

Free for public.

Biennale Forum is an event that combines the sessions of curators' talk, presentation of participating artists and a discussion between artists, curators and guest speakers that we specially invite to join this forum. This event is open for public and designed as an interface to exchange and explain the ideas of the curators, artists' processes and responses of art critics to the public. This also includes to discuss the process that has been conducted with the socialization and residency exchanges that preceded the biennale, in Indonesia and the Arab region, by presenting a number of artists who have gone through the process.

Biennale Forum is held in an informal talk show format, between speakers and discussants, focusing on the theme: ‘Dialogues Within Encounters: Landscapes of Indonesian and Arab Art’.



### **Peluncuran Simposium Khatulistiwa Yayasan Biennale Yogyakarta**

#### **Percakapan dan diskusi**

Media, Seni and Budaya: Perubahan dan Tantangannya dalam Demokrasi Abad ke-21

Selasa, 19 November 2013

09.00 – 17.00 WIB

di Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia

#### **Pembicara**

TK Sabapathy, Enin Supriyanto, David Teh, Ahmad Hissou, Onno W. Purbo, Zen Hae, Prima Rusdi, Kampung Halaman, Pamityang2an, Wujudkan.com, X-CODE Films, ruangrupa, Lifepatch, Jatiwangi Art Factory, Garasi Performance Institute

#### **Gratis dengan pendaftaran**

Kirimkan surel pendaftara Anda kepada [symposiumequator\\_yby@yahoo.com](mailto:symposiumequator_yby@yahoo.com)

Simposium Khatulistiwa adalah sebuah forum internasional yang dirancang sebagai arena pertemuan ahli, pemikir, praktisi, peneliti di bidang seni rupa dan kebudayaan. Ini adalah acara untuk berbagi informasi dan pengetahuan, bertukar pikiran dan pendapat sebagai upaya membangun pemahaman kritis atas berbagai praktik seni rupa kontemporer dalam kaitannya dengan dinamika sosial, budaya, dan politik di kawasan khatulistiwa. Dengan ini, praktik dan wacana seni kontemporer membutuhkan sebuah ruang yang terbuka, inklusif dan siap

### **The Official Launch of the Equator Symposium Yayasan Biennale Yogyakarta (Yogyakarta Biennale Foundation)**

#### **Talks and discussions**

“Media, Arts and Cultures: Changes and Challenges in Our 21st Century Democracy”

Tuesday, 19 November 2013

9.00 am - 5.00 pm

at Duta Wacana University, Yogyakarta, Indonesia

#### **Speakers**

TK Sabapathy, Enin Supriyanto, David Teh, Ahmad Hissou, Onno W. Purbo, Zen Hae, Prima Rusdi, Kampung Halaman, Pamityang2an, Wujudkan.com, X-CODE Films, ruangrupa, Lifepatch, Jatiwangi Art Factory, Garasi Performance Institute

#### **Free by registration**

Send an email to [symposiumequator\\_yby@yahoo.com](mailto:symposiumequator_yby@yahoo.com)

Equator Symposium is international in scale, involving specialists and practitioners from various nations which can be included in breadth and scope of the equatorial line. Within the framework of an expert and knowledgeable discourse, the Equator Symposium will be cross-disciplinary, although its focus of attention is contemporary art. In this way the practice and discourse of contemporary art requires an open space, inclusive and ready to accept various critical studies that are relevant and sourced from a variety of disciplines and field

akan beragam studi kritis dari berbagai disiplin yang relevan. Simposium Khatulistiwa juga akan berfungsi sebagai upaya untuk mengembangkan jejaring antara berbagai perorangan dan lembaga yang bisa mengaktivasikan peran para ahli dan praktisi seni kontemporer Indonesia ke dalam sebuah forum internasional.

Peluncuran Simposium Khatulistiwa (2013) akan digelar bersamaan dengan perhelatan Biennale Jogja XII Equator #2. Acara ini diselenggarakan untuk merumuskan pijakan awal Simposium Khatulistiwa, "Konferensi Asia-Afrika berpendapat bahwa, pada masa sekarang ini, hasil terbaik dalam kerjasama kebudayaan akan dapat tercapai melalui pengaturan kerjasama bilateral untuk melaksanakan kegiatan sesuai kebutuhan masing-masing pihak dan dengan tiap-tiap negara mengambil langkahnya sendiri kapanpun muncul sebuah kesempatan yang masuk akal." (Diterjemahkan secara bebas dari Konferensi Asia Afrika Bandung, 18-24 April 1955.) Semangat pernyataan itu sejalan dengan pokok pikiran yang mendasari penyelenggaraan Biennale Jogja seri Equator dan berbagai acaranya, yang dirumuskan sebagai acara pertemuan dan pertukaran seni-budaya antar-negara di kawasan Khatulistiwa. Melalui peluncuran ini, kami juga akan memperkenalkan "Equator on The Cloud" sebagai sebuah forum dalam-jejaring yang sedang kami bangun untuk menampung materi-materi yang tercakup di dalam landasan Simposium Khatulistiwa dan sekaligus menginisiasi percakapan.

of expertise. The Equator Symposium will also function as an effort to develop networks amongst individuals and institutions which can activate the role of experts and practitioners of Indonesian contemporary art in an international forum.

The official launching of the Equator Symposium (2013) will be held in conjunction with Biennale Jogja XII Equator #2. The event is held to state the starting point of the Equator Symposium, "The Asian-African Conference was of the opinion that at this stage the best results in cultural cooperation would be achieved by pursuing bilateral arrangements to implement its recommendations and by each country taking action on its own, wherever possible and feasible." (As excerpted from the Bandung Conference, 18-24 April 1955.) That particular statement is inline with Biennale Jogja's core concepts on all of their holdings and events, which are formulated as a meeting and melting point of the arts and culture within the countries along the equator line. Within this launch, we will also be promoting the upcoming Equator on the Cloud, an online platform that we are building, and set a certain standards in presenting materials within the Equator Symposium platform and to initiate dialogue.

<b>BUKU PANDUAN / GUIDE BOOK</b>	<b>ACKNOWLEDGMENTS</b>	
Kantor/Office Taman Budaya Yogyakarta Jl. Sri Wedani No.1 Yogyakarta - Indonesia	Diorganisasi oleh/Organised by: Yayasan Biennale Yogyakarta Yogyakarta Biennale Foundation	Hubungan Internasional/ Internasional Relation: Alia Swastika
T: +62 274 587712 F: +62 274 580771 Email: the-equator@biennalejogja.org www.biennalejogja.org	Pelindung/Advisor: Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Governor of Yogyakarta Special Region Sri Sultan Hamengku Buwono X	Asisten/Assistant: Yohana Titis Aulia Dhetira (magang/intern) Rizkia Aulia (magang/intern) Miqdad Muhammad (volunteer) Haryo Hapsorojati (volunteer)
ISBN: 978-602-19374-3-3	Penasehat/Supervisor: Dewan Yayasan Biennale Yogyakarta Board of Yogyakarta Biennale Foundation Suwarno Wisetrotomo Dyan Anggraini Ong Hariyahyu Anggi Minarni Kuss Indarto Oei Hong Djien Butet Kartaredjasa Eko Prawoto Nindityo Adi Purnomo Mella Jaarsma Christine Cocca Tom Tandio	Publikasi/Publication: Akiq AW Anang Saptoto Imam (magang/intern)
Disain oleh/ Design by: Anang Saptoto	Ketua Panitia/Comittee Chairperson: Yustina Neni	Newsletter: Brigitta Isabella Budi N.D. Dharmawan
Penerbit/Publisher: Yayasan Biennale Yogyakarta	Sekretaris Kantor/Office Secretary: Suryati Tri Wulansari	Editor Website: Syafiatudina
Penerjemah/Translator: Elly Kent, Arfiantriono Hartadi	Sekretaris Program/Program Secretary: Irine Kusumawardhani	Perawat Website/ Website Maintenance: Kurniawan Pujianto
Penyunting Bahasa Indonesia Indonesian Editor: Miranda Harlan, Pitra Ayu Hutomo Budi ND Darmawan	Bendahara: Aniek Rusmawati	Pengarsip/Archiving: Melisa Angela
	Staf Keuangan: Verry Handayani	Tim Jejaring Komunitas Lokal Local Community Networking: Heru Prasetia, Kusen Alipah Hadi
	Koordinator Sahabat Biennale Jogja Friends of Biennale Jogja Coordinator: Junior Tirtadji	Direktur Artistik/ Artistic Director: Farah Wardani
	Kolektor Kawan Sukarelawan Friends of volunteers Collector: Julia Tetuko	Kurator/ Curator: Agung Hujatnika
	Humas & Keramahtamahan Public Relation & Hospitality Koordinator/Coordinator: Ratna Mufida	Mitra Curator/ Co Curator: Sarah Rifky
		Desainer Pameran/ Exhibition Designer: Iswanto Hartono
		Manajer Pameran/ Exhibition Manager: Rismilliana Wijayanti
		Asisten/ Assistant: Mirna Adzania (Guide Book) Mira Asriningtyas (Guide Gook) Invani Lela Herliana (Spacing) Probosiwi (Biennale Forum)
		Tim Display/Display Team: No Label

Program Residensi/Residency Program:	Fotografer/Photographer: Dwi Oblo Arief Sukardono Aji Satria	<b>Pemberi Pinjaman/ Lenders:</b> Hendrik Sasmito Biantoro Santoso	Gintani Nur Apresia Swastika Ace House Collective Uji Hahan Handoko
Koordinator/Coordinator: Devie Triasari	Indra Ariesta Dwi Putra Septiana (magang/intern) Endri Dwi Setyawan (magang/intern) Henricus Benny (magang/intern)	Giuseppe Moscatello Hoor Al-Qasimi Maya El Khalil Mohammed Hafiz Natasha Sidharta Deddy Irianto Jumaidi Alfi & Retno Widayastuti	<b>Terimakasih juga kepada</b> Also thanks to: BEIRUT in CAIRO Eko Nugroho Ajish Dibyo Mira Asriningsetyas
Asisten/Assistant: Nala Nandana Yolandri Simanjuntak (magang/intern)	Koordinator Magang & Sukarelawan Intern & Volunteers Coordinators: Setiaji Asfani	Agus Suwage & Tita Rubi Nico Wironegoro	Connie Rahakundini Bakri Prof. Dr. Ahmad Syaifi Ma'arif Guntur Papirina
Gisela Swaragita (magang/intern) Surijal (magang/intern)	Pembukaan/Penutupan Opening/Closing: Manajer Produksi/Production Manager: Gading Narendra Paksi	<b>Kawan Sukarelawan</b> Wedhar Riyadi Edwin Roseño Layung Buworo Abdi Setiawan Rismilliana Wijayanti Arie Dyanto & Nadiah Bamadhaj Management and Staff Tembi House of Culture	Mikko Susanto Heru Prasetya Raihul Fadji Amiruddin Zuhri Jayadi Kastari Sunarko Iwan Effendi Mella Jaarsma Nindityo Adipurnomo Jadul Maula Emprak Kali Opak Wedhariyadi Maryanto
Tim Festival Equator/Festival Equator Team:	Manajer Produksi/Production Manager: Gading Narendra Paksi	Sahabat Biennale Jogja / Friends of Biennale Jogja	Hendra Harsono Nica Dinata Ahmad Nasir Vindra Kirana Oki Permata Uwi Mathovani Nat Muller Mai ElDahab Katrín Sohns Leeza Ahmady
Tim Riset: Kresna Duta Aditya Nirwana Kelly Mayasari Sita Magfira	<b>Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada/ Special thanks to:</b>  <b>Patron</b> Axton Salim Karim Raslan Associate Valentine Willie Special Project	Riki Zulkarnaen Tara dan Jagad Hestu Ardiyanto NU dan Christina Shcoott Dambung Lamuarajaya Riki Zulkarnaen Hendra Harsono Kholil Sobirin Restu Ratnaningtyas Adi Adriandi Dedy Sufriadi Heri Pemad Satriagama Rakantaseta Gamaliel Budiharga Syauful Arafah Garis ArtSpace dan Mizuma Gallery Wisnu Auri Terra Bajraghosa Wimo Ambala Bayang Jean Pascal Elbaz Carlos Santana Farhan Siki Elsa Sasmita Anton Ismail Agan Harahap Entang Wiharso Nuraini Juliastuti Aisyah Hilal Eddi Prabandono Anastasia Melati Bima Sakti Syakieb Sungkar IAM	Vincent Ryan Rompies Indy Barends Nia Dinata Vindra Kirana Oki Permata Uwi Mathovani Nat Muller Mai ElDahab Katrín Sohns Leeza Ahmady
Tim Artistik: Greg Sindana (koordinator) Didit Prasetyo Nugroho Faizal Rachman Angga Yuniar Santosa Wijanarko Ismail Herlambang Adi Ibrahim Jajang Nurina Rizky Savitri M. Bagus Panuntun	<b>Duta</b> Sarah Hutaurek Honus Tandiono Ronald Akili	ARK Wok The Rock Hanindawan Bambang Kusumo Hairus Salim Aguk Irawan ST Sunardi Guntur Adam Sam Bambang Toko Wicaksono Terra Bajragosa Deni Rachman Folk Mataraman Institut Heru Prasetya Hersri Setiawan Arie Setyaningrum Pamungkas	
Koordinator Area: Ignatius Kendal	<b>Kencana</b> Nicholas Tan Matthias Arndt		
Pimpinan Proyek/Project Officer Festival Budaya Bergerak: Ajie Wartono Hendy Kurniawan	Paula Dewiyanti Susan Santoso Indrajaya Soedradjat		
Parallel Events/Parallel Events: Koordinator/Coordinator: Ditya Sarasiastuti	<b>Bintang</b> Andrew Labbaika Irawan Hadikusumo Jeyson Pribadi Sunarto Tinor		
Asisten/Assistance: Fajar Riyanto	Leo Silitonga Melani Setiawan LB by JP		

## Penyelenggara/ Organizer

---



## Sponsor Utama/ Main Sponsor



## Mitra Resmi / Official Partner

---



## Pendukung/ Supporter

---



Cemeti Art House / Rumah Seni Cemeti



## Beirut

## Mitra Media/ Media Partner

---



BIENNIAL  
FOUNDATION



PIPELINE **art Monthly**  
AUSTRALIA



## Hospitality Partner

---





# U Need Tea For Unity



**bagaimanapun cara nyurutmu, Jogja menyatukanmu**

JIKA DAN HANYA JIKA DI:  
YOGYATOURUM: Jl. Gedongkuning Selatan 128 Yogyakarta, POSYANDU #1 (Pos Layanan Dagedu); Lower Ground Mall Borobudur Ma■ Yogyakarta..  
POSYANDU #2: Jl. Pekapanan (ex Blokop Soboharsono) Alun-alun Utara Yogyakarta., DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Lantai 2 Plaza Ambarrukmo Yogyakarta



CREATIVITY  
WAS HERE

Creativity should not destroy  
the environment.

Introducing the new 100% post consumer paper!

**earthOne™**  
an earthy love  
for paper

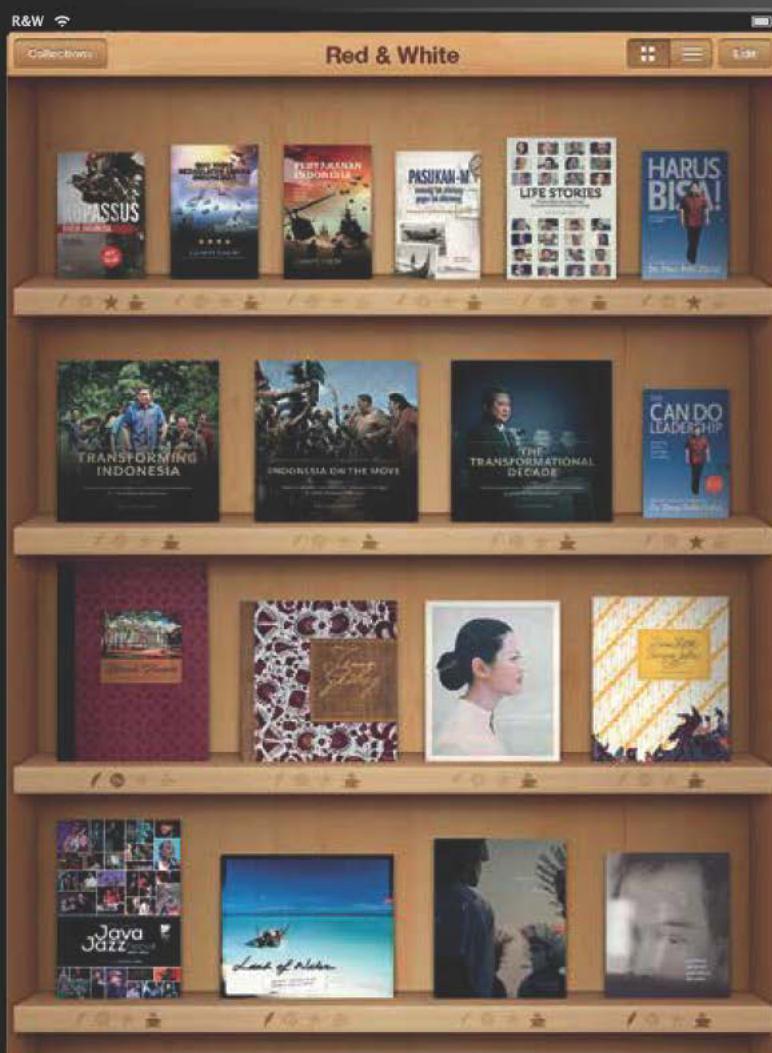
EarthOne™ is available in  
White PC 100 and smooth  
finish at a brightness of 92.

EarthOne™ is FSC certified,  
100% post consumer paper  
that undergoes a chlorine  
free manufacturing process.

EarthOne™ is available  
in five weights and  
a variety of sheet sizes.



**paperina**  
fancy papers  
for creative people



[www.redandwhite.co.id](http://www.redandwhite.co.id)

Limited Edition

Not for Sale

Best Seller

New Collection

Enjoy high quality books from

**R&W**  
red & white publishing



## ART:1

*Art for Everyone*

Art:1 New Museum, Art Space: 1, Art:1 Institute, Mon Decor Gallery

Jl. Rajawali Selatan Raya no. 3

Jakarta Pusat 10720 Indonesia

Telp. +62-21 64700168 | Fax. +62-21 64712243

info@mondecor.com | www.mondecor.com

[f Mon Decor](#) [Art1NewMuseum](#)



*Cinema* XXI

IN D~~C~~<sup>A</sup>R~~N~~<sup>I</sup>NOW

[www.indoartnow.com](http://www.indoartnow.com)



Knowledge to Elevate



Dokumentasi EMedia Indonesia

# sisi berita!

MENGUNGKAP EKSISTENSI BUDAYA NEGERI

11.05 WIB  
SENIN - JUMAT



[metrotvnews.com](http://metrotvnews.com)

# 30 Years and Counting



budhi button

Indonesia's cultural treasures blanket the archipelago with color and creativity, as artisans continue the time-honored traditions of their ancestors.

The Jakarta Post is proud to share these same values and qualities. In celebrating our 30th anniversary as the nation's most influential English-language media, we uphold our unwavering tradition of honest and insightful reporting on Indonesia, past and present.

And we also reaffirm our pledge to continue these principles amid a new and exciting era of challenges.

**The  
Jakarta Post**

Always bold. Always independent

**art Monthly**  
AUSTRALIA

# PIPELINE

INTERNATIONAL EDITORIAL BASED IN HONG KONG 放眼國際，根植香港

THE PHOTOGRAPHY ANNUAL 摄影年鑑

You can now  
read us in both  
English and Chinese.  
您現在可以以中英  
文兩種語言閱讀我  
們的內容。



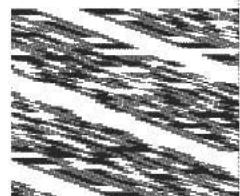
Nigel Grimmer Ohad Matalon Lars Neckel  
Roger Ng David Penny Laurent Segretier  
Yaya Sung Ed Thompson The Weather Bureau  
Adri Valery Wens Tadej Žnidarčič

Issue 37 July/August 2013 諸葛37期 2013年7-8月刊



SUBSCRIBE ONLINE [WWW.PIPELINEMAG.COM](http://WWW.PIPELINEMAG.COM)

PIPELINE DIGITAL THROUGH THE MAGZTER APP. [WWW.MAGZTER.COM](http://WWW.MAGZTER.COM)  
AND APPLE NEWSSTAND.



# d

dewi  
*the Indonesian*  
FASHION &  
LIFESTYLE  
*magazine*



**LAYANAN BERLANGGANAN:**

TELP. (021) 4682 5555 - FAX. (021) 4682 5408  
EMAIL: [LANGGANAN@FEMINAGROUP.COM](mailto:LANGGANAN@FEMINAGROUP.COM)



Kisahku Paket

MERAPI

Minggu Pagi

krjogja.com

KRADIO



Jl. P. Mangkubumi 40 - 46 Yogyakarta 55232, Telp. +62-274-565685,  
Fax. +62-274-563125, Email: pemasaran@kr.co.id, www.kr.co.id



free!  
monthly magazine



# Jawa Pos RADAR JOGJA

Semakin Lengkap

Semakin Istimewa

Semakin Berkelas



JI. RING ROAD UTARA NO.88 DEPOK, SLEMAN, JOGJAKARTA

TELP : REDAKSI - (0274) 4477785 | IKLAN (0274) 4477780 | PEMASARAN - 4477781

FAKS : IKLAN DAN PEMASARAN - (0274) 4477781

website : [www.radarjogja.co.id](http://www.radarjogja.co.id) | email : [radarjogja@yahoo.com](mailto:radarjogja@yahoo.com) ,  
[iklan\\_radarjogja@yahoo.co.id](mailto:iklan_radarjogja@yahoo.co.id)





- [Wisata Jogja](#)
- [Properti](#)
- [Cari Kerja](#)
- [Kuliner](#)
- [Hotel](#)
- [Pendidikan](#)
- [Belanja](#)
- [Konsultasi Kesehatan](#)
- [OtoBursa](#)
- [Event](#)

**Kerjasama & Promosi:**  
**0274 - 6552277, 5304851**

Cokro Square Kav. K. Lt. 3, Jl. HOS. Cokroaminoto 124 Yogyakarta.  
Email: info@kotajogja.com | Twitter: @kota\_jogja | FB: KotaJogja

**SEE YOGYA  
BETTER  
WITH US**



**www.gudeg.net**

gudang info kota Yogya

GudegNet  
 @gudeg.net



Jogjanews.com (PT Bumi Budaya)  
@ JNM (Jogja National Museum)  
JL. Amri Yahya No.1,  
Gampingan, Wirobrajan  
Yogyakarta  
Telp/Fax. 0274 - 559199  
Email: Info@jogjanews.com  
M:085729955501 (Joko)  
08562831147 (Asti)

Jogjanews.com  
Mengelola:



**JOGJA**  
**MUSIC**  
**NEWS**

Iklan

Media  
partner

*Art Culture*  
INDONESIA

Berita

Info  
Event

Seni  
Budaya

Pariwisata

**EVI DAWATI**  
JOGJANEWS.COM

# Stay Tune With Us

## 104.1 Ardia FM - "Jogja Jazz & Beyond Radio"



Lusy Laksita



Aji Wartono



Ceto Mundiarso



Erson Padapiran



Bintang Mustika



Bayu 12, Gejayan, Mrican  
Yogyakarta 55281

email : ardiabfm@gmail.com

Ardiafm Jogjakarta @ardiafm



# Kanalnya Musik Bagus di Solo-Jogja



LIVE STREAMING  
[www.soloposfm.com](http://www.soloposfm.com)



LIVE STREAMING  
[www.starjogja.com](http://www.starjogja.com)





102.1 FM

# eltiRa

Jogja's Spirit

Gedung Kompas Gramedia

Jl. Suroto 4, Lantai 2

Kotabaru, Yogyakarta - 55224

Telp. 0274 - 553422

Faks. 0274 - 557761

@eltirafmjogja



**sonora** FM 97,4  
YOGYAKARTA

Gedung Kompas Gramedia

Jl. Suroto 4, Lantai 2

Kotabaru, Yogyakarta - 55224

Telp. 0274 - 553422

Faks. 0274 - 557761

@sonorajogja

**MBS 92.70 FM**

Dhangdhutnya JOGJA

**Interaktif**  
0274-376470  
SMS 08172272800

Jl. Tegalendu 12 PO BOX 1247  
Telp. (0274) 419956 Tel/Fax:372180  
Yogyakarta 55172

Iklan  
0274-372180

[www.mbsfm.com](http://www.mbsfm.com)

**101.7 FM JOGJA!**

THE SOUNDTRACK OF YOUR LIFE

**SWARAGAMA**

**JogjaFamily**  
100.9 FM

**iradio**  
88.7 FM JOGJA

DAILY PROGRAM :  
Monday - Friday

PAGI - PAGI  
06.00 - 10.00 WIB

SORE - SORE  
16.00 - 20.00 WIB

SIARAN TENGAH MALAM  
24.00 - 02.00 WIB

I-Radiojogja Fanpage  
 @iradiojogja  
 081229988887

PT. RADIO PERMATA SWARANUSA  
Jalan Sukonandi no 19 Semaki Umbulharjo JOGJAKARTA 55163  
telpon : (0274) 553734 / 553748 fax: (0274) 553751

HITS TANPA HENTI

90.7 UTYFM MEDARI

@UTYFMedari



HTTP://UTYFMEDARI.COM



90.7  
UTYFM Medari



90.7 UTYFM MEDARI - HITS TANPA HENTI

INTERACTIVE LINE : 0855 285 9070 (SMS) // 0274 865 483 (PHONE)

95.8 FM

PRAMBOS  
YOGYAKARTA

HiTS terbaik DUNiA



Yogyakarta

PRO 2

Zona Kreasi Anak Muda  
FM 102.5 Mhz  
pro2.rrijogja.co.id

## Audio dan Video Streaming

Muslim, Muda, Modern

ADiTV  
PENCERAHAN BAGI SEMUA



Jl. Rayo Ijoji Km. 3 Panjen  
Wedomartani, Sleman  
Yogyakarta  
(0274) 4531 107

@aditv\_jogja

Live Streaming via [www.aditv.co.id](http://www.aditv.co.id)



## Malioboro TV



**OMAH DHUWUR**

Restaurant

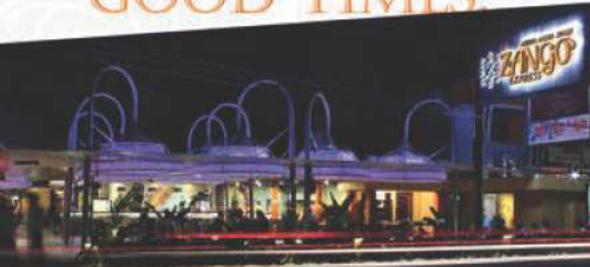
The heritage and unique place to dine out



[omahdhruwur.com](http://omahdhruwur.com)



GOOD FRIENDS,  
GOOD CHEER,  
GOOD TIMES.



Jl. Demangan Baru No. 18, Yogyakarta. Tel. 0274 562867

@zangoresto

zango-resto

**Bu Ageng**  
Warung Masakan Omah



Jl. Tirtodipuran No. 13, Mantrijeron, Yogyakarta 55143,

Office 0274-387191, Mobile 0853 2986 2888

E-mail: [Bu.Ageng@yahoo.com](mailto:Bu.Ageng@yahoo.com) Warung Bu Ageng @BuAgeng



# Via Via

TRAVELERS CAFÉ - RESTAURANT  
in cooperation with Joker-Tourism nv

Jalan Prawirotaman 30  
Yogyakarta-Indonesia  
tel: +62 274 386557 fax: +62 274 372874  
resto@viajiajogja.com  
[www.viajiajogja.com](http://www.viajiajogja.com)



## Kedai Kebun

- Restaurant - Indonesian Specialities
- Art Exhibition • Indonesian Forum for the Art
  - Yogyakarta Artists' Merchandise

Open hours: 11.00am - 11.00pm / Tuesday closed  
Jl. Tirtodipuran No. 3, Yogyakarta 55143

Telp/Fax +62 274 376114  
Email. [kkforum@indosat.net.id](mailto:kkforum@indosat.net.id)  
[www.kedaikebun.com](http://www.kedaikebun.com)



## IKAN BAKAR

# Jimbaran

Jalan Damai-Mudal  
Sariharjo, Ngaglik, Sleman  
Yogyakarta 51888

Email : [marketing@jimbaranjogja.com](mailto:marketing@jimbaranjogja.com)  
[www.jimbaranjogja.com](http://www.jimbaranjogja.com)



OPEN FROM 11am - 10pm  
CLOSE ON TUESDAY

Jalan Pandega Siwi no. 14, 100 m from  
Jalan Kaliumang Km 5,6 Yogyakarta  
Phone: +62 274 562 132  
email: [sangamjogjakarta@gmail.com](mailto:sangamjogjakarta@gmail.com)

# ECLIPSE HOTEL

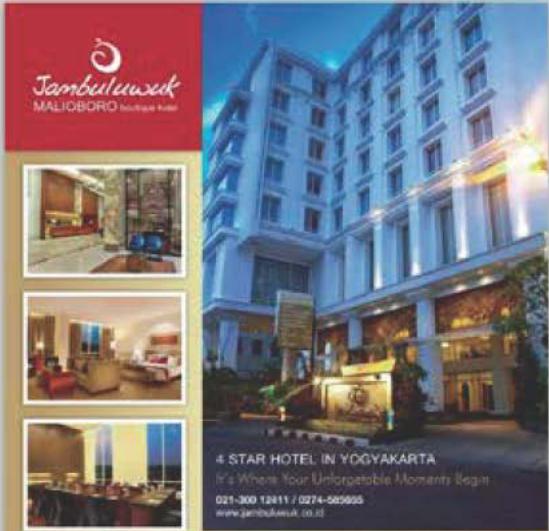


*An enclave of verdant greenery,  
where elegant rooms with minimalist design  
nestle within traditional Javanese live.*

ECLIPSE Hotel is able to be reached every day

**Address :**

Jl. Prawirotaman 35, Jogjakarta 55153, Java, INDONESIA.  
Phone : +62 274 380976  
Fax : +62 274 380979  
Direct Reservation : +62 274 380977  
e-mail : [reservation.eclipse@gmail.com](mailto:reservation.eclipse@gmail.com)  
[www.eclipsehtl.com](http://www.eclipsehtl.com)



**Jambuluwuk**  
MALIBORO Indah Hotel

4 STAR HOTEL IN YOGYAKARTA  
It's Where Your Unforgettable Moments Begin  
021-300 12411 / 0274-585995  
[www.jambuluwuk.co.id](http://www.jambuluwuk.co.id)

5 minutes from MALIBORO  
Grand Ballroom  
Tropical Swimming Pool  
Business Center  
Free WiFi  
Fitness & Spa  
Children Playground



Jl. Gajah Mada No. 67, Yogyakarta 55112, Indonesia  
Telp. +62 274 285.656, Fax. +62 274 585.611

# SELAMAT DATANG DI YOGYAKARTA